DISFEMIA DALAM *CRIME STORY* PADA HARIAN WARTA KOTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

YUNI NURAENI

2115132943

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Meraih Gelar Sarjana Pendidikan.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Yuni Nuraeni
No	: 2115132943
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Disfemia dalam *Crime Story* Pada Harian Warta Kota dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I

Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

Pembimbing II

N. Lia Marliana, M. Phil (Ling)
NIP 19750329 200112 2 001

Penguji Ahli Materi

Edi Puryanto, M. Pd.
NIP 19720305 200602 1 002

Penguji Ahli Metodologi

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si.
NIP 19600501 198610 1 001

Ketua Penguji

Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

Jakarta, Juli 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERSEJUTUAN

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I		
Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd. NIP 19680529 199203 2 001	.....	14/08/2017
Pembimbing II		
N. Lia Marliana, M. Phil (Ling) NIP 19750329 200112 2 001	.....	14/08/2017
Penguji Ahli Materi		
Edi Puryanto, M. Pd. NIP 19720305 200602 1 002	.....	11/08/2017
Penguji Ahli Metodologi		
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si. NIP 19600501 198610 1 001	.....	4/08/2017

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yuni Nuraeni
No	: 2115132943
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Disfemia dalam *Crime Story* Pada Harian Warta Kota dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 26 Juli 2017

Yuni Nuraeni

NIM 2115132943

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yuni Nuraeni
No	: 2115132943
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Disfemia dalam *Crime Story* Pada Harian Warta Kota dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(NonExeclusife Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(NonExeclusife Royalty Free Right)* ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data *(database),* mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun di media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagi peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntunan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 26 Juli 2017
Yang menyatakan,

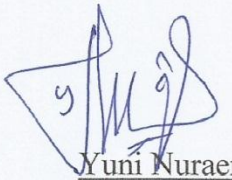

Yuni Nuraeni
NIM 2115132943

LEMBAR PERSEMBAHAN

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga."
(HR. Abu Dawud)

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini dipersembahkan untuk mama dan bapakku. Semoga apa yang penulis lakukan menjadi sesuatu yang berguna dan membanggakan bagi keluarga tercinta. Aamiin

ABSTRAK

Yuni Nuraeni. *Disfemia dalam Crime Story pada Harian Warta Kota dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai disfemia dalam rubrik *crime story* pada harian Warta Kota. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Desember 2016-Juli 2017 dan tidak terikat dengan tempat tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah rubrik *crime story* pada harian Warta Kota. Fokus penelitian ini adalah penggunaan disfemia dengan subfokus bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia. Instrumen yang digunakan berupa *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang dibantu tabel analisis kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data disfemia terdapat bentuk dan nilai rasa emotif. Bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan berupa kata, frase dan klausa yang masing-masing dikategorikan dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva. Selain itu, dalam penelitian ditemukan disfemia yang mengandung nilai rasa emotif yang diidentifikasikan ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Data disfemia yang diperoleh peneliti sebanyak 122 data, meliputi bentuk kata 64,75% (79 data), bentuk frase 24,60% (30 data), dan bentuk klausa 10,65 % (13 data). Nilai rasa emotif yang diperoleh sebanyak 15,57% (19 data) ke arah menyeramkan, 15,57% (19 data) ke arah mengerikan, 22,96% (28 data) ke arah menakutkan, 13,11% (16 data) ke arah menjijikkan, 32,79% (40 data) ke arah menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan). Dari hasil data diperoleh adanya keterkaitan antara bentuk disfemia dengan nilai rasa emotif. Frekuensi kemunculan terbanyak yaitu 50,82% (62 data) pada disfemia bentuk kata verba ke arah menguatkan. Hal ini disebabkan nilai rasa kasar tidak terlepas dari muatan makna emotif dan pengasaran pada berita biasanya hanya sebagai penguat makna. Penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 revisi pada Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah dan 4.11 Mengontruksi sebuah artikel dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan. Saran dalam penelitian ini, penggunaan bahasa disfemia boleh digunakan dalam surat kabar untuk menarik pembaca namun jangan berlebihan.

Kata Kunci: disfemia, rubrik *crime story*, harian *Warta Kota*

ABSTRACT

Yuni Nuraeni. *Dysfemia in Crime Story on Warta Kota Daily News and The Implications for Indonesian Language Learning*. Thesis. Jakarta: Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta. July 2017.

This research aims to describe in depth about dysfemia in crime story rubric on Warta Kota daily news. The research time was conducted during December 2016-July 2017 and not tied to a specific place. The method used in this research is descriptive qualitative method with content analysis technique. The object of this research is crime story rubric on Warta Kota daily news. The focus of this research was the use of dysfemia with subfocus linguistic form and the sense value of dysfemia. Instruments used in the form of human instrument, the researchers themselves who assisted the work analysis table. The results showed that in the data of dysfemia there is a form and the sense value of emotive. The linguistic form of dysfemia is found in terms of words, phrases and clauses each categorized in the noun word class, verbs, adjectives. In addition, in the research found the dysfemia that containing emotive sense values identified in the direction of scary, horrible, frightening, disgusting, and reinforcing. Data of dysfemia obtained by the researcher were 122 data, covering 64,75% (79 data) the word form, 24,60% (30 data) phrase form, and 10,65% (13 data) clause form. The sense value of emotive that obtained as much as 15.57% (19 data) to the creepy direction, 15.57% (19 data) to the horrible direction, 22.96% (28 data) to the scary direction, 13.11% (16 data) to the disgusting direction, 32.79% (40 data) to the reinforcing direction. From the data obtained, there is a relationship between the form of dysfemia with emotive sense value. The highest appearance frequency was 50.82% (62 data) in dysfemia verb form in the direction of strengthening. This is due to the rough sense value inseparable from the load of emotive meanings and curious on the news is usually only as a booster of meaning. This research will be implied into Indonesian language learning, Curriculum 2013 revision on Basic Competence 3.11 Analyze the linguistic of the article and / or scientific book and 4.11 Construct an article by paying attention to facts and linguistics. Suggestions in this research, the use of dysfemia language may be used in newspapers to attract readers but do not over to do it.

Keywords: dysfemia, *crime story* rubric, Warta Kota daily news.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menciptakan segala hal yang tidak mungkin mampu diciptakan oleh makhluk lain. Terlebih pula, tentu karena kecintaan-Nya kepada penulis, akhirnya skripsi dengan judul *Disfemia dalam Crime Story pada Harian Warta Kota dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* dapat selesai dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata pendidikan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd., dosen pembimbing materi, yang telah memberikan saran dan pemikiran hingga membuat penulis menemukan langkah untuk mengarahkan skripsi ini pada hasil yang layak baca.
2. Ibu N. Lia Marliana, M. Phil (Ling), sebagai dosen pembimbing metodologi dan ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan banyak perbaikan atas kesalahan yang penulis lakukan serta memberikan motivasi yang sangat berarti sehingga skripsi ini menjadi layak baca pula.
3. Bapak Edi Puryanto, M. Pd., sebagai penguji ahli materi yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran perbaikan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian skripsi.

4. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., sebagai penguji ahli metodologi yang telah memberikan arahan kepada penulis mengenai penulisan skripsi.
5. Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd., dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran-saran dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi selama kegiatan empat tahun perkuliahan.
7. Mama dan Bapak tercinta yang tidak pernah putus kasih dan doanya untuk anak-anaknya. Terima kasih sudah memberikan semangat, nasihat, doa, dan dukungan yang tidak pernah berhenti kepada penulis baik secara moril maupun material. Terima kasih selalu menyelipkan nama penulis di setiap sujud kalian. Penulis sayang sekali kepada kalian.
8. Kakak dan adikku tersayang. Mba Dessy dan Dimas terima kasih telah memberikan kasih sayang, perhatian, kebersamaan, dan kehangatan dalam keluarga. Tidak lupa kepada keponakanku Athaya, penulis ucapkan terima kasih untuk selalu membuat senyum di kala penulis merasakan penat. .
9. Mas Gilang Maulana Yusuf, terima kasih karena selalu memberikan perhatian dan memberikan dukungan moril kepada penulis, serta memberikan waktunya untuk menerima keluh kesah, menemani mencari referensi buku, memberikan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi. Segala bentuk perhatianmu sangat berarti. Terima kasih selalu ada di mana pun dan kapan pun.

10. Sabrina Geavani, terima kasih sabahat kembarku yang selalu memberikan nasihat, saran, doa, menerima keluh kesah, dan berjuang bersama. Kosan mempertemukan kita berdua, sehingga penulis bisa tahu rasanya sahabat yang selalu ada di segala kondisi.
11. Empat Serangkai, Irma, Vinna, dan Susi, terima kasih selalu memberikan semangat satu sama lain dan selalu bersama selama empat tahun masa perkuliahan ini. Meskipun kita terkadang bertengkar karena hal sepele namun itu yang akan dikenang penulis. Penulis bersyukur memiliki sahabat-sahabat pencinta mecin.
12. Seluruh teman-teman di Program Studi Sastra Indonesia khususnya 4 PB 3, terima kasih teman-temanku karena kalian telah memberikan keceriaan dan kritikan yang membangun kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi berlangsung.
13. Teman teman BEM angkatan 2015 yang selalu bikin rindu, terima kasih telah memberikan keceriaan kepada penulis dan pengalaman berharga berorganisasi selama penulis menjadi mehasiswa.
14. Seluruh staff Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang sudah banyak membantu penulis.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, penulis menyampaikan terima kasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kalian semua. Aamiin.

Jakarta, Juli 2017

Uni

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

LEMBAR PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR DIAGRAM xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar belakang 1

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian 7

1.3 Rumusan masalah 8

1.4 Tujuan penelitian 8

1.5 Manfaat penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

2.1 Landasan Teori 10

2.1.1 Hakikat Semantik 10
2.1.2 Hakikat Perubahan Makna 13
2.1.3 Hakikat Disfemia 16
2.1.4 Hakikat Surat Kabar 24
2.1.5 Berita Kriminal 26
2.2 Penelitian Relevan 29
2.3 Kerangka Berpikir 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33

3.1 Tujuan Penelitian 33
3.2 Lingkup Penelitian 33
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian 34
3.4 Metode Penelitian 34
3.5 Fokus Penelitian 34
3.6 Objek Penelitian 35
3.7 Instrumen Penelitian 35
3.8 Teknik Pengumpulan Data 36
3.9 Teknik Analisis Data 37
3.10 Kriteria Analisis 39

BAB IV HASIL PENELITIAN 45

4.1 Deskripsi Data 45
4.2 Analisis Data 51
4.2.1 Kata Nomina 51

4.2.2 Kata Verba 54
4.2.3 Kata Adjektiva 60
4.2.4 Frase Nomina 63
4.2.5 Frase Verba 66
4.2.6 Frase Adjektiva 70
4.2.7 Klausa Nomina 71
4.2.8 Klausa Verba 74
4.2.9 Klausa Adjektiva 77
4.3 Interpretasi data 79
4.4 Pembahasan 81
4.5 Keterbatasan Penelitian 83

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN 85

5.1 Kesimpulan 85
5.2 Implikasi 86
5.3 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Penggunaan Disfemia 35

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil 46

Tabel 4.2 Rekapitulasi bentuk Kebahasaan..... 48

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Rasa Emotif..... 49

Tabel 5.1 Kaidah Kebahasaan Disfemia 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif..... 37

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Persentase Penggunaan Disfemia..... 47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Kerja 94

Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Analisis..... 174

Lampiran 3 Sumber Data 175

Lampiran 4 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran..... 216

Lampiran 5 Biodata Penulis..... 239

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi lisan dan tulisan merupakan dua cara untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Secara lisan seseorang dapat dengan mudah menyampaikan gagasannya kepada orang yang dituju secara langsung dengan bertatap muka ataupun melalui alat komunikasi yang sekarang semakin canggih bentuknya. Secara tulis seseorang tidak dapat berhadapan secara langsung dengan orang yang diajak berbicara melainkan adanya perantara tulisan pada media kertas. Oleh karena itu, penyampaian gagasan lewat tulisan bahasanya harus jelas serta dapat dipahami sebab wacana yang diungkapkan tidak dapat disertai dengan gerakan ataupun tanda penegasan, baik dari pihak pertama atau dari pihak kedua. Jika seseorang menginginkan jangkauan makna yang diberikan dalam kondisi utuh atau sama lengkap dengan ungkapan yang digunakan, maka seseorang harus mampu merangkai atau mengatur kembali kalimat yang akan digunakan. Ketepatan pembaca dalam memahami maksud yang diinginkan penutur dikarenakan penggunaan bahasa yang baik

Bahasa Indonesia kaya akan kosakatanya, penggunaan bahasanya pun semakin variatif. Semakin variatif bahasa maka semakin banyak perkembangan kosakata. Perkembangan kosakata terjadi pada kuantitas dan kualitas katanya. Kualitas kata inilah yang menimbulkan adanya perubahan makna. Setiap kata yang terjadi perubahan makna akan menimbulkan perubahan efek dan nilai rasa.

Dalam penggunaannya, kata memiliki nilai rasa sendiri sehingga ada kata yang memiliki nilai rasa netral, nilai rasa positif, dan ada juga yang memiliki nilai rasa negatif.

Pada era yang modern ini perubahan makna banyak terdapat di ragam tulis. Perubahan makna terjadi akibat beberapa faktor, di antaranya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan masyarakat, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perkembangan istilah.[1] Faktor-faktor inilah yang menyebabkan munculnya berbagai ragam bahasa tulis. Bahasa tulis sudah tidak lagi diragukan eksistensinya, sekarang kebebasan menulis tidak dilarang. Semua dapat menyampaikan ide atau gagasan tulisan secara bebas untuk menuangkan kritikan sosial bahkan merepresentasikan kejadian yang ada di suatu masyarakat. Tentunya untuk menampung aspirasi tulisan-tulisan tersebut diperlukan media. Beragam media yang digunakan seperti melalui karya sastra, majalah, surat kabar, dan masih banyak lagi.

Di Indonesia, setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan dengan pemikiran yang detail. Hal ini dikarenakan Indonesia sudah menganut sistem pers bebas dan aktif. Bahasa yang digunakan penulis berita dalam menyampaikan berita pada surat kabar tentu berbeda dengan penggunaan bahasa di dalam buku. Dalam penyampaiannya banyak yang memilah-milih diksi yang tepat agar maknanya sampai pada pembaca. Dengan menggunakan bahasa yang tepat dapat pembuat pembaca seolah-olah dapat merasakan atmosfer pada informasi tulis tersebut. Ungkapan-ungkapan tegas atau

[1] Abdul Chaer (1), *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 131.

menjorok kasar bukan perkara dalam menulis berita karena pewarta atau media massa memiliki kebebasan menuangkan pikiran dalam tulisan. Pada umumnya, selain menggunakan bahasa sesuai makna sebenarnya, ragam bahasa jurnalistik banyak menggunakan kata yang bernilai rasa kasar atau memberikan penegasan pada kata-kata tertentu. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan makna yang mengakibatkan pengaburan makna.

Hal yang mengenai perubahan makna sesuai dengan pernyataan berikut:

> Pembicaraan mengenai faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna barangkali sudah dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya meluas, ada yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada yang sifatnya menghalus, ada yang sifatnya mengasar. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkan disebut dengan disfemia atau disfemisme.[2]

Pemakaian disfemia dalam ragam bahasa jurnalistik adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Disfemia juga berfungsi untuk mengasarkan (pengasaran), disfemia juga digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Selain itu, disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Selain itu, pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan,

[2] Abdul Chaer (1), *Op. Cit.*, hlm 140.

menjijikkan, dan menguatkan(penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan).[3]

Disfemia banyak digunakan, baik dalam percakapan biasa maupun dalam dunia persuratkabaran. Surat kabar telah menjadi asupan penting dari siklus kehidupan manusia. Surat kabar merupakan alat yang ampuh untuk membentuk opini umum. Dalam surat kabar terdapat hubungan dengan berbagai lapis masyarakat. Masyarakat sangat membutuhkan informasi secara global. Semakin menjadi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh informasi maka banyak usaha yang dilakukan media massa untuk menarik dan mempertahankan jumlah pembaca. Salah satunya dengan pemakaian bahasa disfemia dalam penulisan artikel berita. Pemakaian bahasa dengan ciri-ciri yang khas dapat memudahkan dalam penyampaian berita dan bersifat komunikatif, selain itu juga dapat menarik pembaca karena terdapat kata-kata yang unik.

Pemakaian disfemia dalam surat kabar adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai kata kasar atau negatif. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Bentuk pengasaran disfemia biasanya dipakai orang untuk menghujat dan mengeraskan makna. Dewasa ini semakin banyak penulis berita bergaya vulgar dalam goresan artikel. Hal ini dilakukan untuk menarik pembacanya dengan cara pemakaian bahasa di dalam tulisannya. Pernyataan ini diperkuat oleh A.S Haris Sumadiria dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Jurnalistik*, yang menyatakan bahwa adanya bahasa pertentangan dalam bahasa jurnalistik. Disfemia termasuk bahasa

[3] Ali Masri, dkk, "*Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar",* Palembang: Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 3 Nomor 1, 2001, hlm 62-74.

pertentangan yang umumnya menunjuk kepada sesuatu yang bersifat negatif. Fenomena disfemia dalam penulisan teks berita pada surat kabar sudah bukan hal yang tabu lagi. Oleh karena itu, pemakaian disfemia adalah salah satu bahasa yang sering ditemukan di surat kabar terutama dalam berita-berita kriminal pada harian *Warta Kota*. Komunikasi antara penulis dan pembaca akan berjalan sesuai tujuan jika adanya kesamaan makna antara penulis dan pembaca berita terjadi. Pembaca sebagai penerima pesan berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa (kata-kata) yang digunakan untuk merepresentasikan makna tersebut. Seringkali bahasa yang digunakan penulis akan berdampak pada pembacanya. Pengasaran bahasa yang berkembang saat inilah berperan dalam perkembangan perilaku tuturan pembacanya. Akibatnya banyak masyarakat bertutur dengan tegas namun tidak memperhatikan kesopanan.

Paparan di atas menjabarkan bahwa disfemia dapat dikatakan berkembang di kalangan penulis-penulis berita dalam surat kabar. Pertimbangan peneliti mengambil objek pada surat kabar *Warta Kota* dikarenakan bahasa dalam surat kabar *Warta Kota* khususnya pada rubrik *crime story* sangat dominan menggunakan bahasa pengasaran atau disfemia.

Contoh:

(1) Denny Setiawan, pengedar sabu lulusan SMP itu *diciduk* di rumahnya.

(2) Akhirnya tim satuan anti narkoba berhasil *menggondol* puluhan gram sabu.

Pada kalimat (1) terdapat kata yang mengandung disfemia, yakni kata *diciduk*. Kata *diciduk* menggantikan kata yang lebih halus seperti kata *diamankan*.

kata *diciduk* biasanya dipakai untuk bentuk cairan, seperti air sungai. Kata *diciduk* termasuk ke dalam disfemia berbentuk kata verba dan bernilai rasa menguatkan. Kata diciduk sengaja digunakan untuk memperkuat atau memberikan tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Terlihat pula fenomena disfemia dalam surat kabar berita kriminal seperti contoh kalimat (2). Pada kalimat (2) kata *menggondol* bernilai rasa kasar. Kata *menggondol* merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menggondol* pada konteks tersebut lebih baik digantikan dengan kata *membawa* yang memiliki ungkapan atau makna lebih halus. Jika dipadankan dengan konteks kalimat tersebut kata *menggondol* berlaku sangat kasar dan tidak sopan. *Kata menggondol* biasanya dilakukan oleh binatang seperti anjing menggondol tulang. Kata *menggondol* memiliki muatan rasa mengerikan karena akan menimbulkan perasaan ngeri dan biasanya tidak dilakukan terhadap manusia.

Dari dua contoh kalimat di atas, surat kabar *Warta Kota* merupakan surat kabar sangat vulgar dalam memilih diksi berbeda dengan surat kabar lainnya. Selain itu surat kabar *Warta Kota* memiliki harga jual yang terjangkau untuk kalangan masyarakat khususnya kalangan menengah ke bawah. Surat kabar *Warta Kota* memang dikemas agar seluruh lapisan masyarakat dapat membaca dan memperoleh informasi yang aktual. Uniknya surat kabar *Warta Kota* memiliki rubrik kriminal tersendiri yang bernama *Crime Story* yang berisi berita-berita kriminal yang ada di Indonesia, berbeda dengan surat kabar lainnya yang kebanyakan membahas politik dan ekonomi. Hanya surat kabar *Warta Kota* yang membahas berita kriminal yang dimuat dalam satu rubrik. Dalam rubrik *crime story* pada harian *Warta Kota* dibuat berbeda dengan berita krimal pada harian

lainnya dengan menggunakan disfemia yang ragam bahasanya tegas namun mudah dicerna oleh pembaca.

Penelitian ini juga dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.11 "Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah 4.11 Mengontruksi sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan". Dari KD tersebut, siswa mempelajari unsur kebahasaan yang ada. Siswa diajak untuk memperhatikan bentuk-bentuk penulisan yang menggunakan bahasa salah satunya bahasa pengasaran atau disfemia yang dikaji dalam penelitian ini. Melalui pendekatan semantik yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melatih penulisan siswa dalam merancang teks artikel berita.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam seputar penggunaan bahasa disfemia yang difokuskan pada rubrik *crime story* dalam surat kabar *Warta Kota* edisi bulan Februari-Maret tahun 2017. Hasil penelitian yang berjudul *Disfemia dalam Crime Story pada Harian Warta Kota dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat maupun pihak yang terkait.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan objek penelitian pada penggunaan bahasa disfemia yang terdapat pada rubrik *Crime Story* harian *Warta Kota* edisi Februari dan Maret 2017. Adapun subfokus penelitian ini meliputi aspek: (1) bentuk kebahasaan disfemia, dan (2) nilai rasa emotif yang timbul akibat disfemia.

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penggunaan bahasa disfemia dalam surat kabar rubrik *Crime Story* pada harian *Warta Kota*?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pengasaran atau disfemia dalam surat kabar rubrik *Crime Story* pada harian *Warta Kota.*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya masyarakat linguistik mengenai ilmu kebahasaan yang mendeskripsikan bahasa disfemia khususnya dalam penggunaan di berita krminal.

Ada pun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi kalangan akademik untuk menambah wawasan tentang bahasan penggunaan bahasa disfemia dalam surat kabar.
2. Sebagai referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk memanfaatkan teknologi dan menjadikan media pembelajaran lebih kreatif dan menarik khususnya pada pembelajaran teks menulis berita.
3. Menambah kosa kata baru dalam kegiatan akademik tentang penggunaan bahasa disfemia dalam surat kabar atau teks berita.

4. Membantu penulis berita untuk menentukan padanan bahasa disfemia yang tepat sehingga makna yang dimunculkan mudah dipahami pembaca.
5. Membantu pembaca menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
6. Membantu mahasiswa atau peneliti lain untuk memberikan acuan dasar untuk melakukan penelitian seputar bahasa disfemia dalam surat kabar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian sebagai landasan teori dan kerangka berpikir yang di dasarkan pada teori-teori yang digunakan. Adapun landasan teori terdiri dari: Hakikat semantik, hakikat perubahan makna, hakikat disfemia, hakikat surat kabar, berita kriminal, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

2.1.1 Hakikat Semantik

Semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam tataran linguistik. Menurut Abdul Chaer, kata semantik dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda (nomina). Sementara verbanya berasal dari kata *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.[4] Berdasarkan pengertian tersebut, semantik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa; mengkaji antara hubungan tanda *(signifiant)* dan yang ditandai *(signifie).* Hal tersebut menjadi acuan para pakar bahasa mengenai arti semantik. Semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu kajian studi tentang makna. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau lambang yang menyatakan makna yang saling berhubungan.

[4] Abdul Chaer (1), *Op. Cit.*, hlm 2.

Bidang kajian dari semantik yang membahas studi tentang makna, sangat luas kajiannya karena turut menyinggung berbagai aspek-aspek stuktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.[5] Hal tersebut menerangkan bahwa semantik selain menelaah arti yang terkandung di dalam kata, semantik juga bertugas menelaah beberapa aspek yang terjadi, seperti aspek psikologi bahasa, dll. Sebagai cabang linguistik, semantik bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas dan mempelajari tentang makna bahasa, yaitu seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Semantik adalah cabang subdisiplin lingusitik yang memiliki komponen. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan tertentu. Komponen makna menduduki tingkat komponen paling akhir setelah komponen bunyi dan komponen tata bahasa.[6] Setiap tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan *(signifiant)* dan komponen yang diartikan *(signifie).*

Semantik merupakan subdiplin tataran linguistik yang objeknya mengenai tentang makna. Jenis makna terbagi menjadi empat yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal dan semantik maksud.[7] Semantik

---

[5] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 6.

[6] Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm 15.

[7] Abdul Chaer(1), *Op. Cit*., hlm 7.

leksikal disebut makna leksikal karena mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata yang terdapat dalam kamus. Semantik gramatikal merupakan semantik yang mempelajari makna yang terkandung dari tataran morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Suatu studi makna yang objek kajiannya merupakan morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam semantik gramatikal.[8] Semantik sintaksikal mempelajari makna dari segala sesuatu dalam kalimat utuh. Semantik maksud merupakan makna yang mempelajari pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, litotes, dan lain-lain. Sementara, disfemia termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena mengkaji makna yang terkandung pada kata sebagai satuan utuh di dalam sebuah kalimat. Selain itu, disfemia juga memiliki makna yang terdapat dalam tataran gramatikal sehingga dapat dikatakan sebagai semantik gramatikal.

Dalam pembicaraan secara semantik, yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta tanda atau hal yang ditunjuk oleh makna itu yang berasal dari dunia luar bahasa. Hubungan makna itu digambarkan lewat segitiga dasar semantik, yaitu: konsep, simbol, dan referen.[9] Hubungan antara ketiganya dikatakan sebagai hubungan referensial.

Makna merupakan segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran penutur atau lawan tutur karena rangsangan aspek bentuk.[10] Makna mempunyai empat aspek. Aspek makna dilihat dari sebuah percakapan penutur dan lawan tutur. Keempat aspek makna, yaitu aspek pengertian, perasaan, nada dan tujuan.[11]

---

[8] Sarwiji Suwandi, Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa), (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm 62.

[9] Abdul Chaer(1), *Op. Cit*., hlm 3.

[10] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm 25.

[11] Mansoer Pateda, *Op. Cit*., hlm 50.

Aspek pengertian disebut juga tema, aspek ini dapat dicapai apabila penutur dan lawan tutur memiliki kesamaan bahasa. Aspek ini terbentuk dari pemahaman mengenai hubungan dari kata-kata yang mewakili sebuah tema yang dimaksud. Aspek perasaan merupakan kata yang digunakan sebagai perwujudan dari perasaan yang sedang dirasakan atau dialami. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana sebuah kata yang digunakan mewakilkan perasaan yang hendak dikemukakan. Aspek nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara, aspek makna nada ini ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan pendengar yang tercermin melalui kata-kata yang digunakan. Aspek tujuan merupakan maksud yang diinginkan dari sebuah tuturan, aspek ini lebih bersifat pada tujuan, bersifat deklaratif, imperatif, naratif, atau persuasif.

Dari paparan yang telah dijabarkan mengenai semantik, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Semantik lebih dikhususkan menelaah tentang makna kata serta hubungan penanda dan petanda.

2.1.2 Hakikat Perubahan Makna

Perubahan makna kerapkali terjadi karena perkembangan zaman yang berlangsung disebabkan oleh kemajuan IPTEK, budaya, politik dan sebagainya. Semakin berkembangnya seluruh aspek kehidupan di masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang menggunakan makna baru untuk mewakilkan konsep dari suatu wacana.

Perubahan makna merupakan gejala yang wajar dalam perkembangan suatu bahasa karena bahasa (makna) berkembang secara sinkronis dan diakronis.[12] Secara sinkronis, ada kemungkinan makna sebuah kata tidak berubah, namun secara diakronis ada kemungkinan berubah seiring adanya perkembangan sepanjang waktu. Perubahan makna dapat diartikan dengan penggantian rujukan. Rujukan tersebut diubah menjadi yang terbaru. Perubahan makna kata mencakup perluasan, pelemahan, pengaburan, dan pergeseran makna yang tampak dalam penggunaan bahasa.[13]

Pandangan mengenai perubahan makna juga dikemukakan oleh Gorys Keraf pada tahun 1991 sebagai berikut:

> "Perubahan makna dalam arti luas mencakup adanya perubahan makna dalam hubungan-hubungan tertentu, misalnya dalam bahasa kiasan. Dalam bahasa kiasan, pemakaian kata bisa jadi masih dalam makna aslinya, namun dalam hubungan-hubungan tertentu maknanya mengalami perubahan."[14]

Dari pandangan Keraf dapat mewarisi pikiran tentang perubahan makna bahwa makna dari kata sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan sebab akibat adanya hubungan-hubungan tertentu yang saling berkaitan. Adapun pendapat lain mengenai masalah perubahan makna, Bloomfield mengatakan bahwa inovasi-inovasi yang mengubah makna leksikal, dan bukan fungsi gramatikal suatu bentuk diklasifikasikan sebagai perubahan makna atau perubahan semantis.[15]

Gejala perubahan makna adalah sebab akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pendapat ahli,

---

[12] Dendy Sugono, dkk, *Bunga Rampai Problematika Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Trikarsa Media, 2010), hlm 102.

[13] Mansoer Pateda, *Op. Cit.*,hlm 36.

[14] Gorys Keraf, *Op. Cit.*, hlm .96

[15] Leonard Bloomfield, *Bahasa* (penerjemah I, Sutikno), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) hlm 411.

Fatimah Djajasudarma yang menyatakan bahwa bahasa berkembang dengan perkembangan pikiran manusia, karena manusia pengguna bahasa maka bahasa akan berkembang begitupun dengan maknanya.[16] Pandangan tersebut menunjukkan perubahan makna terjadi bisa karena bahasa lain, atau dipengaruhi oleh masalah perbedaan tempat. Sebuah kata yang sudah dikenal artinya di suatu daerah masyarakat bahasa, belum tentu maknanya sama pada wilayah tertentu. Oleh karena itu, untuk menuntukan apakah suatu kata maknanya telah berubah perlu diberikan patokan khusus, yakni: pemakaian kata tersebut berikut dengan maknanya harus bersifat nasional dan masih digunakan dalam masyarakat.

Menurut Aminuddin:

> Perkembangan, pergeseran atau bahkan perubahan makna dapat terjadi secara (1) meluas, yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum; (2) menyempit, yakni apabila makna suatu kata semakin memiliki spesifikasi taupun spesialisasi.[17]

Hal tersebut memperkuat bahwa perubahan makna dapat terjadi secara meluas dan menyempit. Selain terjadi secara meluas dan menyempit, perubahan makna kata juga memiliki beberapa macamnya. Perubahan makna yang meluas, perubahan makna yang menyempit, ada yang berubah total, ada perubahan yang sifatnya halus, dan ada perubahan yang sifatnya mengasar.[18] Perubahan makna yang meluas, maksudnya sebuah kata berubah dari kata bermakna tertentu menjadi kata bermakna baru. Perubahan makna yang menyempit, artinya makna sebuah kata kalau sebelumnya memiliki makna yang sangat umum tetapi berubah menjadi kata yang memiliki makna yang sangat khusus. Perubahan makna

---

[16] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna,* (Bandung: Retika Aditama, 2013) hlm. 13

[17] Aminuddin, *Op. Cit*., hlm 130.

[18] Abdul Chaer (2), *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 313.

berubah total, maksudnya makna yang dimiliki sebuah kata sudah jauh berbeda dari makna aslinya. Perubahan makna yang sifatnya halus berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Perubahan makna yang sifatnya mengasar, kebalikan dengan perubahan yang sifatnya halus, perubahan makna mengasar maksudnya berubah menjadi makna yang lebih kasar untuk menggantikan kata atau ungkapan yang memiliki makna netral atau halus. Disfemia termasuk ke dalam perubahan makna yang sifatnya mengasar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan makna sebuah kata dapat terjadi sebab akibat perkembangan teknologi, budaya, serta pemakai bahasa itu sendiri. Perubahan makna terdapat beberapa jenis antara lain perubahan makna meluas, ada yang maknanya menyempit, perubahan yang sifatnya halus, perubahan yang sifatnya kasar, ada yang perubahan total. Makna kata sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan atau melahirkan makna baru jika telah disepakati bersama oleh masyarakat pengguna bahasa.

2.1.3 Hakikat Disfemia

Disfemia berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus bad, abnormal, difficult* = Bahasa Inggris) yang berati buruk. Disfemisme atau disfemia adalah kebalikan dari eufemisme atau disebut juga eufemia, yang berarti ungkapan yang bermakna bias, melukai atau menyinggung, menggunakan kata-kata makian. Disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, usaha atau gejala pengasaran ini

biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak baik, situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.[19]

Hal tersebut juga dijelaskan sebagai berikut:

> " *A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both an it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just the reason".*[20]
>
> Terjemahan:
> Disfemisme adalah ungkapan dengan konotasi ofensif, baik tentang denotatum maupun para pendengar, atau keduanya; di mana ungkapan tersebut secara pasti digantikan oleh ungkapan netral atau eufemistik.

Dapat diartikan bahwa disfemia merupakan ekspresi dengan konotasi vulgar (kasar) yang menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya. Disfemia adalah ungkapan terhadap sesuatu atau pembicaraan yang digunakan untuk pengganti kata netral atau ekspresi nilai rasa halus untuk suatu alasan. Usaha untuk mengubah menjadi ungkapan berbentuk kasar ini biasanya dilakukan karena seseorang mengalami situasi yang tidak baik, seperti sedang marah atau kesal.

Disfemia merupakan kebalikan dari penghalusan atau eufemia, eufemia adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap bisa merugikan atau yang tidak menyenangkan.[21] Hal ini menjadi penguat bahwa disfemia merupakan kebalikan dari eufemia karena disfemia merupakan bentuk pengasaran bahasa.

---

[19] Abdul Chaer (1), *Op. Cit.*, hlm 144.

[20] Keith Allan (1), *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon.* (united States of Amerika: Oxford University Press, 1943), hlm 26.

[21] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (bandung: Angkasa, 1985), hlm 128.

Disfemia merupakan pengasaran berbentuk makian yang digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang. Disefemia juga dapat digunakan sebagai senjata untuk menghina seseorang atau membicarakan sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang bernilai rasa rendah.

Hal tersebut diperkuat oleh pandangan menurut Zöllner:

> Terdapat beberapa alasan penggunaan disfemia sebagai berikut: (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; (b) untuk merendahkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap sesuatu; (c) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; (d) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (e) untuk mengungkapkan kejengkelan; (f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.[22]

Bentuk kebahasaan disfemia merupakan bentuk-bentuk yang mengandung arti baik arti leksikal maupun gramatikal.[23] Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal bisa dikatakan sebagai makna dasar. Makna leksikal berdiri sendiri artinya sesuai dengan referensinya. Makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Di dalam pemakaian bahasa, seseorang belum mencukupi jika hanya mengetahui atau memahami makna kata sebagai makna leksikal, tetapi juga dituntut untuk dapat memahami makna gramatikal. Untuk itulah kemampuan aspek gramatika sangat menentukan keberhasilan komunikasi.

---

[22] Heti Kurniawati, *" Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online"*. Jurnal Litera Volume 10 Nomor 1, 2011, hlm 53.

[23] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Lingusitik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 144.

Disfemia dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menarik perhatian yang dilakukan orang, baik pada percakapan maupun dalam berita-berita media massa.[24] Disfemia atau pengasaran bahasa dalam berita biasanya terdapat pada satu kalimat. Satuan-satuan dalam kalimat terdapat kata, frase, klausa.[25] Disfemia dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: berbentuk kata, berbentuk frase dan berbentuk klausa yang masing-masing memiliki nilai rasa makna emotif.

Disfemia berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atau dikategorikan kembali berdasarkan kelas kata unsur pembentuknya. Dalam analisis makna gramatikal, unsur pembentuknya dibedakan menjadi tiga kelas kata berupa nomina, verba, adjektiva.[26] Dengan demikian, disfemia dapat bedakan berdasarkan tiga bentuk dan tiga kelas katanya.

Bentuk pengasaran disfemia dibagi sebagai berikut:

(1) Kata

Kata dibentuk dari bentuk dasar melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, komposisi.[27] Kata dapat diartikan sebagai satuan yang memiliki pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Kata dibagi menjadi empat yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.[28] Kata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan, kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapat imbuhan perfiks, infiks dan konfiks. Kata ulang

---

[24] Abdul Chaer (4), *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 154-155.

[25] Abdul Chaer (3), *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 3.

[26] J. D. Parera, Teori Semantik Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 94.

[27] Ibid., hlm 37-38.

[28] Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm 44.

merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi. Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan. Disfemia berbentuk kata dapat dikategorikan kembali berdasarkan unsur kelas katanya berupa nomina, verba, adjektiva.

(2) Frase

Frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Jika dilihat dari hubungan unsurnya frase dibagi dua yaitu frase koordinatif dan frase subordinatif. Namun jika dilihat dari keutuhannya, frase terbagi menjadi frase eksosentrik dan frase endosentrik[29] Frase merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikat. Disfemia berbentuk frase dapat dikategorikan kembali berdasarkan unsur kelas katanya berupa nomina, verba, adjektiva.

(3) Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata yang berkontruksi predikatif.[30] Di dalam klausa harus memiliki komponen berupa kata atau frase yang memiliki fungsi sebagai predikat; dan yang lain berfunsi sebagai objek, subjek, keterangan, atau pelengkap. Disfemia berbentuk klausa dapat dikategorikan kembali berdasarkan unsur kelas katanya berupa nomina, verba, adjektiva.

[29] Abdul Chaer (3), *Op. Cit*., hlm 39-40.
[30] Ibid., hlm 41.

Adanya perubahan makna yang terjadi karena disfemia, tidak terlepas kaitannya dengan makna konotasi. Makna konotasi timbul akibat pemakaian bahasa itu sendiri dan dalam retorika. Makna konotasi berkaitan dengan nilai rasa kata adalah berkenaan dengan adanya rasa senang atau tidak adanya rasa senang pada seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut.[31] Timbulnya rasa senang karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang positif, sebaliknya, timbulnya rasa tidak senang akibat kata tersebut memiliki nilai rasa negatif, sedangkan tidak timbulnya perasaan apa-apa memiliki nilai rasa yang netral.

Menurut Keith Allan:

> Dysphemism is a word or phrase with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both. Dysphemism is a 'dirty words'.
> Terjemah:
> Disfemia adalah kata atau ungkapan dengan konotasi ofensif, baik tentang denotatum maupun pendengar, atau mungkin keduanya. Disfemia merupakan 'kata kasar'. [32]

Dapat diartikan bahwa disfemia merupakan bagian dari makna konotasi yang bernilai rasa ke arah negatif dan merupakan kata atau ungkapan kasar karena akan menimbulkan perasaan tidak senang akibat pengasaran-pengasaran bahasa yang terjadi. Hubungan antara disfemia dengan makna konotasi sebab keduanya telah memperoleh tambahan perasaan yang berupa nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang sering tidak terduga.[33] Makna konotasi sangat berpengaruh dan harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Akan tetapi, penggunaan dan pemakaian makna konotasi mempunyai batas-batas, yakni tidak digunakan untuk bahasa ilmu pelajaran karena akan menimbulkan bias.

---

[31] Abdul Chaer (4), *Op. Cit.*, hlm 152

[32] Keith Allan, *Natural Language Semantics*. (United States of Amerika: Oxford University Press, 2001), hlm 148.

[33] J. D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 98.

Berdasarkan makna konotasi tersebut, disfemia dapat diidentifikasi atau dikategorikan berdasarkan nilai rasa emotif yang dibagi menjadi emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan. Disfemia yang berhubungan dengan nilai kasar tidak terlepas dari muatan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan penulis dan pembaca ke arah positif atau negatif.[34] Muatan nilai rasa pada makna emotif yang dibawa oleh suatu kata bisa berupa nilai rasa yang bersifat positif (baik, sopan, sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, porno). Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata atau bentuk kata lain yang bernilai positif atau netral dengan kata lain yang bernilai kasar atau negatif.

Muatan nilai makna emotif dalam disfemia cenderung ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan).[35] Adapun bentuk dan contohnya sebagai berikut:

1) Bentuk ke arah yang menyeramkan

   (3) Tidak disangka dia bahkan melakukan perbuatan *bejat* itu.

   Kata *bejat* menggantikan kata *asusila* dalam tindak pemerkosaan. Kata *bejat* merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *bejat* memiliki nilai rasa lebih kasar atau lebih seram karena dapat merusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat (3) merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva dengan nilai rasa emotif menyeramkan.

2) Bentuk ke arah yang mengerikan

   (4) Mereka *banjir darah*.

---

[34] T. Fatimah Djajasudarma, *Op. Cit*., hlm 13.
[35] Ali Masri, dkk, *Op. Cit*., hlm 72.

Frase *banjir darah* dipilih untuk menggantikan kata *kisruh*, frase *banjir darah* selain bernilai kata kasar juga mengacu kepada hal yang mengerikan. Frase *banjir darah* merupakan disfemia berbentuk frase verba. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat (4) merupakan disfemia berbentuk frase verba dengan nilai rasa emotif mengerikan.

3) Bentuk ke arah menakutkan

(5) *Menjebloskan* ke dalam penjara..

Kata *menjebloskan* dipilih untuk menggantikan kata *memasukkan.* Kata *menjebloskan* merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menjebloskan* selain bernilai rasa lebih kasar juga mengacu pada kata yang lebih menakutkan karena menimbulkan perasaan takut dimasukkan ke dalam sel. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat (5) merupakan disfemia berbentuk kata verba dengan nilai rasa emotif menakutkan.

4) Bentuk ke arah menjijikkan

(6) Kejadian ini tidak terlepas dari banyaknya *borok* yang diberikan.

Kata *borok* dipilih untuk menggantikan kata *keburukan.* Kata *borok* merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Selain itu kata *borok* bernilai rasa lebih kasar, juga mengacu kepada sesuatu yang menjijikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat (6) merupakan disfemia berbentuk kata nomina dengan nilai rasa emotif menjijikkan.

5) Bentuk ke arah menguatkan

(7) Keberhasilan Nani berkat semangatnya yang terus *digenjot.*

Kata *digenjot* dipilih untuk menggantikan kata *meningkatkan*. Kata *digenjot* merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *digenjot* bernilai

rasa lebih kasar daripada kata *meningkatkan.* Oleh karena itu, pemakaian disfemia *digenjot* dalam konteks ini hanya untuk menguatkan makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat (7) merupakan disfemia berbentuk kata verba dengan nilai rasa emotif menguatkan.

Dari contoh-contoh di atas, disfemia digunakan untuk ungkapan bernilai rasa emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disfemia mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata yang bernilai rasa kasar, tidak ramah, dan berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, dan yang tidak menyinggung perasaan. Dalam penelitian ini disfemia dibagi menjadi tiga bentuk bahasa yaitu disfemia dalam bentuk kata, frase, klausa. Dari tiga bentuk bahasa tersebut dibagi lagi berdasarkan kategori verba, nomina, adjektiva. Selain itu disfemia juga dibagi berdasarkan lima nilai rasa emotif yaitu ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan.

2.1.4 Hakikat Surat Kabar

Media massa era ini berkembang semakin pesat. Perkembangan ini dapat dirasakan dari berbagai aspek contohnya semakin hari semakin deras arus berita dan informasi yang dihasilkan oleh berbagai media massa. Media massa yang tak lekang oleh waktu adalah jenis surat kabar. Surat kabar adalah salah satu media massa yang sudah ada pada zaman kerajaan Romawi. Surat kabar pada zaman itu di kenal dengan sebutan Acta Diurna yang berisi tentang kejadian sehari-hari yang dituliskan melalui media batu tulis. Agar mudah dibaca oleh setiap orang Acta

Diurna dipasang pada dinding-dinding kerajaan.[36] Semakin adanya arus globalisasi, surat kabar kinipun tidak lagi menggunakan media batu melainkan sudah menggunakan media kertas yang mudah dan ringan dibawa.

Secara kontemporer menurut Agee surat kabar memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1) *To inform* yang berarti untuk menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia
2) *To comment* yang berarti untuk mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
3) *To provide* yang berarti untuk menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.[37]

Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar memiliki tiga fungsi utama yang masing-masing memiliki perannya tersendiri. Fungsi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal agar tujuan dari surat kabar itu sendiri tercapai. Tercapainya tujuan tersebut juga tidak tepas dari karakteristik surat kabar sebagai media massa. Terdapat lima karakteristik surat kabar yaitu publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dokumentasi.[38] Publisitas merupakan muatan dalam surat kabar tersebar pada khalayak. Periodesitas dalam surat kabar merujuk pada keteraturan terbitnya. Universalitas merupakan isi surat kabar harus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Aktualitas merupakan berita yang disajikan harus terkini dan aktual. Dokumentasi merupakan fakta yang disajikan dalam surat kabar dapat terdokumentasikan dari berbagai fakta dalam bentuk berita dan artikel.

[36] Marisa Puspita Sari, dkk. *Media Massa Kontemporer* (Ulinnuha Press, 2013), hlm 88.
[37] Ibid, hlm 92-93.
[38] Marisa Puspita Sari, *loc. cit.*

Hampir seluruh isi surat kabar atau sebuah harian berisikan berita. Berita merupakan bagian yang terpenting bagi sebuah surat kabar. Segala informasi dari seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang hangat diperbincangkan akan dimuat dalam surat kabar. Setiap harinya akan dimunculkan berita dalam berbagai macam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas yang berisikan tentang informasi atau kejadian sehari-hari yang penting. Surat kabar biasanya berisikan berita. Surat kabar memilik tiga funsi utama yaitu menginformasikan berita, mengomentari berita, dan menyediakan keperluan informasi bagi pembaca.

2.1.5 Berita Kriminal

Setiap hari dalam kebutuhannya, manusia memerlukan informasi sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan terhadap dunia luar. Semua manusia pasti membutuhkan sebuah informasi, baik usia dini hingga usia tua. Informasi tidak memiliki batasan kepada siapa penerima informasi tersebut, baik dari pelajar, guru, ibu rumah tangga, dokter, petani, karyawan, dll. Berbagai kebutuhan mengenai informasi dikemas dengan berbagai bentuk melalui media cetak ataupun media elektronik. Bentuk informasi yang muncul dengan cepat melalui media cetak dan media elektronik disebut berita.

Menurut Dr. Willard C. Bleyer, dalam bukunya *"Newspaper Writing and Editing"* menyatakan:

> Berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi

> pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut.[39]

Definisi tersebut menunjukkan bahwa semua peristiwa yang dimuat dalam surat kabar haruslah yang menarik perhatian, luar biasa, dan termasa (baru) agar menggugah minat para pembaca untuk membaca berita yang disajikan.

Berita dimuat berdasarkan sumber berita. Sumber berita adalah asal muasal terjadinya berita tersebut dengan mengangkat fakta yang ada. Jika dalam suatu berita terdapat peristiwa atau pendapat, maka peristiwa atau pendapat tersebut harus nilai dengan beberapa unsur; apakah menarik, penting, dan apakah masih baru.[40] Hal tersebut menjadi batasan dalam memuat berita, apakah berita yang disajikan dapat menarik perhatian pembaca atau tidak, karena tujuan dari pemuatan berita adalah menarik pembaca. Unsur penting dalam berita termasuk relatif, bisa jadi berita tersebut penting dalam suatu negara tetapi tidak penting di negara lain. Berita termasa (baru) merupakan unsur yang harus disajikan agar pembaca mendapatkan informasi yang aktual. Berita baru tidak harus berita yang disajikan peristiwa yang baru saja terjadi namun dapat berupa peristiwa atau kejadian yang telah lalu tetapi ditemukan fakta-fakta baru. Oleh karena itu, jika suatu berita peristiwa atau pendapat mengandung tiga unsur berita maka peristiwa atau pendapat tersebut bisa diangkat menjadi sebuah berita, dalam arti berita tersebut dapat disebarluaskan melalui berbagai media.

Berita juga mempunyai berbagai macamnya. Bagi seorang jurnalistik tidak lengkap apabila tidak mengetahui macam-macam berita yang akan dijumpainya dalam dunia persuratkabaran. Macam berita akan sangat membantu untuk seorang

---

[39] Dja'far H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 23

[40] J. B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, SK-Majalah, Radio dan Televisi* (Bandung: Alumni, 1991), hlm 2.

penulis menentukan sumber berita, di samping itu jika seseorang mengerti pengertian dari macam-macam berita akan lebih bermanfaat untuk teknik penulisan berita. Terdapat empat macam-macam berita berdasarkan hal pokoknya yaitu berdasarkan sifat kejadian berita, berdasarkan soal yang dicakupnya, berdasarkan jarak kejadian dan publikasi berita, berdasarkan isi berita.[41] Berdasarkan sifat kejadiannya macam berita terbagi atas berita yang diduga dan berita tidak diduga. Macam berita berdasarkan soal (masalah) yang dicakupnya amat beragam. Dalam surat kabar akan menjumpai macam-macam berita dari mulai berita politik, kejahatan, olahraga, ekonomi, kecelakaan, pendidikan, ilmiah, militer, agama, pengadilan.

Di Indonesia tidak terlepas dari kasus-kasus kriminal terlebih di ibu kota. Setiap harinya terdapat kejadian-kejadian kriminal yang dimuat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Informasi mengenai kejadian kriminal ini disebut dengan berita kriminal.

Berita kriminal termasuk ke dalam macam berita berdasarkan masalah yang dicakupnya. Berita kriminal atau berita kejahatan sering dimuat dalam persuratkabaran. Berita kriminal atau berita kejahatan biasanya lebih banyak dipublisir, meski mengundang pro dan kontra terhadap berita namun berita-berita kejahatan banyak menarik perhatian pembaca. Dalam persuratkabaran di Indonesia biasanya pemberitaan kriminal dimuat di halaman dua atau halaman bagian dalam, akan tetapi bila pemberitaan kriminal yang cukup besar maka akan dimuat dalam halaman pertama. Berita kriminal di Indonesia sudah diolah dengan

[41] Dja'far H. Assegaff, *Op. Cit.,* hlm 38.

baik, meski sudah ada kebebasan pers pada era ini namun para wartawan penulis berita kriminal tetap memperhatikan etika bahasa jurnalistik.

Dalam penggolongannya, kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang negara termasuk ke dalam berita kriminal. Jadi berita mengenai pembunuhan, penodongan, perampokan, perkosaan, pencabulan, pencopetan, dan sebagainya, yang melanggar undang-undang negara termasuk ke dalam berita kriminal.

Dalam penyampaian berita kriminal harus lugas langsung menjamah materi dan tidak boleh berbunga-bunga. Kata-kata mubazir dan bertele-tele sangat dihindari dalam penulisan berita kriminal. Berita kriminal memiliki bahasa yang khas, tidak jarang dijumpai bahwa redaktur menggunakan kata-kata yang dianggap tidak layak dan menyakitkan telinga, akan tetapi oleh wartawan penulis berita atau pembaca langsung dimengerti. Sebagai contoh kata-kata yang terdapat dalam berita kejahatan, misalnya “jebol”, “todong”, “rampas”.

Jadi dapat disimpulkan berita kriminal adalah berita yang membahas mengenai kasus kejahatan, seperti penodongan, pembunuhan, penodongan, perampokan, perkosaan, pencabulan, pencopetan, dan sebagainya, yang melanggar undang-undang negara. Berita kriminal sering kita dimuat baik media elektronik maupun cetak.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang baik memerlukan banyak referensi untuk memperkuat teori. Penelitian tidak dapat berdiri sendiri, ada beberapa rujukan penulisan lain dari penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. Rujukan

penulisan lain berguna untuk mengetahui kesamaan dalam wacana dan literatur serta referensi dalam proses pengkajian. Dalam pengkajian pustaka mendapat referensi penulisan dari Syawaludin Nur Rifa'i mahasiswa lulusan Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penulisan *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati karya Jodi Ariadinatadan Penerapannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK* tahun 2012.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, penggunaan disfemia, dan penerapan analisis disfemia yang terdapat dalam antologi cerpen karya Jodi Adiadinata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Hasil penelitian dari Syawaludin adalah bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan, yaitu berupa kata, frase klausa. Kedua, nilai rasa disfemia yang ditemukan, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran. Ketiga, penerapan analisis disfemia dalam kegiatan belajar mengajar di SMK sesuai dengan silabus untuk kelas XI.

Referensi penulisan kedua dari penelitian Desri Nur Khoriyah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian *Disfemia pada Editorial Politik Tahun 2014 dalam Jaringan Media Indonesia* tahun 2016.

Penelitan yang dilakukan oleh Desri Nur Khoriyah bertujuan untuk mengetahui penggunaan disfemia editorial politik tahun 2014 dalam jaringan Media Indonesia. Hasil penelitian dari desri adalah adanya disfemia dalam bentuk dan nilai rasa emotif yang saling berhubungan satu sama lain.

Terdapat kesamaan wacana pada penelitian di atas, yang menganalisis menggunakan disfemia dalam bentuk kebahasaan dan kaitannya dengan nilai rasa emotif. Adapun perbedaan objek penelitian dan implikasinya. Penelitian pertama menggunakan objek antologi cerpen dan penelitian kedua menggunakan surat kabar dalam jaringan (daring) sedangkan penelitian ini menggunakan objek harian Warta Kota. Implikasi yang digunakan dalam penelitian pertama diimplikasikan pada siswa kelas XI sedangkan penelitian ini diimplikasikan pada siswa kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 revisi KD 3.11 dan 4.11. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, atas alasan tersebut penelitian ini layak dilakukan.

2.3 Kerangka Berpikir

Semantik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan tanda, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Dalam semantik terdapat perubahan makna yang terjadi akibat adanya pemakaian bahasa. Perubahan makna semantik, terdapat disfemisme atau disfemia yang berarti pengasaran. Disfemia merupakan usaha penggunaan ungkapan yang bermakna kasar. Penggunaan bentuk dimaksudkan untuk penegasan atau ungkapan kemarahan atau kejengkelan. Bentuk-bentuk kebahasaan disfemia terdiri dari kata, frase dan klausa yang dikategorikan menjadi nomina, verba, adjektiva. Selain bentuk, disfemia dapat terjadi karena adanya kaitan dengan muatan bernilai rasa emotif. Nilai rasa emotif dapat terbentuk dari konteks. Nilai

rasa emotif dapat bernilai negatif yang diidentifikasikan menjadi lima nilai rasa yaitu ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, penghinaan atau memperkuat.

Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan memiliki indikator terjadinya peristiwa dasyat yang membahayakan, contohnya bencana alam. Nilai rasa ke arah mengerikan memiliki indikator menimbulkan perasaan ngeri atau kejadian yang terjadi kepada fisik, contohnya peristiwa pembacokan. Nilai rasa ke arah menakutkan memiliki indikator membuat perasaan takut biasanya berhubungan dengan makhluk halus atau binatang buas, contohnya dimakan singa. Nilai rasa ke arah menjijikkan memiliki indikator membuat perasaan jijik, contohnya mengenai penyakit yang menular. Nilai rasa ke arah menguatkan memiliki indikator menguatkan makna untuk menunjukkan kekasaran atau kebencian terhadap seseorang, contohnya rasa kejengkelan.

Kecenderungan penggunaan bentuk disfemia yang berkaitan dengan nilai rasa emotif tersebut sering ditemui di dalam teks berita dalam surat kabar. *Crime story* adalah salah satu rubrik dalam surat kabar Warta Kota. *Crime story* menyajikan berita-berita kriminal dengan penggunaan disfemia yang begitu mencolok. Bentuk disfemia akan mudah ditemui pada rubrik *crime story* dalam surat kabar Warta Kota.

Dengan demikian dalam kerangka berpikir ini diuraikan bahwa pemakaian bahasa disfemia dapat ditemukan dalam surat kabar khususnya pada berita kriminal. Disfemia yang ditemukan dalam surat kabar berupa bentuk kebahasaan yang bermuatan nilai rasa emotif ke arah negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal tersebut mencakup tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang penggunaan bahasa disfemia dalam rubrik *Crime Story* pada harian Warta Kota.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah penggunaan bahasa disfemia pada kata, frase, klausa dalam rubrik *Crime Story* pada harian Warta Kota tahun 2017. Ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada penggunaan bentuk dan nilai rasa emotif disfemia pada rubrik *Crime Story* pada harian Warta Kota bulan Februari-Maret tahun 2017 sebagai objeknya.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap semester 106 tahun akademik 2016/2017 dari Desember 2016 sampai Juli 2017. Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Desain penelitian diambil bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif
4. Lebih mementingkan proses daripada hasil
5. Sangat mementingkan makna
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang mempunyai informasi yang paling representatif
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data
8. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasikan dengan informan.[42]

Berdasarkan ciri-ciri di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen data dari rubrik *Crime Story* pada harian Warta Kota kemudian dianalisis.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa disfemia dalam *Crime Story* pada harian Warta Kota bulan Februari-Maret tahun 2017 yang menentukan bentuk kebahasaan kata, frase, klausa dan nilai rasa emotif.

---

[42] Ahmad Sohanji, *Teknik Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), hlm 108.

3.6 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah rubrik *Crime Story* pada harian Warta Kota bulan Februari-Maret tahun 2017. Harian Warta Kota terpilih sebagai objek data karena adanya teknik acak dalam penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja. Tabel analisis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Analisis Penggunaan Disfemia

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan)

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah:

1. Mencermati isi bacaan rubrik *Crime Story* pada surat kabar Warta Kota.
2. Membaca dengan saksama dan berulang-ulang hingga 3 kali sumber data, hingga tidak ditemukan lagi data yang dicari untuk data penelitian.
3. Menganalisis isi bacaan dengan mencari bentuk disfemia pada sumber data.
4. Memasukkan data ke dalam tabel analisis.
5. Menyalin bentuk disfemia yang ada pada sumber data.
6. Menentukan makna leksikal atau makna dasar dari data disfemia yang telah didapat menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V yang diunduh melalui aplikasi google pada *smartphone.*
7. Mencari padanan kata lebih halus yang sesuai dengan data yang disfemia menggunakan Tesaurus Indonesia.
8. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk disfemia dan kaitannya dengan nilai rasa emotif yang didapat dari sumber data.
9. Menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk dan nilai rasa disfemia.
10. Membuat kesimpulan dari hipotesis hasil analisis yang telah ditemukan.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan tiga prosedur, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.[43]

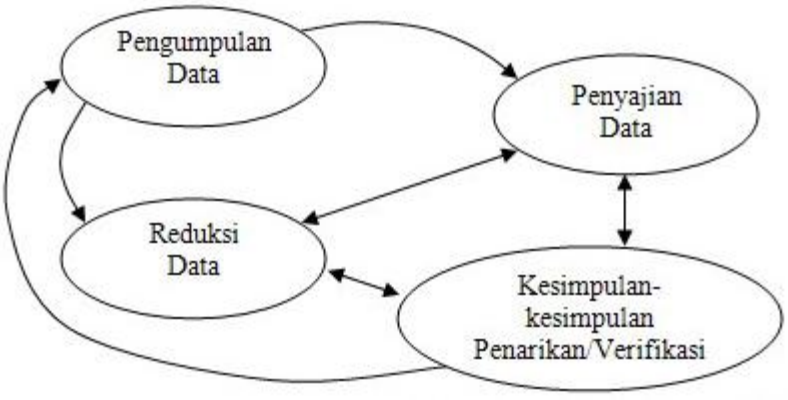

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa analisisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan secara berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkatan kegiatan analisisis yang saling susul menyusul. Berikut uraian analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

[43] Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi), (Jakarta: UI Press,1992), hlm 16.

melanjutkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini pereduksian data dilakukan berkali-kali dari jumlah yang akan dianalisis. Reduksi data dilakukan dengan membaca rubrik *Crime Story* surat kabar Warta Kota kemudian mencari bentuk disfemia.

2. Penyajian Data

Penyajian informasi telah sesuai dengan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data semakin mudah dipahami dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data-data yang telah ditemukan pada rubrik *Crime Story* dalam surat kabar Warta Kota, lalu disajikan dalam tabel analisis kerja. Dalam penelitian ini disajikan dengan analisis menggunakan bentuk dan nilai rasa emotif disfemia. Lalu, hasil dari tabel analisis kerja ditranskripsikan pada tabel rekapitulasi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini berlangsung. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan kriterian analisis disfemia yang pada akhirnya dapat menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini. Langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu data direduksi untuk dianalisis, kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dilakukan terus-menerus hingga valid dan permasalahan penelitian dapat terjawab serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.10 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bentuk kebahasaan disfemia

Disfemia dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frasa, dan disfemia bentuk klausa.

1. Disfemia berbentuk kata

Disfemia berbentuk kata adalah bentuk pengasaran berupa kata yang digunakan untuk menggantikan bentuk kata lain yang memiliki nilai rasa lebih halus. Disfemia dalam bentuk kata dibagi lagi menjadi kategori kata yaitu nomina, verba, adjektiva.

Contoh:

(8) Sebagian besar pekerjaan wanita di daerah itu sebagai wanita malam atau biasa disebut *lonte.*

Kata *lonte* dalam konteks kalimat (8) merupakan disfemia dalam bentuk kata yang berkategori nomina. Kata *lonte* menggantikan kata *wanita tuna susila*. Kata *lonte* termasuk ke dalam usaha pengasaran.

(9) Dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu.

Kata *mencaplok* dalam konteks kalimat (9) merupakan disfemia dalam bentuk kata berkategori verba. Kata *mencaplok* adalah usaha pengasaran untuk menggantikan kata *merebut.*

(10) Tersangka ini *doyan* dengan korbannya yang masih usia dini.

Kata *doyan* dalam konteks kalimat (10) merupakan disfemia dalam bentuk kata berkategori adjektiva. Kata *doyan* bernilai rasa lebih kasar. Kata *doyan* menggantikan kata *gemar*.

2. Disfemia berbentuk frase

Disfemia berbentuk frase adalah pengasaran berupa frase yang digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus. Sama seperti disfemia bentuk kata, disfemia ini dibagi lagi menjadi kategori kata yaitu, verba, nomina, adjektiva.

Contoh:

(11) Lim Swi King sudah *masuk kotak.*

Frase *masuk kotak* dalam konteks kalimat (11) merupakan disfemia dalam bentuk frase berkategori nomina. Frase *masuk kotak* bernilai rasa lebih kasar. Frase *masuk kotak* menggantikan kata *kalah.*

(12) Rupanya, aksi pria lulusan SMP mengedarkan sabu *sudah tercium* polisi.

Frase *sudah tercium* dalam konteks kalimat (12) merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *sudah tercium* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase telah diketahui.

(13) Di tengah hiruk pikuk pesta, banyak orang *mabuk kepayang* serta melupakan pokok persoalan.

Frase *mabuk kepayang* dalam konteks kalimat (13) merupakan disfemia berbentuk frase kategori adjektiva. Frase *mabuk kepayang* menggantikan frase hilang kesadaran.

3. Disfemia berbentuk klausa

Disfemia berbentuk klausa adalah pengasaran berupa klausa yang digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus.

Sama seperti disfemia bentuk lain, disfemia ini dibagi lagi menjadi kategori kata yaitu, verba, nomina, adjektiva.

Contoh:

(14) Akan tetapi, pada sisi sebaliknya, ia juga menyisakan *sampah berupa sengketa yang jumlahnya segunung*.

Klausa *sampah berupa sengketa yang jumlahnya segunung* pada konteks kalimat (14) merupakan disfemia berbentuk klausa ketegori nomina. *Sampah berupa sengketa yang jumlahnya segunung* bernilai rasa kasar karena menunjukkan kuatnya perasaan marah. Kata sampah dalam konteks ini bukan makna sebenarnya.

2) Nilai rasa dalam disfemia

Nilai rasa dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Pemakaian disfemia dalam konteksnya adalah upaya penggunaan kata, frase, dan klausa yang bernilai kasar atau negatif. Dalam disfemia ada dua pengukuran nilai rasa konotasi yang tidak baik atau pengasaran yaitu menggunakan istilah makna emotif. Disfemia bernilai rasa emotif adalah bentuk disfemia sebagai pengganti kata positif ke kata yang bernilai rasa negatif yang cenderung menggunakan bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan.

1. Bentuk ke arah yang menyeramkan berarti memiliki indikator: menyebabkan suasana seram, menegakkan bulu roma, menunjukkan peristiwa dasyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan, kelihatan bengis atau kejam.

Contoh:

(15) Pria *penikam* anak kecil itu, akhirnya tertangkap polisi.

Analisis

Kata *penikam* pada konteks kalimat (15) merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Kata *penikam* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata penusuk. Kata *penikam* bernilai rasa menyeramkan karena menunjukkan peristiwa yang dapat membahayakan. Kata *penikam* bermaksud untuk pengacaukan makna. Dengan demikian, kalimat (15) merupakan disfemia berbentuk kata nomina yang mengandung nilai rasa ke arah menyeramkan.

2. Bentuk ke arah yang mengerikan berarti memiliki indikator: menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

Contoh:

(16) Polisi masih *memburu* pelaku pembunuhan.

Analisis

Kata *memburu* pada konteks kalimat (16) merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *memburu* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata mencari. Kata *memburu* mengacu pada nilai rasa emotif mengerikan karena membuat perasaan ngeri dan tidak layak dilakukan kepada manusia. Kata *memburu* biasanya dilakukan untuk hewan yang berada dihutan. Dengan demikian kalimat (16) merupakan disfemia berbentuk kata verba bernilai rasa mengerikan.

3. Bentuk ke arah yang menakutkan berarti memiliki indikator: menakutkan, menjadikan takut terhadap sesuatu, membangkitkan perasaan takut, berhubungan dengan makhluk halus, ditimbulkan oleh binatang buas.

   Contoh:

   (17) Pelaku *membuntuti* korban sejak keluar dari bank.

   Analisis

   Kata *membuntuti* pada konteks kalimat (17) merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata membuntuti bernilai rasa kasar menggantikan kata mengikuti. Kata membuntuti termasuk disfemia ke arah yang menakutkan karena menunjukkan rasa takut sudah diincar terhadap pelaku kejahatan. Dengan demikian, kalimat (17) merupakan disfemia berbentuk kata verba yang mengandung nilai rasa menakutkan.

4. Bentuk ke arah yang menjijikan berarti memiliki indikator: menjijikan, merasa jijik terhadap sesuatu, menganggap atau memandang jijik, menimbulkan perasaan jijik, menggambarkan keadaan jorok.

   Contoh:

   (18) Kritikan sudah, kecaman kerap, bahkan tidak sedikit yang melontarkan kegeraman, tetapi tetap saja tabiat *busuk* itu melekat di sejumlah pejabat.

   Analisis

   Kata *busuk* pada konteks kalimat (18) merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *busuk* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata buruk. Kata *busuk* mengandung nilai rasa menjijikkan karena memiliki makna sesuatu yang sudah rusak atau berbau tidak sedap yang menimbulkan banyak

penyakit. Dengan demikian, kalimat (18) merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva yang mengandung nilai rasa menjijikkan.

5. Bentuk ke arah yang menguatkan berarti memiliki indikator: menguatkan makna untuk menunjukkan kekasaran, menunjukkan kebencian terhadap sesuatu hal, menunjukkan kemarahan, menunjukkan kekecewaan, memperlakukan dengan kasar dan menyakitkan hati, bersikap tidak sopan dan tidak lemah lembut, bersifat kasar.

   Contoh:

   (19) Pelaku juga bisa *dijerat* pasal pidana terkait pengerusakan meter atau pipa jaringan dengan mengacu pasal 406 ayat 1 KHUP.

   Analisis

   Kata *dijerat* pada konteks kalimat (19) merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *dijerat* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata dihukum. Kata *dijerat* mengandung nilai rasa menguatkan makna karena menunjukkan emosi dan kekasaran terhadap pelaku kriminal. Dengan demikian kalimat (19) merupakan disfemia berbentuk kata verba yang mengandung nilai rasa menguatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, analisis data, interpretasi hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini, berupa penggunaan disfemia dalam rubrik *crime story* pada harian Warta Kota pada bulan Februari dan Maret tahun 2017. Dari bulan tersebut keseluruhan rubrik didapatkan sebanyak 45 rubrik *crime story*, namun pada penelitian ini direduksi menjadi sepertiga bagian menjadi 15 rubrik *crime story* yang digunakan. Penelitian ini membahas disfemia dalam bentuk kata, frase, dan klausa. Setelah itu diklasifikasikan menjadi kategori; kata nomina, kata verba, kata adjektiva, frase nomina, frase verba, frase adjektiva, klausa nomina, klausa verba, klausa adjektiva. Lalu di klasifikasi kembali menggunakan nilai rasa emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan.

Dalam penelitian ini bentuk dan nilai rasa emotif merupakan hal yang saling berkaitan. Peneliti mengidentifikasi antara disfemia bentuk kata, frase, klausa berkategori nomina, verba, adjektiva yang mengacu ke arah nilai rasa

menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan atau menguatkan. Berikut tabel hasil rekapitulasi data penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Data Penggunaan Disfemia

KLASIFIKASI		NILAI RASA EMOTIF										JUMLAH	
		E1		E2		E3		E4		E5			
KATA	NOMINA	1	0,82%	0	0%	2	1,64%	0	0%	5	4,10%	8	6,56%
	VERBA	10	8,2%	12	9,84%	13	10,66%	7	5,74%	20	16,40%	62	50,82%
	ADJEKTIVA	1	0,82%	1	0,82%	0	0%	2	1,64%	5	4,10%	9	7,38%
JUMLAH		**12**	**9,84%**	**13**	**10,6%**	**15**	**12,30%**	**9**	**7,38%**	**30**	**24,60%**	**79**	**64,75%**
FRASE	NOMINA	2	1,64%	0	0%	1	0,82%	3	2,46%	1	0,82%	7	5,74%
	VERBA	3	2,46%	5	4,10%	6	4,92%	2	1,64%	4	3,27%	20	16,40%
	ADJEKTIVA	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	3	2,46%	3	2,46%
JUMLAH		**5**	**4,10%**	**5**	**4,10%**	**7**	**5,74%**	**5**	**4,10%**	**8**	**6,56%**	**30**	**24,60%**
KLAUSA	NOMINA	2	1,64%	0	0%	2	1,64%	1	0,82%	1	0,82%	6	4,92%
	VERBA	0	0%	1	0,82%	3	2,46%	1	0,82%	0	0%	5	4,10%
	ADJEKTIVA	0	0%	0	0%	1	0,82%	0	0%	1	0,82%	2	1,64%
JUMLAH		**2**	**1,64%**	**1**	**0,82%**	**6**	**4,92%**	**2**	**1,64%**	**2**	**1,64%**	**13**	**10,65%**
JUMLAH KESELURUHAN		19	15,57 %	19	15,57 %	28	22,96%	16	13,11 %	40	32,79%	122	100%

Keterangan:

E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan

E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan

E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan

E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikan

E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan)

Dari tabel hasil rekapitulasi di atas ditemukan data disfemia dalam bentuk kata, frase, klausa. Bentuk-bentuk tersebut terbagi kembali menjadi kategori nomina, verba, adjektiva. Dari hasil rekapitulasi data tersebut disfemia juga memiliki lima nilai rasa emotif yaitu nilai rasa ke arah menyeramkan, nilai rasa ke arah mengerikan, nilai rasa ke arah menakutkan, nilai rasa ke arah menjijikkan, dan nilai rasa ke arah menguatkan. Untuk lebih jelasnya mengenai kalimat yang mengandung unsur disfemia pada rubrik *crime story* akan dijelaskan pada diagram persentase di bawah ini.

Diagram 4.1 Persentase Penggunaan Disfemia

(hitungan dalam %)

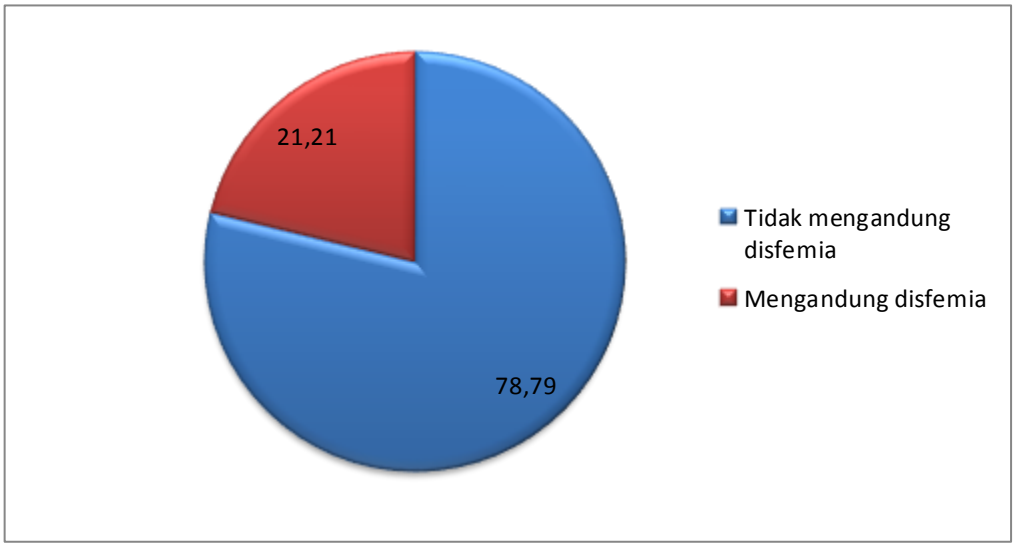

Dari diagram 4.1 persentase penggunaan disfemia menunjukkan bahwa tidak semua kalimat dalam rubrik *crime story* mengandung unsur disfemia. Dari 15 rubrik *crime story* yang peneliti ambil, terdapat 575 kalimat dan yang mengandung unsur disfemia terdapat sebanyak 120 kalimat atau 21,21% data. Sedangkan yang tidak terdapat data disfemia sebanyak 455 kalimat atau 78,79%

data. Dari 120 kalimat tersebut ditemukan data disfemia sebanyak 122 bentuk. Terdapat 2 kalimat yang memiliki bahasa disfemia lebih dari 1 bentuk, yakni kata dan klausa. Peneliti melakukan rekapitulasi jumlah angka dan persentase pada data yang mengandung disfemia.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjabaran bentuk kebahasaan disfemia akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel 4.2 yakni tabel rekapitulasi hasil perolehan bentuk kebahasaan disfemia dibawah ini.

4.2 Tabel Rekapitulasi Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Rubrik *Crime Story*

No	Bentuk Kebahasaan Disfemia	Jumlah	
1	Kata	79	64,75%
2	Frase	30	24,60%
3	Klausa	13	10,65 %
Jumlah		122	100%

Dari tabel di atas diperoleh data sejumlah 122 bentuk data yang mengandung disfemia. Terdiri dari 79 atau 64,75% penggunaan bentuk kata, 30 atau 24,60% penggunaan disfemia bentuk frase, dan 13 atau 10,65% penggunaan bentuk klausa. Penggunaan disfemia berbentuk kata memiliki frekuensi yang paling tinggi. Frekuensi paling tinggi kedua ditempati oleh disfemia berbentuk frase dan frekuensi data yang paling rendah ditempati disfemia berbentuk klausa.

Selain bentuk kebahasaan terdapat pula 122 nilai rasa yang terkandung pada disfemia. Berikut tabel hasil rekapitulasi nilai rasa emotif yang terkandung dalam rubrik *crime story.*

4.3 Tabel Hasil Rekapitulasi Nilai Rasa Emotif

No	Nilai Rasa Emotif	Jumlah	
1	Menyeramkan	19	15,57%
2	Mengerikan	19	15,57%
3	Menakutkan	28	22,96%
4	Menjijikkan	16	13,11%
5	Menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan)	40	32,79%
Jumlah		122	100%

Dari hasil rekapitulasi di atas ditemukan disfemia yang mengandung lima nilai rasa emotif sebanyak 122 data atau 100%. Data yang frekuensi penggunaannya paling banyak ditemukan pada nilai rasa menguatkan, yaitu sebanyak 40 atau 32,79% data. Frekuensi data paling banyak kedua ditempati oleh nilai rasa menakutkan, yaitu sebanyak 28 atau 22,96% data. Frekuensi data paling banyak ketiga ditempati oleh dua nilai rasa yaitu menyeramkan dan mengerikan karena masing-masing memiliki jumlah data yang sama, yaitu sebanyak 19 atau 15,57% data. Frekuensi data yang paling rendah ditempati oleh nilai rasa menjijikkan sebanyak 16 atau 13,11% data.

Dari tabel hasil keseluruhan penggunaan disfemia ditemukan data disfemia tertinggi yaitu data berbentuk kebahasaan kata verba sebanyak 62 atau 50,82% data. Data paling banyak kedua terdapat pada bentuk kebahasaan kata adjektiva sebanyak 9 atau 7,38 % data dan terakhir ditempati oleh kata kategori nomina sebanyak 8 atau 6,56% data. Pada klasifikasi bentuk kebahasaan frase terdapat data dengan jumlah paling banyak di frase verba sebanyak 20 atau 16,40% data.

Bentuk frase nomina sebanyak 7 atau 5,74 % data. Bentuk frase adjektiva sebanyak 3 atau 2,46%. Pada klasifikasi klausa terdapat data yang paling banyak pada bentuk kebahasaan klausa nomina sebanyak 6 atau 4,92%. Bentuk klausa verba menempati urutan kedua dalam klasifikasinya, sebanyak 5 atau 4,10% data. Bentuk kebahasaan klausa adjektiva sebanyak 2 atau 1,64% data dan merupakan data yang paling sedikit dari keseluruhan data.

Hasil rekapitulasi keseluruhan data penelitian di atas menunjukkan bahwa disfemia berbentuk kata kategori nomina, verba, dan adjektiva memiliki keterkaitan paling banyak pada nilai rasa ke arah menguatkan. Bentuk kata kategori nomina merupakan data yang tertinggi, sebanyak 5 atau 4,10% data. Bentuk kata ketegori verba sebanyak 20 atau 16,40% data. Bentuk kata kategori adjektiva sebanyak 5 atau 4,10% data. Pada klasifikasi frase ditemukan data berbentuk frase nomina yang memiliki keterkaitan nilai rasa paling banyak ke arah menjijikkan sebanyak 3 atau 2,46%. Frase verba yang memiliki keterkaitan nilai rasa paling banyak ke arah menakutkan, sebanyak 6 atau 4,92%. Frase adjektiva yang memiliki keterkaitan nilai rasa paling banyak ke rah menguatkan, sebanyak 3 atau 2,46%. Pada klasifikasi klausa ditemukan data berbentuk klausa nomina yang memiliki keterkaitan nilai rasa paling banyak ke arah menyeramkan dan mengerikan, masing-masing terdapat 2 atau 1,64% data. Klausa verba yang memiliki keterkaitan nilai rasa paling banyak ke arah menakutkan, sebanyak 3 atau 2,46% data. Dan data yang paling sedikit terdapat pada klausa adjektiva bernilai rasa paling banyak ke arah menakutkan sebanyak 1 atau 0,82% data.

Dari hasil rekapitulasi data di atas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan data disfemia dapat ditemukan data disfemia berbentuk kata, frase, dan klausa. Data tersebut memenuhi kategori nomina, verba, dan adjektiva. Dan semuanya memiliki keterkaitan dengan nilai rasa emotif.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 122 data penggunaan disfemia yang didapat dari rubrik *crime story* pada harian warta kota. Penelitian "Disfemia dalam *Crime Story* pada Harian Warta Kota dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia" didasarkan dengan tiga kriteria yaitu kata, frase, dan klausa. Dari tiga bentuk tersebut terbagi lagi menjadi sembilan kategori yaitu kata nomina, kata verba, kata adjektiva, frase nomina, frase verba, frase adjektiva, klausa nomina, klausa verba, klausa adjektiva. Berikut pendeskripsian hasil penelitian yang diperoleh dari 15 rubrik *crime story* pada harian Warta Kota .

4.2.1 Kata Nomina

Berdasarkan dari jumlah data sebanyak 122 data, bentuk kata merupakan data yang paling banyak ditemukan dalam analisis, yaitu sebanyak 79 atau 64,76% data. Dari 79 data berbentuk kata hanya ditemukan 8 atau 6,56% data yang memiliki bentuk kata kategori nomina. Data terbanyak berkaitan dengan nilai rasa ke arah menguatkan, sebanyak 5 atau 4,10%. Data terbanyak kedua

berkaitan dengan nilai rasa ke arah menakutkan sebanyak 2 atau 1,64% data dan terakhir berkaitan dengan nilai rasa ke arah menyeramkan, sebanyak 1 atau 0,82% data. Sedangkan data yang mengandung nilai rasa mengerikan dan menjijikkan tidak ditemukan.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk kata dengan kategori nomina.

(1) Disfemia berbentuk kata berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Mantan Wali Kota Jakarta Pusat itu menegaskan tidak ada *penyelewengan* dalam penggunaan dana hibah Pemprov DKI di Kwarda Gerakan Pramuka DKI Jakarta. (tabel nomor 16)

Analisis :

Kata *penyelewengan* merupakan bentuk disfemia berkategori nomina. Kata *penyelewengan* biasanya digunakan untuk menandakan orang yang berkhianat atau proses perbuatan ke arah tidak baik. Kata *penyelewengan* bernilai rasa kasar apabila digunakan pada konteks kalimat tersebut. Kata *penyelewengan* lebih baik diganti dengan kata yang nilai rasanya positif seperti penyalahgunaan. Kata *penyelewengan* pada konteks kalimat ini mengandung nilai emotif ke arah yang menyeramkan karena menyebabkan rasa seram akan tindakan kasus-kasus kriminal yang besar, seperti korupsi. Dengan demikian kalimat di atas terdapat disfemia berbentuk kata nomina bernilai emotif menyeramkan.

(2) Disfemia berbentuk kata berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. *Pengontrak* itu bernama Delvi Rusdiyanto (20). (tabel nomor 29)

Analisis :

Kata *pengontrak* merupakan disfemia berbentuk kata kategori nomina. Kata *pengontrak* pada konteks kalimat ini bermakna sebagai orang yang menghuni tempat tinggal. Kata *pengontrak* bernilai kata kasar karena dapat menimbulkan julukan kepada seseorang bahwa seseorang hanya mampu memiliki rumah sewaan bukan rumah milik pribadi. Kata *pengontrak* dapat digantikan dengan padanan kata penghuni. Pada konteks kalimat ini kata *pengontrak* hanya sebagai menguatkan makna bahwa orang yang menempati tempat tinggal atau hunian tersebut bukanlah pemilik aslinya. Dengan demian kalimat tersebut terdapat data disfemia berbentuk kata nomina yang beremotif menguatkan makna

2. Mereka datang melapor karena merasa tertipu dengan *iming-iming* 10 persen dari setiap modal yang disetor. (tabel nomor 63)

Analisis :

Kata *iming-iming* pada konteks kalimat tersebut merupakan disfemia berbentuk kata kategori nomina. Kata *iming-iming* benilai rasa kasar karena bermaknanya menjanjikan namun palsu. Kata *iming-iming* pada konteks kalimat ini bisa digantikan oleh kata rayuan. Kata *iming-iming*

hanya untuk menguatkan makna bahwa seseorang telah dijanjikan dengan janji palsu yang menggiurkan. Dengan demian kalimat tersebut terdapat data disfemia berupa kata nomina bermakna emotif menguatkan makna.

4.2.2 Kata Verba

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata berkategori verba ditemukan data yang frekuensinya paling tinggi yaitu 62 data atau 50,82% data. Data terbanyak terdapat pada nilai rasa menguatkan, sebanyak 20 atau 16,40% data. Data kedua terdapat pada nilai rasa menakutkan, sebanyak 13 atau 10,66% data. Data ketiga terdapat pada nilai rasa mengerikan, sebanyak 12 atau 9,84% data. Data keempat terdapat pada nilai rasa menyeramkan, sebanyak 10 atau 8,20% data. Dan data yang paling sedikit ditempati oleh nilai rasa menjijikkan, sebanyak 7 atau 5,74% data.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk kata dengan kategori verba.

(1) Disfemia berbentuk kata berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Satu di antaranya, yakni Amiruddin alias Amir (27) *tewas* ditembak polisi lantaran melawan dengan golok. (tabel nomor 1)

Analisis :

Kata *tewas* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *tewas* pada konteks kalimat ini bernilai rasa kasar dan negatif. Kata *tewas*

akan lebih baik jika digantikan dengan kata meninggal. Selain itu, kata *tewas* mengacu pada makna emotif ke arah menyeramkan karena biasanya kata *tewas* digunakan untuk kejadian peristiwa mati secara mengenaskan. Dengan demian kalimat ini mengandung disfemia berbentuk kata verba ke arah yang menyeramkan.

2. Sebelumnya, Firza Husein tersangka kasus dugaan makar yang *terkurung* di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat ini mengaku mengalami intimidasi saat menjalani pemeriksaan. (tabel nomor 47)

Analisis :

Kata *terkurung* merupakan disfemia berbentuk kata verba kategori menyeramkan. Kata *terkurung* biasanya digunakan pada binatang karena bermakna kegiatan ditutup dalam ruangan lingkar dan sempit. Kata *terkurung* pada konteks kalimat ini bernilai rasa kasar dan dapat digantikan dengan padanan kata positif seperti kata mendekam. Selain itu, kata *terkurung* mengandung makna emotif ke arah menyeramkan karena terjadinya peristiwa yang mengharuskan seseorang berada dalam ruangan sempit dan terisolasi. Dengan demikian kalimat ini mengandung disfemia berbentuk kata verba bernilai emotif ke arah menyeramkan.

(2) Disfemia berbentuk kata berkategori verba dengan memiliki nilai emotif mengerikan, contoh:

1. Pegawai swasta itupun *roboh*. (tabel nomor 8)

Analisis :

Kata *roboh* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *roboh* memiliki nilai rasa kasar dan tidak layak digunakan pada manusia. Kata *roboh* pada konteks kalimat ini bermakna tergeletak dengan mendadak. Kata *roboh* digunakan untuk menggantikan kata jatuh. Pada konteks kalimat ini kata *roboh* mengandung makna emotif ke arah mengerikan karena yang biasanya mengalami roboh adalah bangunan-bangunan besar. Dengan demikian kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba dengan nilai emotif ke arah mengerikan.

2. Mengenakan baju tahanan berwarna kuning, kelima pelaku *digelandang* pihak kepolisian masuk kelingkungan STIP. (tabel nomor 12)

Analisis :

Kata *digelandang* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *digelandang* biasanya dilakukan pada benda mati seperti bola. Kata *digelandang* bernilai rasa kasar jika dipadankan dengan konteks kalimat tersebut. Kata *digelandang* dapat digantikan dengan padanan kata dibawa. Kata *digelandang* pada konteks kalimat ini bermakna emotif ke arah mengerikan karena biasanya perlakukan menggelandang adalah perlakuan diseret-seret secara paksa. Dengan demian kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba yang bernilai emotif ke arah mengerikan.

(3) Disfemia berbentuk kata berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menakutkan, contoh:

1. RAF akhirnya ditangkap ti reserse Polsek Cengkareng yang *memburunya* hampir sebulan ini. (tabel nomor 51)

Analisis :

Kata *memburunya* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *memburunya* pada konteks kalimat ini bermakna melakukan pengejaran terhadap tersangka. Kata *memburunya* tidak layak digunakan pada manusia karena yang biasa diburu adalah hewan-hewan yang terdapat di hutan. Kata *memburunya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata mencarinya. Selain itu, pada konteks kalimat ini kata *memburunya* mengacu pada makna emotif yang menakutkan yang menimbulkan perasaan takut akibat dicari-cari. Dengan demikian, pada kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba bernilai emotif ke arah menakutkan.

2. Tak heran, pihak kepolisian pun terus *menggali* informasi baru dengan melakukan gelar perkara setiap pekan. (tabel nomor 55)

Analisis :

Kata *menggali* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *menggali* bernilai rasa kasar karena biasanya dilakukan untuk membuat sebuah lubang seperti menggali tanah. Kata *menggali* pada konteks

kalimat ini dapat digantikan dengan padanan kata menelusuri yang memiliki nilai rasa lebih positif. Selain itu kata *menggali* mengandung ke arah menakutkan karena seolah-olah informasi tersebut dilubangi layaknya melubangi tanah. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba bernilai emotif menakutkan.

(4) Disfemia berbentuk kata berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. Adegan Rekontruksi tersebut juga *menyedot* perhatian para taruna-taruni yang tengah belajar. (tabel no 13)

Analisis :

Kata *menyedot* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *menyedot* bernilai rasa kasar. Kata *menyedot* tidak lazim jika dipadankan pada konteks tersebut karena biasanya yang disedot adalah bentuk cairan. Kata *menyedot* dalam konteks kalimat tersebut dapat digantikan dengan padanan kata menyita. Kata *menyedot* mengacu ke arah yang menjijikkan karena biasanya menyedot digunakan untuk mengirup sesuatu yang berbau. Dengan demikian, kalimat tersebut terdapat disfemia berbentuk kata verba memiliki nilai emotif ke arah menjijikkan.

2. Karena *tergiur* bonus yang menguntungkan dengan cara investasi MLM, dirinya mau menjalani pekerjaan itu. (tabel nomor 43)

Analisis :

Kata *tergiur* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. Kata *tergiur* pada konteks ini bernilai rasa kasar. Kata *tergiur* dapat digantikan dengan padanan kata tertarik. Kata *tergiur* mengandung unsur yang menjijikkan karena kata *tergiur* bermakna mengeluarkan air liur. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba bernilai emotif ke arah menjijikkan.

(5) Disfemia berbentuk kata berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. Pelaku juga bisa *dijerat* pasal pidana terkait pengerusakan meter atau pipa jaringan dengan mengacu pasal 406 ayat 1 KHUP. (tabel nomor 2)

Analisis :

Kata *dijerat* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. kata *dijerat* pada konteks kalimat ini mengandung nilai rasa ke arah negatif atau kasar. Pada makna sebenarnya kata dijerat berarti disimpulkan dengan tali. Pada konteks kaimat ini kata *dijerat* lebih baik diganti dengan kata dihukum. Selain itu, kata *dijerat* hanya sebagai menguatkan makna bahwa pelaku telah dihukum seberat-beratnya. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba yang bernilai emotif menguatkan makna.

2. Sosok tersebut *tertimbun* limbah-limbah selokan. (tabel nomor 97)

Analisis :

Kata *tertimbun* merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. kata *tertimbun* pada konteks kalimat ini bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata tertimpa. Kata *tertimbun* mengandung makna emotif sebagai menguatkan makna bahwa seseorang telah tertindih-tindih oleh banyaknya tumbukan limbah. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk kata verba ke arah emotif menguatkan makna.

4.2.3 Kata Adjektiva

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata berkategori adjektiva ditemukan data sebanyak 9 atau 7,38% data. Data terbanyak terdapat pada nilai rasa menguatkan, sebanyak 5 atau 4,10% data. Data kedua terdapat pada nilai rasa menjijikkan, sebanyak 2 atau 1,64% data. Data ketiga terdapat pada dua nilai rasa yaitu menyeramkan dan mengerikan, masing-masing sebanyak 1 atau 0,82% data. Dan tidak terdapat data disfemia bentuk kata kategori adjektiva yang bernilai rasa menakutkan.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk kata dengan kategori adjektiva.

(1) Disfemia berbentuk kata berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Sampai saat ini, modal para nasabah *lenyap* bersama SN. (tabel nomor 64)

Analisis :

Kata *lenyap* merupakan disfemia berbentuk kata kategori adjektiva. Kata *lenyap* bernilai rasa kasar atau negatif. Kata *lenyap* menggantikan kata hilang. Kata *lenyap* biasanya digunakan untuk sesuatu yang sudah tidak dapat digunakan atau tidak bisa dilihat lagi. Kata *lenyap* memiliki muatan emotif ke arah menyeramkan karena biasanya lenyap berhubungan dengan bumi hanguskan. Dengan demikian, kalimat ini termasuk disfemia berbentuk kata verba yang memiliki nilai emotif ke arah menyeramkan

(2) Disfemia berbentuk kata berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif mengerikan, contoh:

1. Di duga sistem keamanan yang *jebol* menyebabkan narkoba bebas keluar masuk ke dalam lapas. (tabel 116)

Analisis :

Kata *jebol* merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *jebol* bernilai rasa kasar jika dipadankan dengan kalimat tersebut. Kata *jebol* biasanya digunakan untuk tanggul air yang sudah rusak karena menahan bebas. Kata *jebol* dapat diganti dengan padanan kata rusak yang bernilai lebih positif. Selain itu kata *jebol* pada konteks ini bernilai emotif ke arah

mengerikan karena menimbulkan perasaan ngeri atau khawatir tentang sistem keamanan yang sudah rusak.

(3) Disfemia berbentuk kata berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. Selain meraih keuntungan, para pelaku melakukan perbuatan *busuk* itu lantaran ingin menyalurkan hasratnya. (tabel 115)

Analisis :

Kata *busuk* merupakan disfemia berbentuk kata kategori adjektiva. Kata *busuk* memiliki nilai rasa kasar. Pada konteks kalimat ini kata *busuk* bermakna untuk menekankan bahwa perbuatan yang dilakukan sangat tidak baik. Kata *busuk* dapat digantikan dengan kata asusila. Kata *busuk* mengacu pada emotif yang menjijikkan karena busuk umumnya berbau tidak sedap dan jorok. Selain itu, kata *busuk* juga bisa diartikan sebagai penyakit yang ditimbulkan oleh jamur atau bakteri. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbetuk kata adjektiva ke arah yang menjijikkan.

(4) Disfemia berbentuk kata berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. Siapa pria bersepeda yang tewas dalam kondisi *gosong* di kawasan Pantai Indah Barat, penjaringan, Jakarta Utara, Senin (6/2) sekitar

pukul 11.30, akhirnya diketahui bernama Sugana (60). (tabel nomor 72)

Analisis :

Kata *gosong* merupakan disfemia berbetuk kata adjektiva. Kata *gosong* bernilai kasar karena biasanya *gosong* dipergunakan untuk makanan bukan manusia. Kata *gosong* pada konteks kalimat tersebut lebih baik diganti dengan kata hangus. Kata *gosong* pada konteks ini hanya sebagai menguatkan makna bahwa korba telah habis terbakar hingga hangus berwarna hitam. Dengan demikian, kalimat tersebut terdapat disfemia berbentuk kata adjektiva dengan nilai emotif ke arah menguatkan.

4.2.4 Frase Nomina

Berdasarkan dari jumlah data sebanyak 122 data, bentuk frase merupakan data yang paling banyak urutan kedua ditemukan dalam analisis, yaitu sebanyak 30 atau 24,60% data. Dari 30 data berbentuk frase nomina hanya ditemukan 7 atau 5,74% data. Data terbanyak berkaitan dengan nilai rasa ke arah menjijikkan, sebanyak 3 atau 2,46%. Data terbanyak kedua berkaitan dengan nilai rasa ke arah menyeramkan sebanyak 2 atau 1,64% data dan terakhir berkaitan dengan dua nilai rasa ke arah menakutkan dan menguatkan, masing-masing sebanyak 1 atau 0,82% data. Sedangkan data yang mengandung nilai rasa mengerikan tidak ditemukan.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk frase dengan kategori nomina.

(1) Disfemia berbentuk frase berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Pria yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini mengalami musibah *kecelakaan maut* saat melintas di Jalan Pengangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara. (tabel nomor 100)

Analisis :

Frase *kecelakaan maut* merupakan disfemia berbentuk frase kategori nomina. Dapat dikatakan sebagai frase nomina karena unsur intinya ada pada kata kecelakaan yang berupa nomina. Frase *kecelakaan maut* merupakan kejadian yang menyebabkan orang celaka bahkan meninggal. Frase *kecelakaan maut* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase peristiwa dasyat. Selain itu frase *kecelakaan maut* bernilai emotif ke arah menyeramkan, terjadi peristiwa yang menyebabkan kematian. Dengan demikian, kalimat ini termasuk disfemia berbentuk frase nomina memiliki nilai emotif ke arah menyeramkan.

(2) Disfemia berbentuk frase berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. Hal ini merespon laporan korban penipuan *investasi bodong* beberapa waktu lalu ke SPKT Polda Metro Jaya. (tabel nomor 62)

Analisis :

Frase *investasi bodong* merupakan disfemia berbentuk frase kategori nomina. Frase *investasi bodong* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase investasi palsu. Frase *investasi bodong* pada konteks kalimat ini bermaksud sebagai penanaman modal atau uang yang berlatar belakang penipuan. Frase *investasi bodong* mengacu ke arah emotif menjijikkan karena bodong adalah salah satu anggota tubuh yang berada di dalam perut dan memiliki kotoran. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan disfemia berbentuk frase nomina dengan nilai emotif ke arah menjijikkan.

(3) Disfemia berbentuk frase berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. Mobil tua milik seorang warga bernama Mamat yang terparkir di *bibir jalan* langsung diderek karena dianggap melanggar peraturan.

Analisis :

Frase *bibir jalan* merupakan disfemia berbentuk frase kategori nomina. Frase *bibir jalan* adalah usaha untuk mengasarkan kata untuk menggantikan frase tepi jalan. Frase *bibir jalan* pada konteks ini hanya untuk mengautkan makna bahwa terdapat kendaraan yang terpakir pada tepi atau sisi jalan. Dengan demikian, kalimat termasuk disfemia berbentuk frase nomina dengan nilai emotif menguatkan.

4.2.5 Frase Verba

Berdasarkan hasil penelitian bentuk frase berkategori verba ditemukan data yang frekuensinya paling tinggi yaitu 20 data atau 16,40% data. Data terbanyak terdapat pada nilai rasa menakutkan, sebanyak 6 atau 4,92% data. Data kedua terdapat pada nilai rasa mengerikan, sebanyak 5 atau 4,10% data. Data ketiga terdapat pada nilai rasa menguatkan, sebanyak 4 atau 3,27% data. Data keempat terdapat pada nilai rasa menyeramkan, sebanyak 3 atau 2,46% data. Dan data yang paling sedikit ditempati oleh nilai rasa menjijikkan, sebanyak 2 atau 1,64% data.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk frase dengan kategori verba.

(1) Disfemia berbentuk frase berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Untuk menenangkan batinnya, RAF (20), seorang jagoan kampung yang *menghabisi nyawa* Mayer dalam insiden tawuran di kawasan Rawa Buaya,Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, memilih bersembunyi di pondok pesantren. (tabel nomor 50)

Analisis :

Frase *mengahabisi nyawa* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *mengahabisi nyawa* bernilai rasa kasar. Frase *mengahabisi nyawa* pada konteks ini bermakna melakukan perbuatan membunuh. Frase *mengahabisi nyawa* dapat digantikan dengan frase menghilangkan

hidup. Frase *mengahabisi nyawa* mengacu pada nilai emotif yang menyeramkan karena merupakan peristiwa menyudahi atau melakukan perbuatan menghilangkan hidup seseorang hingga benar-benar habis tak bernyawa. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba bernilai emotif menyeramkan.

(2) Disfemia berbentuk frase berkategori verba dengan memiliki nilai emotif mengerikan, contoh:

1. "Kami *sudah kantongi* terduga pelaku, sehingga kami akan melaporkan pelakunya ke polisi dulu", kata Dahlia. (tabel nomor 25)

Analisis :

Frase *sudah kantongi* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *sudah kantongi* bernilai rasa kasar. Frase *sudah kantongi* pada konteks kalimat ini bermakna sudah mempunyai nama-nama pelaku. Frase *sudah kantongi* dapat digantikan dengan frase telah mendapat. Frase *sudah kantongi* bermakna mengerikan karena menimbulkan perasaan ngeri, biasanya yang dapat dikantongi adalah barang. Dengan demian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba ke arah emotif mengerikan.

(3) Disfemia berbentuk frase berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menakutkan, contoh:

1. Daripada *mati konyol,* Otto memilih menghindari serangan lawan sambil menahan rasa sakit akibat luka bacok. (tabel nomor 87)

Analisis :

Frase *mati konyol* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *mati konyol* bernilai rasa kasar karena bermakna meninggal dengan cara percuma dan tak bermanfaat. Frase *mati konyol* menggantikan frase meninggal sia-sia. Frase *mati konyol* pada konteks kalimat ini merupakan disfemia bernilai emotif menakutkan, adanya perasaan takut jika berhubungan dengan kematian atau batas hidup yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba dan memiliki makna emotif menakutkan.

(4) Disfemia berbentuk frase berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. Rupanya, aksi pria lulusan SMP mengedarkan sabu *sudah tercium* polisi. (tabel nomor 20)

Analisis :

Frase *sudah tercium* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *sudah tercium* bernilai rasa kasar. Pada konteks kalimat ini, frase *sudah tercium* bermakna diketahuinya aksi pelaku yang ketahuan polisi. Frase *sudah tercium* dapat digantikan dengan frase sudah diketahui. Frase *sudah tercium* bernilai emotif menjijikkan karena biasanya dipakai untuk

perbuatan tidak sengaja mengecup seseorang dan biasanya frase *sudah tercium* dipakai untuk menghirup aroma bau tidak sedap. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba dan bernilai emotif menjijikkan.

(5) Disfemia berbentuk frase berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. Menurut seorang saksi, Fauzan Firmansyah (25), yang berprofesi sebagai ojek online, saat dia *sedang mangkal* di lokasi kejadian, sekitar 30 orang pemuda beratribut dari sebuah ormas tiba-tiba muncul dengan menggunakan sepeda motor. (tabel nomor 3)

Analisis :

Frase *sedang mangkal* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *sedang mangkal* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase sedang berhenti. Frase *sedang mangkal* pada konteks kalimat ini hanya menguatkan makna jika sesorang sedang dalam keadaan henti dan sedang beristirahat disuatu tempat. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba dan bernilai emotif menguatkan.

2. “Kedua pelaku diketahui oknum PNS dan Kemenkumham. Keduanya dipastikan *sering nongkrong* di kampung Bahari ini. Akan tetapi kasus ini masih diselidiki Sat Reskrim Polsek Tanjung Priok”, ungkap Kepala Sub bagian Humas Polrestro Jakarta Utara. (tabel nomor 84)

Analisis :

Frase *sering nongkrong* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *sering nongkrong* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase selalu berkumpul. Frase *sering nongkrong* pada konteks kalimat ini bermakna sering melakuan pertemuan dengan intesitas yang banyak. Frase *sering nongkrong* hanya untuk menguatkan makna bahwa kedua pelaku sering mengadakan kegiatan pertemuan. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk frase verba dan memiliki emotif menguatkan.

4.2.6 Frase Ajektiva

Berdasarkan hasil penelitian bentuk frase berkategori adjektiva ditemukan data sebanyak 3 atau 2,46% data. Dari 3 atau 2,46% data berbentuk frase kategori adjektiva, semua data mengandung nilai rasa menguatkan. Data disfemia berbentuk frase adjektiva yang memiliki kaitan dengan nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk frase dengan kategori adjektiva.

(1) Disfemia berbentuk frase berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. “Saya diperlihatkan dokumen-dokumen yang asli yang saya tanda tangani. Itu semua sudah benar. Masalah pengembalian dana yang

tidak terpakai juga sudah benar. Mudah-mudahan itu semua sudah cukup, mudah-mudahan persoalan ini *makin terang,"* kata mantan Deputi Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov DKI itu, Rabu (1/2). (tabel nomor 15)

Analisis :

Frase *makin terang* merupakan disfemia berbentuk frase kategori verba. Frase *makin terang* bermakna kasar dan negatif karena yang biasanya terang adalah lampu. Pada konteks kalimat ini frase *makin terang* lebih baik digantikan dengan frase semakin jelas. Frase *makin terang* pada konteks kalimat ini bermakna ingin persoalan semakin ada kejelasannya atau cerah. Frase *makin terang* bernilai emotif menguatkan makna untuk memperjelas bahwa keinginan dari terduga tentang permasalahan yang dialaminya segera kelar. Dengan demikian, kalimat ini mengandung disfemia berbentuk frase verba dan bernilai emotif menguatkan.

4.2.7 Klausa Nomina

Berdasarkan dari jumlah data sebanyak 122 data, bentuk klausa merupakan data yang paling sedikit ditemukan dalam analisis, yaitu sebanyak 13 atau 10,66% data. Dari 13 data berbentuk kata hanya ditemukan 6 atau 4,92% data yang memiliki bentuk klausa kategori nomina. Data terbanyak berkaitan dengan dua nilai rasa ke arah menyeramkan dan menakutkan, masing-masing sebanyak 2 atau 1,64%. Data terbanyak kedua berkaitan dengan dua nilai rasa ke

arah menjijikkan dan menguatkan, sebanyak 1 atau 0,82% data. Sedangkan data yang mengandung nilai rasa mengerikan tidak ditemukan.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk klausa dengan kategori nomina.

(1) Disfemia berbentuk klausa berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif mengerikan, contoh:

1. *Darah segar bercucuran* di dadanya. (tabel nomor 9)

Analisis :

Klausa *darah segar bercucuran* merupakan disfemia berbentuk klausa nomina. Klausa *darah segar bercucuran* menjadi klausa nomina karena yang menjadi unsur intinya adalah darah segar yang berupa nomina. Klausa *darah segar bercucuran* pada konteks kalimat ini bermakna darah yang masih baru yang keluar dari dalam tubuh seseorang. Klausa *darah segar bercucuran* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa darah mengalir. Klausa *darah segar bercucuran* mengandung nilai emotif yang mengerikan karena akan menimbulkan perasaan ngeri jika darah yang berada dalam tubuh manusia keluar begitu saja akibat benturan atau senjata tajam. Dengan demikian, kalimat ini mengandung disfemia berbentuk klausa nomina dan bernilai emotif ke arah mengerikan.

(2) Disfemia berbentuk klausa berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menakutkan, contoh:

1. Namun cerita berkata lain, Sugana mendapatkan musibah dan *ajal pun segera menjemputnya.* (tabel nomor 74)

Analisis :

Klausa *ajal pun segera menjemputnya* merupakan disfemia berbentuk klausa nomina. Klausa *ajal pun segera menjemputnya* dikatakan sebagai klausa kategori nomina karena unsur intinya terdapat pada kata ajal yang berupa nomina. Klausa *ajal pun segera menjemputnya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa kematian menemuinya. Klausa *ajal pun segera menjemputnya* mengandung nilai emotif yang menakutkan karena memiliki hubungan dengan batas hidup yang ditentukan Tuhan. Dengan demikian, kalimat ini mengandung disfemia berbentuk klausa nomina bernilai menakutkan.

(3) Disfemia berbentuk klausa berkategori nomina dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. *Ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* yang sedang ramai di wilayah Depok melaporkan Nur, bos perusahaan MLM ‘PG’ ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/1). (tabel nomor 41)

Analisis :

Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* merupakan disfemia berbentuk klausa kategori nomina. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* dikategorikan sebagai nomina karena unsur intinya *ratusan nasabah investasi bodong* yang berupa nomina. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa ratusan nasabah investasi palsu menyerupai *multi level marketing*. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* pada konteks kalimat ini bermakna bahwa para nasabah investasi dibohongi oleh pihak yang bertopengkan MLM. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* bernilai rasa menjijikkan karena terdapat frase investasi bodong yang tidak layak digunakan pada konteks kalimat ini. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk klausa nomina dengan nilai emotif menjijikkan.

4.2.8 Klausa Verba

Berdasarkan hasil penelitian bentuk klausa berkategori verba ditemukan data sebanyak 5 data atau 4,10% data. Data terbanyak terdapat pada nilai rasa menakutkan, sebanyak 3 atau 2,46% data. Data kedua terdapat pada dua nilai rasa mengerikan dan menjijikkan, masing-masing sebanyak 1 atau 0,82% data. Data

berkategori klausa verba bernilai rasa menyeramkan dan menguatkan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk klausa dengan kategori verba.

(1) Disfemia berbentuk klausa berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menyeramkan, contoh:

1. Tubuhnya *berlumuran darah.* (tabel nomor 54)

Analisis :

Klausa *berlumuran darah* merupakan disfemia berbentuk klausa verba. Klausa *berlumuran darah* bernilai rasa kasar karena bermakna di sekujur tubuhnya dipenuhi dengan darah. Klausa *berlumuran darah* dapat digantikan dengan klausa bersimbah darah yang lebih bermakna positif. Selain itu klausa *berlumuran darah* bernilai emotif menyeramkan karena terjadi peristiwa dasyat yang membahayakan jika dibiarkan tidak ditangani. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berbentuk klausa verba dengan nilai emotif yang menyeramkan.

(2) Disfemia berbentuk klausa berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menakutkan, contoh:

1. Sepulangnya mereka dari bank, Otto dan Hendrik tampaknya tidak menyadari mereka *dibuntuti kawanan begundal*.(tabel nomor 85)

Analisis :

Klausa *dibuntuti kawanan begundal* merupakan disfemia berbentuk klausa kategori verba. unsur inti dari klausa ini terdapat pada kata dibuntuti yang berupa nomina. Klausa *dibuntuti kawanan begundal* bermakna telah diikuti dengan diam-diam oleh sekelompok penjahat. Klausa *dibuntuti kawanan begundal* pada konteks kalimat ini dapat diggantikan dengan klausa diikuti sekelompok penjahat. Klausa *dibuntuti kawanan begundal* bernilai emotif menakutkan karena akan menimbulkan perasaan takut dan waspada diikuti oleh sekelompok orang yang dapat mencelakai orang lain. Dengan demikian, kalimat ini terdapat disfemia berupa klausa verba dan bernilai emotif menakutkan.

(3) Disfemia berbentuk klausa berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menjijikkan, contoh:

1. “Dia minta *dicebokkin*, saya bilang sebentar, karena *lagi mungutin rongsokan*,” ujar Nurjanah. (tabel nomor 23)

Analisis :

Klausa *lagi mungutin rongsokan* merupakan disfemia berbentuk klausa verba. Unsur inti pada klausa ini terdapat pada kata mungutin yang berupa verba. Klausa *lagi mungutin rongsokan* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa sedang mengumpulkan barang bekas. Klausa *lagi mungutin rongsokan* bernilai emotif menjijikkan karena kegiatan mungutin rongsokan biasanya terjadi pada tempat-tempat yang jorok dan

kotor. Dengan demikian, kalimat ini merupakan disfemia berbentuk klausa verba dan bernilai emotif ke arah menjijikkan.

(4) Disfemia berbentuk klausa berkategori verba dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. Sepeda motor Yamaha Scorpio Z-nya *oleng hingga terseok.* (tabel nomor 102)

Analisis :

Klausa *oleng hingga terseok* merupakan disfemia berbentuk klausa kategori verba. unsur inti pada klausa inti terdapat dapat kata terseok yang berupa verba. Klausa *oleng hingga terseok* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa goyang hingga terjatuh. Klausa *oleng hingga terseok* pada konteks kalimat ini bermakna seseorang tidak bisa mengendalikan kendaraannya hingga terjatuh. Klausa *oleng hingga terseok* bernilai rasa menguatkan makna bahwa korban memang jatuh akibat hilang kendali. Dengan demikian, kalimat ini mengandung disfemia berbentuk klausa verba bernilai emotif menguatkan.

4.2.9 Klausa Adjektiva

Berdasarkan hasil penelitian bentuk klausa berkategori adjektiva ditemukan data sebanyak 2 data atau 1,64% data. Data terdapat pada dua nilai rasa menakutkan dan menguatkan, masing-masing sebanyak 1 atau 0,82% data. Data

berkategori klausa verba bernilai rasa menyeramkan, mengerikan dan menjijikkan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Berikut uraian penggunaan disfemia berbentuk klausa dengan kategori adjektiva.

(1) Disfemia berbentuk klausa berkategori adjektiva dengan memiliki nilai emotif menguatkan, contoh:

1. *Saking buru-burunya*, mantan Direskrimum Polda Metro Jaya yang saat itu menangani kasus Antasari Azhar ini bahkan lupa melepas sarung tangan yang digunakan untuk memegang tembakau gorila dan sejumlah barang bukti saat rilis. (tabel nomor 39)

Analisis :

Klausa saking buru-burunya merupakan disfemia berbentuk klausa kategori verba. Unsur intinya terletak pada buru-burunya yang berupa verba. Klausa saking buru-burunya bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa sampai tergesa-gesanya. Klausa saking buru-burunya bernilai emotif menguatkan makna yang bermaksud untuk menekankan bahwa polisi tersebut tidak mempunyai waktu sehingga terlihat tergesa-gesa.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang peneliti telah lakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa jumlah data dalam 15 rubrik *crime story* pada harian Warta Kota sebanyak 575 kalimat dan yang mengandung unsur disfemia sebanyak 120 kalimat. Dari 120 kalimat terdapat 122 bentuk data disfemia. Jumlah 122 data disfemia terdiri dari tiga bentuk kebahasaan yaitu kata, frase, klausa. Dari tiga bentuk kebahasaan tersebut, data diklasifikasikan kembali ke kategori nomina, verba, dan adjektiva.

Data yang paling dominan terdapat pada disfemia berbentuk kata, lalu kedua ditempati oleh data disfemia berbentuk frase sedangkan disfemia berbentuk klausa jumlahnya memiliki frekuensi yang paling sedikit. Penggunaan disfemia berbentuk kata memiliki frekuensi yang terbesar diinterpretasikan karena penggunaan kalimat dalam surat kabar harus lugas, tidak boleh bertele-tele. Kalimatnya harus singkat, padat, dan jelas untuk memudahkan pembaca mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, disfemia bentuk kata yang paling banyak ditemukan khususnya kata berkategori verba. Sedangkan frekuensi yang jarang ditemukan adalah bentuk klausa diinterpretasikan karena pengasaran bahasa sering kali digunakan pada kata yang lebih singkat agar makna kasarnya sampai ke pembaca. Oleh karena itu, bentuk klausa sedikit ditemukan pada rubrik *crime story.* Berdasarkan data disfemia berbentuk kata yang paling banyak ditemukan diinterpretasikan karena banyak pandangan bahwa masyarakat pada era sekarang lebih menyukai berita yang bahasanya komunikatif yang dimuat secara singkat,

padat dan jelas, sehingga menimbulkan kesan dan ide bagi penulis menciptakan berita-berita yang tidak terlalu panjang agar menarik para masyarakat pembaca.

Selanjutnya, pada data disfemia terdapat nilai rasa yang paling dominan yaitu nilai rasa ke arah menguatkan sebanyak 40 atau 32,79% data. Kecenderungan penggunaan nilai rasa emotif ke arah menguatkan memiliki frekuensi terbesar diinterpretasikan karena bahasa disfemia yang digunakan dalam teks berita biasanya hanya sebagai memperkuat makna atau memberi tekanan pada hal atau suatu yang dituju. Misalnya penulis berita ingin menginformasikan mengenai sistem pemerintahan yang bobrok, maka penulis akan memberikan penekanan pada salah satu katanya agar merujuk pada sesuatu hal yang dituju. Dan keterkaitan bentuk kebahasaan dengan nilai rasa emotif menguatkan terdapat pada bentuk kata, sebanyak 20 atau 16,40% data. Keterkaitan bentuk kebahasaan disfemia dengan nilai rasa emotif terjadi karena keduanya saling berhubungan, antara pengasaran tidak dapat dipisahkan dengan makna emotif di dalamnya. Artinya kecenderungan penggunaan bahasa disfemia berbentuk kata verba dengan nilai rasa menguatkan diinterpretasikan karena sistematika penulisan berita itu sendiri harus secara singkat dan jelas serta memberikan penekanan untuk sesuatu yang dituju. Hal tersebut, jika diamati sesuai dengan bahasa dalam berita yaitu harus komunikatif, lugas, dan tegas.

Atas interpretasi di atas dapat diketahui bahwa disfemia dalam rubrik *crime story* pada harian Warta Kota yang paling dominan ditemukan pada bentuk kata berkategori verba dengan nilai rasa ke arah menguatkan.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, analisis makna disfemia dibagi berdasarkan bentuk dan nilai rasa. Menurut Abdul Chaer disfemia atau pengasaran kata dapat diwujudkan menjadi tiga bentuk, yaitu berbentuk kata, frase, dan klausa. Berdasarkan analisis semantik dan muatan nilai rasa emotif adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti. Teori ini mengacu pada pernyataan Ali Masri, yang menyatakan bahwa muatan nilai makna emotif dalam disfemia cenderung ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan. Hal ini dapat membantu peneliti mengetahui jenis disfemia dengan tujuan dapat menemukan dan mengklasifikasikan data disfemia dalam teks berita.

Disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak baik, situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Teori ini diperkuat oleh Abdul Chaer. Selain itu, usaha pengasaran juga tidak bisa dilepaskan dengan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang menyebabkan terjadi perubahan makna terutama ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Berdasarkan teori Ali Masri mengenai nilai rasa emotif pada disfemia, maka makna emotif dalam disfemia mengacu pada lima kategori nilai rasa emotif yang telah dijelaskan di atas, yaitu ke arah menyeramkan, ke arah mengerikan, ke arah menakutkan, ke arah menjijikkan, dan ke arah menguatkan.

Dalam penelitian ini dari jumlah 15 rubrik *crime* story yang terdapat data 575 kalimat ditemukan menggunakan disfemia sebanyak 120 kalimat yang ada dalam data penelitian. Data yang ditemukan mengandung disfemia sebanyak 122 bentuk data. Terdapat dua kalimat yang menggunakan disfemia dalam dua bentuk pada satu kalimat, yaitu bentuk kata dan klausa. Bentuk disfemia berupa kata cenderung paling dominan digunakan dalam teks berita *crime story* pada harian Warta Kota. Kalimat singkat, padat dan jelas adalah kaidah pertama dalam penulisan teks berita, oleh sebab itu pengasaran dalam bentuk kata jumlahnya paling banyak ditemukan. Pengasaran dalam bentuk kata ini dalam berita kriminal digunakan untuk membuat pembacanya seolah-olah berada dalam situasi tersebut.

Penelitian ini juga menemukan 122 data bermuatan nilai rasa emotif. Muatan nilai rasa emotif tersebut terbagi menjadi lima rasa, yaitu ke arah menyeramkan, ke arah mengerikan, ke arah menakutkan, ke arah menjijikkan, dan ke arah menguatkan. Nilai rasa yang frekuensinya paling banyak terdapat pada nilai rasa menguatkan, sebanyak 40 atau 32,79% data. muatan rasa emotif ke arah menguatkan paling dominan guna memperkuat makna atau sindiran yang disampaikan penulis kepada masyarakat atau pembaca.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa disfemia dalam teks berita, khususnya dalam *crime story* pada harian Warta Kota. Data disfemia yang ditemukan sebanyak 122 data. Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara bentuk kebahasaan disfemia dengan nilai rasa emotif karena semua bentuk disfemia mengandung muatan makna emotif.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan disfemia dalam rubrik *crime story* dalam harian Warta Kota masih terdapat banyak kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang memadai karena adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian terdapat pada objek penelitian, instrumen penelitian serta fokus penelitian.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dari sekian banyak rubrik berita yang ada pada surat kabar nasional, penelitian ini hanya mewakili satu dari sekian banyak surat kabar. Selain itu, tidak semua koran atau surat kabar terdapat berita kriminal sehingga peneliti harus memilih koran-koran nasional yang banyak memuat berita kriminal dan terpilih harian Warta Kota tahun 2017 sebagai objek yang digunakan peneliti.

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, sehingga proses analisis ini sangat dipengaruhi oleh sifat manusia seperti subjektivitas atau bias. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan analisis dengan peneliti lain.

Adapun keterbatasan lainnya, fokus penelitian terlalu sempit karena hanya mengenai pengasaran bahasa atau disfemia. Padahal jika dilihat dari penggunaan bahasa dalam berita dapat dikaji dengan ruang lingkup yang lebih luas, misal perubahan makna eufemia, hiperbola, metafora dan masih banyak lagi.

Penelitian ini dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan dalam melakukan penelitian serta menganalisis sesuai dengan instrumen penelitian. Diharapkan ke depannya banyak peneliti yang tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai disfemia, mengingat masih jarangnya penelitian tentang pengasaran bahasa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan penggunaan disfemia dalam rubrik *crime story* pada harian Warta Kota sebanyak 122 data.

2. Bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat pada rubrik *crime story* pada harian Warta Kota dibagi menjadi tiga bentuk yakni: (1) disfemia bentuk kata, (2) disfemia bentuk frase, (3) disfemia bentuk klausa.

3. Selain berdasarkan bentuk kebahasaan, terdapat nilai rasa emotif pada data disfemia. Nilai rasa emotif disfemia yang terdapat pada rubrik *crime story* pada harian Warta Kota dibagi menjadi lima rasa yakni: (1) Emotif ke arah menyeramkan, (2) Emotif ke arah mengerikan, (3) Emotif ke arah menakutkan, (4) Emotif ke arah menjijikkan, (5) Emotif ke arah

menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan).

4. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data disfemia yang paling dominan digunakan adalah disfemia berbentuk kata, sebanyak 79 atau 64,75% data. Frekuensi penggunaan disfemia kedua ditempati oleh frase, sebanyak 30 atau 24,60% data dan terendah penggunaan disfemia pada bentuk klausa, sebanyak 13 atau 10,65% data. Disfemia yang mengandung muatan nilai rasa emotif ke arah menguatkan menjadi frekuensi penggunaan yang paling tinggi, sebanyak 40 atau 32,79% data. Lalu frekuensi kedua ditempati oleh disfemia bernilai rasa menakutkan, sebanyak 28 atau 22,96%. Frekuensi ketiga ditempati oleh dua nilai rasa yakni menyeramkan dan mengerikan, masing-masing sebanyak 19 atau 15,57% data. Frekuensi terakhir terdapat pada disfemia bernilai rasa menjijikkan, sebanyak 16 atau 13,11% data. Ditemukan disfemia yang terkait antara bentuk kebahasaan dan nilai rasa emotif paling banyak terdapat pada kata verba bernilai rasa emotif ke arah menguatkan, sebanyak 62 atau 50,82% data.

4.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian akan dikembangkan dalam rancangan pembelajaran mengenai materi teks artikel yang lebih difokuskan kepada unsur kebahasaan teks

artikel yang salah satunya adalah pengasaran bahasa. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk lebih kreatif membuat materi dan bahan ajar mengenai pengasaran makna. Penerapannya pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XII SMA terdapat pada materi pengasaran makna dalam Kompetensi Dasar 3.11 "Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah dan 4.11 Mengontruksi sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan". Kompetensi Dasar tersebut terdapat pada Kurikulum 2013 revisi.

Berdasarkan KD tersebut materi mengenai pengasaran makna sangat disarankan untuk dipelajari pada siswa kelas XII SMA karena dapat menambah kosa kata membuat atau mengontruksi sebuah teks artikel.

Cara yang digunakan untuk mengimplikasikan ke rancangan pembelajaran materi kaidah kebahasaan teks artikel adalah dengan menindaklanjuti hasil penelitian yang paling dominan digunakan, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Mencermati teks artikel beita, berupa koran.
2. Setelah mencermati, menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks artikel.
3. Ketiga, merinci unsur kebahasaan teks artikel berita yang meliputi unsur yang mengandung bahasa pengasaran atau disfemia
4. Keempat, menentukan bahasa disfemia kata yang terjadi pengasaran pada wacana yang ada dalam teks artikel.
5. Kelima, mengklarifikasi bentuk kebahasaan serta nilai rasa emotif yang terdapat pada teks artikel.

6. Keenam, menyusun kata-kata yang terjadi pengasaran sebagai suatu langkah kerja yang nantinya akan dikembangkan menjadi suatu teks artikel.

Berdasarkan keenam hal tersebut, dapat terlaksana dengan baik namun perlu adanya rancangan pembelajaran materi struktur dan kaidah kebahasaan disfemia yang disajikan dengan urutan kegiatan penyajian materi yang meliputi contoh, uraian materi, dan latihan (CUL). Penyajian materi CUL merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam pengajaran penggunaan bahasa disfemia. Untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran mengenai kaidah kebahasaan disfemia pada penyajian materi CUL, guru dapat membuat tabel seperti berikut.

5.1 Tabel Kaidah Kebahasaan Disfemia

No	Contoh Kalimat Disfemia	Bentuk Kebahasaan Disfemia	Nilai Rasa Emotif
1	**Mayat Gosong** di Cengkareng diduga Abdul Hamid.	Berbentuk frase nomina	Bernilai rasa menyeramkan
2	Jajaran Polisi dari Polres Metro Jakarta Barat masih terus melakukan penyelidikan kasus **tewasnya** seorang lelaki tanpa identitas.	Berbentuk kata verba	Bernilai rasa menakutkan
3	"Penjaga kuburan tadi juga mengaku papasan dengan **orang gondrong** masuk ke dalam sini sekitar pukul setengah enam tapi belum kejadian dan bawa bensin," tutur dia.	Berbentuk frase nomina	Bernilai rasa menguatkan
4	Dari video yang diterima dari warga, ada seseorang yang melihat korban **mondar-mandir**	Berbentuk kata verba	Bernilai rasa menguatkan
5	Jenazah korban sendiri, **dilarikan** ke Rumah Sakit Polri Kramatjati, Jakarta Timur	Berbentuk kata verba	Bernilai rasa menguatkan

Berdasarkan kaidah kebahasaan disfemia tersebut, guru dapat menjelaskan materi mengenai pengasaran bahasa atau disfemia dalam teks artikel berdasarkan bentuk dan nilai rasa emotifnya. Dari rancangan pembelajaran materi tersebut maka perlu dilampirkan juga Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kompetensi dasar 3.11 dan 4.11 mengenai teks artikel.

4.3 Saran

Berdasarkan kajian di atas, penulis menyampaikan saran bagi para pembaca sebagai berikut.

1. Para penulis redaksi media massa diharapkan bisa memilah dan memilih penggunaan disfemia yang digunakan. Penggunaan disfemia perlu memerhatikan kaidah penulisan berita atau artikel. Penggunaan bahasa disfemia boleh digunakan untuk menarik pembaca namun jangan berlebihan.

2. Penelitian ini masih dalam tahap awal, diharapkan ke depannya banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai disfemia atau pengasaran bahasa, mengingat sumber data dalam penelitian ini masih belum memungkinkan. Penelitian ini belum mewakili keseluruhan berita kriminal yang dimuat di dalam surat kabar Indonesia.

3. Bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran mengenai disfemia pada teks artikel berita. Guru bahasa Indonesia diharapkan lebih kreatif dan intensif mengajarkan mengenai perubahan makna khususnya pengasaran bahasa agar dapat menambah kosa kata siswa dalam kegiatan belajar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith. 1943. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. United States of Amerika: Oxford University Press.

_____. 2001. *Natural Language Semantics.* United States of Amerika: Oxford University Press.

Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Assegaff, H. Dja'far. 1996. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa* (penerjemah I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Retika Aditama

Keraf, Gorys . 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

_____.2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Khoriyah, Nur Desri. 2016. *Disfemia pada Editorial Politik Tahun 2014 dalam Jaringan Media Indonesia.* Skripsi S1, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Kurniawati, Heti. 2011. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online* dalam Jurnal Litera Volume 10 nomor 1 bulan April halaman 51-63.

Masri, Ali dkk. 2001. *Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar* terbitan Palembang dalam LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 nomor 1 bulan Desember halaman 62-82.

Milles, B. Matthew dan Huberman Michael. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (penerjemah Tjejep Rohendi Rohadi). Jakarta: UI Press.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik.* Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rifa'i, Nur Syawaludin. 2012. *Analisis Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati karya Jodi Ariadinatadan Penerapannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. Skripsi S1, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS UNY.

Sari, Puspita Marisa dkk. 2013. *Media Massa Kontemporer.* Jakarta: Ulinnuha Press.

Sohanji, Ahmad. 1996. *Teknik Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasada Press.

Sugono, Dendy, dkk. *Bunga Rampai Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trikarsa Media.

Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa).* Surakarta: UNS Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

_____. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyudi, J. B. 1991. *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, SK-Majalah, Radio dan Televisi*. Bandung: Alumni.

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS KERJA

PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM *CRIME STORY* PADA HARIAN WARTA KOTA TAHUN 2017

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
Edisi 1 Februari 2017																			
	Kalimat 1-7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
1	Satu di antaranya, yakni Amiruddin alias Amir (27) *tewas* ditembak polisi lantaran melawan dengan golok.	*tewas*	*te.was* bermakna dasar mati dalam keadaan perang.	meninggal		√										√			Kata *tewas* pada konteks kalimat nomor 1 merupakan disfemia berbentuk kata verba untuk menggantikan kata meninggal. Kata *tewas* , selain memiliki nilai rasa lebih kasar, juga mengacu pada sesuatu yang menakutkan. Kata *tewas* menyebabkan perasaan takut, seolah-olah seseorang meninggal secara mengenaskan.
	Kalimat 9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
	Kalimat 10-20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			disfemia.
2	Pelaku juga bisa *dijerat* pasal pidana terkait pengerusakan meter atau pipa jaringan dengan mengacu pasal 406 ayat 1 KHUP.	*dijerat*	dari kata dasar *je.rat* yang bermakna tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan, biasanya digunakan untuk menangkap burung.	dihukum		√												√	Kata *dijerat* pada konteks kalimat nomor 2 merupakan dispemia berbentuk kata verba. Kata *dijerat* dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan kata dihukum. Selain memiliki nilai rasa kasar, kata *dijerat* juga memiliki nilai rasa emotif ke arah menguatkan. Pada pemakaian disfemisme *dijerat* dalam konteks ini hanya untuk mengguatkan makna.
	Kalimat 22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
	Kalimat 23-26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
3	Menurut seorang saksi, Fauzan Firmansyah (25), yang berprofesi	*sedang mangkal*	Frase inti *mangkal*, memiliki kata dasar	sedang berhenti					√									√	Frase *sedang mangkal* pada konteks kalimat nomor 3 merupakan disfemia berbentuk frase

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	sebagai ojek online, saat dia *sedang mangkal* di lokasi kejadian, sekitar 30 orang pemuda beratribut dari sebuah ormas tiba-tiba muncul dengan menggunakan sepeda motor.		*pang.kal* yang bermakna bagian permulaan atau bagain yang dianggap sebagai dasar.																verba. Frase *sedang mangkal* memiliki nilai rasa kasar, yang menggantikan frase sedang berhenti. Selain itu frase *sedang mangkal*. Selain itu pemakaian frase *sedang mangkal* dalam konteks kalimat nomor 3 hanya untuk menguatkan makna.
	Kalimat 28-31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
	Kalimat 22-42	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
4	Susan menyebut, lokbin di atas lahan seluas 2.500 meter persegi bisa *menampung* 194 pedagang.	*menampung*	kata dasar *tam.pung* yang bermakna menadah sesuatu, biasanya air hujan.	memuat		√								√					Kata *menampung* pada konteks kalimat nomor 4 merupakan disfemia bentuk kata verba. Kata *menampung* dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan kata memuat. Kata *menampung* mengacu ka arah menyeramkan, karena kata *menampung*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			biasanya digunakan untuk menempatkan sesuatu yang jatuh dari atas menggunakan wadah sebagai tempatnya. Kata *menampung* tidak lazim digunakan untuk manusia.
	Kalimat 44-49	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
	Kalimat 50-56	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 2 Februari 2017																			
5	Teman wanita Tan, Rini (35) histeris melihat pelaku *menikam* dada Tan.	*menikam*	kata dasar *ti.*kam yang bermakna menusuk dengan benda tajam.	melukai		√									√				Kata *menikam* pada konteks kalimat nomor 5 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menikam* dipakai untuk menggantikan makna yang lebih kasar daripada kata melukai. Selain itu, kata *menikam* mengarah pada nilai rasa yang mengerikan sehingga menyebabkan perasaan khawatir

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 58-62	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
6.	Si pengendara motor pun *menyingkir* dan pergi.	*menyingkir*	Dari kata dasar *sing.kir* yang bermakna menyisih supaya tidak terbentur	menepi		√												√	Kata *menyingkir* pada konteks kalimat nomor 6 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menyingkir* dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan kata menepi. Kata *menyingkir* bermakna lebih kasar. Pada konteks kalimat nomor 3 kata *menyingkir* hanya dipakai untuk menguatkan makna.
	Kalimat 64	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
7.	Tan lagi-lagi *mencegat* pemotor tadi dan memukulinya.	*mencegat*	Dari kata dasar *ce.gat* yang bermakna menantikan di jalan yang akan dilalui.	menghadang		√								√					Kata *mencegat* pada konteks kalimat nomor 7 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *mencegat* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata menghadang. Selain itu kata *mencegat* mengacu ke arah menyeramkan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			karena pada konteks kalimat ini berrmakna peristiwa yang dapat membahayakan.
	Kalimat 66	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
8.	Pegawai swasta itupun *roboh*.	*roboh*	*ro.boh* yang bermakna tumbang, biasanya terjadi pada tanaman besar.	jatuh		√									√				Kata *roboh* pada konteks nomor 8 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Dalam konteks kalimat nomor 8 kata *roboh* bernilai rasa kasar. Kata *roboh* dipakai untuk menggantikan kata jatuh. Selain itu, mengacu pada sesuatu yang mengerikan.
9.	*Darah segar bercucuran* di dadanya.	*Darah segar bercucuran*	Terdiri dari tema *da.rah se.gar* yang bermakna darah yang masih baru dan rema *ber.cu.cu.ra.n* bermakna berpancaran	darah mengalir							√				√				Terdapat klausa *darah segar bercucuran* pada konteks kalimat nomor 9 yang merupakan disfemia berbentuk klausa nomina. Dikatakan sebagai klausa nomina karena unsur intinya darah segar yang berupa frase nomina.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			turun.																Klausa *darah segar bercucuran* digunakan untuk menggantikan klausa darah mengalir. Dilihat dari makna emotif, klausa *darah segar bercucuran* bermuatan rasa kasar yang mengerikan. Frase *darah segar* dalam konteks kalimat bermakna darah yang masih baru.
	Kalimat 69-71	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
10.	Rekonstruksi kasus penganiayaan yang berujung *tewasnya* Amirulloh Adityas Putra (19), taruna tingkat I Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP), mengungkap fakta baru.	*tewasnya*	Dari kata dasar *te.was* bermakna dasar mati dalam keadaan perang.	meninggal		√										√			Kata *tewas* pada konteks kalimat nomor 10 merupakan disfemia berbentuk kata verba untuk menggantikan kata meninggal. Kata *tewas* , selain memiliki nilai rasa lebih kasar, juga mengacu pada sesuatu yang menakutkan. Kata *tewas* menyebabkan perasaan takut, seolah-lah seseorang meninggal

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			secara mengenaskan.
11.	Penyidik Kepolisian Polresto Jakarta Utara menemukan *lorong tikus* yang bisa dilalui oleh para taruna tingkat I untuk menemui kakak kelasnya.	*lorong tikus*	lo.rong bermakna jalan kecil (terutama yang ada rumah kiri-kanannya). ti.kus bermakna binatang hama yang merugikan.	Jalan rahasia				√									√		Frase *lorong tikus* pada konteks kalimat 11 merupakan disfemia berbentuk frase kategori nomina. Frase *lorong tikus* bermakna suatu tempat yang dirahasiakan. Frase *lorong tikus* bernilai rasa lebih kasar dan menggantikan frase jalan rahasia. Selain itu frase *lorong tikus* mengandung nilai rasa menjijikkan karena kata tikus mengarah pada sesuatu atau binatang yang jorok, kotor dan menjijikkan.
	Kalimat 74-89	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
12	Mengenakan baju tahanan berwarna kuning, kelima pelaku *digelandang*	*digelandang*	*di.ge.lan.dang* bermakna diseret dengan	dibawa		√									√				Kata *digelandang* pada konteks kalimat no 12 termasuk disfemia berbentuk kata verba.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	pihak kepolisian masuk kelingkungan STIP.		paksa																Kata *digelandang* bernilai rasa kasar yang menggantikan kata dibawa. Kata *digelandang* bermakna para pelaku yang dibawa secara paksa dengan penuh tekanan dari pihak kepolisian. Kata *digelandang* mengandung nilai rasa ke arah mengerikan, yang menimbulkan perasaan ngeri akan perbuatan pelaku hingga dibawa paksa oleh polisi.
	Kalimat 91-93	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
13.	Adegan Rekontruksi tersebut juga *menyedot* perhatian para taruna-taruni yang tengah belajar.	*menyedot*	me.nye.dot yang bermakna menghirup sesuatu yang berbau	menyita		√											√		Kata *menyedot* pada konteks kalimat no 13 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menyedot* bernilai rasa lebih kasar untuk menggantikan kata menyita. Kata *menyedot* dalam konteks kalimat no 13 ini bermakna

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			adegan-adegan tersebut membuat perhatian, yang lebih halus menyita perhatian para taruna-taruni. Kata *menyedot* mengandung makna emotif ke arah menjijikkan karena kata *menyedot* digunakan untuk menghirup atau mengendus sesuatu yang berbau.
	Kalimat 95-99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
14.	” InshaAllah enggak ada. Saya berharap itu karena semuanya sudah saya jelaskan dengan baik. Saya berharap penyidik *sudah menggali* dari semua yang saya jelaskan.” Tuturnya.	*Sudah menggali*	Frase yang memiliki inti kata *meng.ga.li* yang bermakna membuat lubang di tanah dan sebagainya.	Sudah menelusuri					√							√			Frase *sudah menggali* pada konteks kalimat no 14 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *sudah menggali* bernilai rasa kasar menggantikan frase sudah menelusuri. Frase *sudah menggali* mengandung nilai rasa emotif ke arah menakutkan, karena biasanya kata menggali digunakan untuk sesuatu

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			yang bisa dilubangi seperti tanah.
	Kalimat 101-105	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
15.	"Saya diperlihatkan dokumen-dokumen yang asli yang saya tanda tangani. Itu semua sudah benar. Masalah pengembalian dana yang tidak terpakai juga sudah benar. Mudah-mudahan itu semua sudah cukup, mudah-mudahan persoalan ini *makin terang,"* kata mantan Deputi Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov DKI itu, Rabu (1/2).	*makin terang*	terdapat dua kata makin yang bermakna kian bertambah; dan kata terang yang bermakna dalam keadaan dapat dilihat nyata; jelas; cerah	tambah jelas						√								√	Frase *makin terang* pada konteks kalimat no 15 merupakan disfemia berbentuk frase adjektiva. Frase *makin terang* menggantikan frase tambah jelas yang bernilai rasa lebih halus. Pada konteks kalimat no 15 ini, frase *makin terang* hanya bernilai rasa emotif ke arah yang menguatkan makna di mana kata jelas akan lebih kuat jika menggunakan kata terang yang bermakna cerah.
16.	Mantan Wali Kota Jakarta Pusat itu menegaskan tidak ada *penyelewengan* dalam penggunaan	*penyelewengan*	*pe.nye.le.weng.an* bermakna proses, cara, perbuatan	penyalah gunaan	√									√					Kata *penyelewengan* pada konteks kalimat no 16 merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Kata *penyelewengan*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	dana hibah Pemprov DKI di Kwarda Gerakan Pramuka DKI Jakarta.		menyelewen g; pengkhiatan.																bernilai rasa kasar menggantikan makna penyalahgunaan. Kata *penyelewengan* pada konteks kalimat ini bermakna korupsi namun lebih baik dikatakan penyalahgunaan. Kata *penyelewengan* mengandung nilai rasa emotif ke arah menyeramkan karena biasanya kasus-kasus penyelewengan adalah kasus korupsi yang jumlah bernilai besar.
	Kalimat 108-118	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
17.	Menurut dia, dana hibah itu *tertuang* dalam SK Gubernur Nomor 235, 14 Februari 2014, yang berisi biaya operasional pengurus Kwarda 2013-2018.	*tertuang*	Dari kata dasar *tu.ang* yang bermakna curah; tumpah (tentang benda cair)	terdapat		√									√				Kata *tertuang* pada konteks kalimat nomor 17 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *tertuang* dinilai lebih kasar untuk menggantikan kata terdapat. Kata *tertuang* mengandung nilai rasa emotif ke arah

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			menyeramkan, yang bermakna dana hibah tersebut sudah tumpah memberikan kesan seram.
	Kalimat 120	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
18.	Kasus dugaan korupsi dana hibah Kwarda Pramuka DKI Jakarta tahun anggaran 2014-2015 yang *menyeret* nama Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta nomor urut 1, Sylviana Murni sudah naik menjadi penyidikan.	*menyeret*	Me.nye.ret bermakna menghela, menarik maju (barang yang dihela bergeser di tanah atau di air)	melibatkan		√								√					Kata *menyeret* pada konteks kalimat nomor 18 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menyeret* bernilai rasa lebih kasar jika dibandingkan dengan kata melibatkan. Selain itu, kata *menyeret* mengandung unsur nilai emotif yang menyeramkan karena seolah-olah calon Wakil Gubernur DKI Jakarta nomor urut 1 diseret-seret secara paksa. Pada konteks tersebut lebih baik diganti dengan kata melibatkan.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 122-128	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 3 Februari 2017																			
19.	Lantaran sudah tak lagi *mengenyam* bangku pendidikan di tingkat SMA, Denny Setiawan (18), berjualan sabu-sabu.	*mengenyam*	Me.nge.nyam bermakna mengecap (makan dan sebagainya)	Menempuh		√									√				Kata *mengenyam* pada konteks kalimat nomor 19 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *mengenyam* bermakna dasar sesuatu yang dikecap oleh alat indera manusia yaitu mulut. Kata *mengenyam* bernilai kasar menggantikan kata menempuh. Dalam konteks ini, kata *mengenyam* bernilai rasa mengerikan, karena pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dimakan atau dikenyam.
20.	Rupanya, aksi pria lulusan SMP mengedarkan sabu *sudah tercium* polisi.	*sudah tercium*	Frase sudah tercium dari frase inti ter.ci.um yang bermakna	sudah diketahui					√								√		Frase *sudah tercium* pada konteks kalimat no 20 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *sudah tercium* menggantikan frase

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			(sudah) dicium; tidak sengaja dicium; terhirup																sudah diketahui. Frase *sudah tercium* bernilai rasa kasar dan mengandung makna emotif menjijikkan, karena kata tercium mengacu sesuatu yang berbau jorok.
	Kalimat 131-133	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
21.	Dikatakan Sijintak, Denny *dibekuk* saat asyik menghitung sejumlah uang yang merupakan hasil penjualan sabu.	*dibekuk*	di.be.kuk bermakna sudah dilipat; sudah dibekuk; tertangkap.	ditangkap		√								√					Kata *dibekuk* pada konteks kalimat nomor 21 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *dibekuk* bernilai rasa lebih kasar dibandingkan ditangkap. Selain itu kata *dibekuk* mengandung unsur menyeramkan, karena terdapat peristiwa berbahaya yang terjadi dalam konteks kalimat nomor 21.
22.	Saat dibekuk, Denny sempat *meronta-ronta* bahkan tak sedikit pun mau	*meronta-ronta*	*me.ron.ta* bermakna bergerak sekuat-	mengamuk		√								√					Kata *meronta-ronta* pada konteks kalimat nomor 22 mengandung disfemia berbentuk kata verba.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	mengakui kesalahannya.		kuatnya hendak melepaskan diri (dari pegangan, ikatan, dan sebagainya)																Kata *meronta-ronta* memiliki nilai rasa lebih kasar daripada mkata mengamuk. Sealain itu, kata *meronta-ronta* pada konteks kalimat tersebut mengarah pada nilai emotif menyeramkan karena terjadi peristiwa yang dapat membahayakan bagi diri sendiri atau orang lain yang berada disekitarnya.
	Kalimat 136-137	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 4 Februari 2017																			
	Kalimat 138-153	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
23.	"Dia minta *dicebokkin*, saya bilang sebentar, karena *lagi mungutin rongsokan*," ujar Nurjanah	1. *dicebokkin*	1. *di.ce.bo.ki* bermakna dibersihkan dubur orang lain dari kotoran (buang air	Dibersihkan		√											√		Terdapat dua data disfemia pada kalimat nomor 23, yaitu: 1. Kata *dicebokkin* merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *dicebokkin* bernilai rasa kasar menggantikan kata

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
		2. *lagi mungutin rongsokan*	besar atau buang air kecil). 2. Lagi mungutin rongsokkan memiliki tema *la.gi mu.ngut.in* bermakna sedang memungut berulang-ulang. dan rema *rong.sok.an* bermakna barang yang sudah rusak	mengumpulkan barang bekas.								√						√		dibersihkan. Kata *dicebokkin* bermuatan nilai emotif yang menjijikkan karena mengandung peristiwa yang jorok yaitu membersihkan kotoran dari dubur orang lain. 2. Klausa *lagi mungutin rongsokan* merupakan disfemia dalam bentuk klausa verba, karena yang menjadi unsur intinya mungutin berupa verba. Klausa *lagi mungutin rongsokan* bernilai rasa lebih kasar menggantikan mengumpulkan barang bekas. Selain itu klausa *lagi mungutin rongsokan* bernilai rasa emotif ke arah menjijikkan, melakukan perbuatan mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas di tempat yang kotor.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 155-165	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
24	Kuasa hukum Firza Husein, Dahlia Zein, mengatakan video Youtube yang berisi chatting WA *mesum* dan foto wanita tanpa busana yang kini menyebar di internet, diyakininya bukanlah foto asli Firza Husein	*mesum*	*me.sum* bermakna kotor; cemar; tidak senonoh	asusila			√										√		Kata *mesum* pada konteks kalimat nomor 24 merupakan disfemia berbentuk adjektiva. Kata *mesum* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata asusila. Kata *mesum* mengandung unsur emotif yang menjijikkan karena mengarah pada perbuatan yang tidak senonoh dan tercela.
	Kalimat 167-172	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
25	"Kami *sudah kantongi* terduga pelaku, sehingga kami akan melaporkan pelakunya ke polisi dulu", kata Dahlia	*sudah kantongi*	Frase inti *kan.tongi* yang bermakna memasukkan ke dalam kantong; dengan uang berapa ribu rupiah.	telah mendapat					√						√				Frase *sudah kantongi* pada konteks kalimat nomor 25 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *sudah kantongi* menggantikan frase telah mendapat yang lebih baik digunakan dalam konteks tersebut. Frase

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			sudah kantongi mengacu pada emotif yang mengerikan, karena kegiatan mengantongi biasanya untuk barang seperti uang, kunci, dan bukan untuk mengantongi manusia.
	Kalimat 174-186	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
26	"saya kecewa dengan kinerja kepolisian. Sebab sebelumnya penyidik polisi janji tidak akan ada lagi pemeriksaan lanjutan terhadap Firza sampai kondisinya pulih, setelah di BAP perkara dugaan makar. Ini kami tanyakan sebelumnya untuk memastikan, karena kami tidak mau *kecolongan* lagi," kata Dahlia.	*kecolongan*	*ke.co.long.an* bermakna kemalingan; terjadi di luar pengawasan dan pengamatan	kehilangan		√									√				Kata *kecolongan* pada konteks kalimat nomor 26 merupakan disfemia berbentuk verba. Kata *kecolongan* bernilai rasa lebih kasar menggantikan kata kehilangan. Selain itu, kata *kecolongan* bermuatan nilai rasa emotif ke arah yang mengerikan, membuat perasaan ngeri akan sesuatu yang terjadi di luar pengawasan.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 188-198	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
27	Sebab, menurut Dahlia, kuat dugaan video chatting mesum itu adalah hasil rekayasa atau editan pihak lain yang ingin *memojokkan* Firza.	*memojokkan*	*Me.mo.jok.kan* bermakna menempatkan ke pojok; berusaha agar orang lain tidak dapat melawan	Merugikan		√									√				Kata *memojokkan* pada konteks kalimat nomor 27 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *memojokkan* menggantikan kata merugikan. Kata *memojokkan* bernilai lebih kasar karena kata *memojokkan* itu sendiri bermakna sesuatu yang diletakkan di pojok. Selain itu, pada konteks kalimat ini kata *memojokkan* bermuatan emotif ke arah mengerikan, sebab menimbulkan perasaan khawatir terhadap sesuatu yang akan dilakukan orang lain.
	Kalimat 200-202	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
Edisi 5 Februari 2017																			
28	Sebanyak 40 rumah kontrakan di permukiman padat penduduk di jalan Pasar Tanggul Barat RT 07/12, kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, *musnah dilalap 'si jago merah'*, Jumat (3/2) pagi.	*musnah dilalap 'si jago merah'*,	terdapat tema dan rema dalam klausa *musnah dilalap 'si jago merah'.* Unsur intinya terdapat pada kata *di.la.lap* yag bermakna menghabiskan seluruh; memakan lalap; mengalahkan dengan mudah	habis terbakar api								√		√					Klausa *musnah dilalap 'si jago merah'* pada konteks kalimat no 28 merupakan disfemia dalam bentuk klausa verba. Klausa berbentuk verba dilihat dari unsur intinya yaitu *dilalap* yang berupa verba. Selain itu pada kalimat nomor 40 juga terdapat idiom *'si jago merah'.* Idiom bisa bernilai rasa positif atau negatif. Klausa *musnah dilalap 'si jago merah'* termasuk bernilai rasa emotif ke arah menyeramkan karena terdapat peristiwa besar yang bisa membahayakan warga sekitar.
	Kalimat 204-206	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
29.	*Pengontrak* itu bernama Delvi	*pengontrak*	*pe.ngon.trak* bermakna	penghuni	√													√	Kata *pengontrak* pada konteks kalimat nomor

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Rusdiyanto (20).		orang yang mengontrak (rumah, toko, dan sebagainya)																29 merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Kata *pengontrak* dianggap lebih kasar untuk menggantikan kata *penghuni*. Kata *pengontrak* bernilai rasa kasar karena bermakna ingin memperkuat bahwa orang yang menempati tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan hanya sewaan. Pada konteks kalimat ini kata *pengontrak* hanya memperkuat makna saja.
	Kalimat 208	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
30.	Lalu dengan *cepat merembet* ke bangunan sekitarnya yang rata-rata semi permanen berbahan triplek dan kayu.	*cepat merembet*	*Ce.pat me.rem.bet* bermakna menyebabkan tidak dapat berjalan dengan leluasa; merintangi;	leluasa menjalar					√					√					Frase *cepat merembet* pada konteks kalimat nomor 30 merupakan disfemia berbentuk frase verba, karena yang menjadi unsur inti kata merembet. Frase *cepat merembet* bernilai rasa kasar menggantikan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			merambat.																frase leluasa menjalar. Selain itu frase *cepat merembet* mengacu ke arah menyeramkan yang terjadi peristiwa dasyat dengan keadaan api yang menjalar ke bangunan-bangunan rumah.
31.	Warga pun *berhamburan* keluar dan berusaha memadamkan api dengan alat seadanya.	*berhamburan*	*ber.ham.bur.an* bermakna bertaburan ke sana sini; berserak serak sana sini	berlarian		√									√				Kata *berhamburan* pada konteks kalimat nomor 31 merupakan disfemia berbentuk verba. kata *berhamburan* menggantikan kata berlarian. Selain itu kata *berhamburan* mengacu pada emotif mengerikan karena biasanya kata *berhamburan* digunakan untuk partikel atau barang yang kecil bukan untuk manusia.
	Kalimat 211-212	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
32.	Saling *mengoper* ember, lalu menyiramnya ke titik api.	*mengoper*	*meng.o.per* bermakna megambil alih;	mengalih tugaskan		√												√	Kata *mengoper* pada konteks kalimat nomor 32 merupakan disfemia berbentu kata verba.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			menggantikan																Kata *mengoper* bernilai rasa kasar jika digunakan pada konteks kalimat tersebut. Konteks kalimat nomor 32 lebih baik menggunakan kata mengalihtugaskan. Selain itu, kata *mengoper* hanya sebagai menguatkan makna bahwa barang tersebut sudah berpindah tangan dari satu ke lainnya.
	Kalimat 214-215	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
33.	Sekitar pukul 10.00, api baru bisa *dijinakkan.*	*dijinakkan.*	*di.ji.nak.kan* bermakna sudah dilatih supaya jinak; menaklukkan; menanggulangi.	dipadamkan		√										√			Kata *dijinakkan* pada konteks kalimat nomor 33 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *dijinakkan* bernilai lebih kasar untuk menggantikan kata dipadamkan. Kata *dijinakkan* biasanya berlaku untuk binatang. Selain itu kata *dijinakkan* mengacu pada emotif menakutkan karena yang

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			biasa dijinakkan adalah binatang buas.
	Kalimat 217-224	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
34.	Kemudian, sekitar pukul 02.30, Praka D *bersenggolan* dengan rombongan anggota TNI dari satuan lain kurang lebih berjumlah 11 orang, salah satunya atas nama F.	*bersenggolan*	*ber.seng.gol.an* bermakna saling bersentuhan	bersentuhan		√												√	Kata *bersenggolan* pada konteks kalimat nomor 34 merupakan disfemia berebntuk kata verba. Kata *bersenggolan* menggantikan kata yang lebih halus yaitu bersentuhan. Kata *bersenggolan* pada konteks ini bermakna saling bersentuhan dengan keras. Dalam konteks kalimat no 34, kata *bersenggolan* hanya sebagai menguatkan makna bahwa terjadi peristiwa senggol-menyenggol dengan keras dan tidak biasa.
35.	Akibat *senggolan* tersebut, terjadi adu mulut.	*senggolan*	*seng.gol.an* bermakna hasil perbuatan	sentuhan	√													√	Kata *senggolan* pada konteks kalimat nomor 35 merupakan disfemia berebntuk kata nomina.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			dari senggol menyenggol.																Kata *senggolan* menggantikan kata yang lebih halus yaitu sentuhan. Kata *senggolan* pada konteks ini bermakna hasil dari perbuatan saling senggol menyenggol dengan keras. Dalam konteks kalimat no 35, kata *senggolan* hanya sebagai menguatkan makna bahwa terjadi peristiwa senggol-menyenggol dengan keras dan tidak biasa.
	Kalimat 227	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
36.	Melihat Praka DH *tergeletak*, kelompok penyerang berniat melarikan diri, namun dikejar oleh rombongan J.	*tergeletak*,	*ter.ge.le.tak* bermakna terletak begitu saja.	terkapar		√								√					Kata *tergeletak* pada konteks kalimat nomor 36 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *tergeletak* bernilai rasa kasar menggantikan kata terkapar. Selain itu kata *tergeletak* mengacu pada peristiwa yang menyeramkan karena

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			sudah terjadi peristiwa jatuh dan dibiarkan begitu saja.
	Kalimat 229-234	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 6 Februari 2017																			
	Kalimat 234-236	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
37.	Iriawan mencoba *mengelabui* wartawan dengan cara menyuruh Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin ditanyakan awak media.	*mengelabui*	*me.nge.la.bui* bermakna menyesatkan pandangan seseorang	memboh ongi		√												√	Kata *mengelabui* pada konteks kalimat nomor 37 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *mengelabui* bernilai rasa kasar menggantikan kata membohongi. Selain itu, kata *mengelabui* hanya sebagai menguatkan makna dari membohongi.
	Kalimat 238-239	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
38.	*Rautnya berubah masam* ketika wartawan bersahut-sahutan menanyakan	*Rautnya berubah masam*	Yang menjadi unsur inti *ma.sam*	Wajahnya tidak ramah									√			√			Klausa *rautnya berubah masam* pada konteks kalimat nomor 38 merupakan disfemia

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	kasus Antasari.		bermakna rasa asam; merengut																berbentuk klausa adjektiva. Unsur inti klausa ini terdapat pada kata masam yang berupa adjektiva. Selain itu klausa *rautnya berubah masam* mengacu ke arah emotif yang menakutkan karena terjadi perubahan dari perlakuan biasa ke perlakuan tidak ramah.
	Kalimat 241-242	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
39.	*Saking buru-burunya*, mantan Direskrimum Polda Metro Jaya yang saat itu menangani kasus Antasari Azhar ini bahkan lupa melepas sarung tangan yang digunakan untuk memegang tembakau gorila dan sejumlah barang bukti saat rilis.	*Saking buru-burunya*	*Sa.king bu.ru-bu.ru-nya* bermakna segera lekas; cepat-cepat.	Sampai tergesa-gesanya									√					√	Klausa *saking buru-burunya* merupakan disfemia berbentuk klausa adjektiva. Klausa *saking buru-burunya* bernilai rasa kasar menggantikan tergesa-gesanya. Klausa *saking buru-burunya* bermakna ingin cepat-cepat. Selain itu, klausa *saking buru-burunya* hanya sebagai mengautkan makna bahwa mantan Direskrimum Polda

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			Metro Jaya itu sangat tergesa-gesa.
40.	Seperti diberitakan, mantan Ketua KPK Antasari Azhar bersama kuasa hukum dan adik Nasrudin Zulkarnain *menyambangi* Polda Metro Jaya dua hari sebelumnya, Rabu (1/2).	*menyambangi*	*me.nyam.bangi* bermakna mengelilingi untuk menjaga keamanan; mendatangi	mengunjungi		√										√			Kata *menyambangi* pada konteks kalimat nomor 40 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menyambangi* bernilai rasa negatif menggantikan kata mengunjungi yang lebih postif jika digunakan. Kata *menyambangi* mengacu pada emotif yang menakutkan karena bermakna pada konteks ini orang-orang mendatangi kantor polisi untuk memperkarakan seseorang.
	Kalimat 245-246	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
41	*Ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* yang sedang ramai di wilayah Depok	*Ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi*	Unsur intinya terdapat pada frase *in.ves.ta.si bo.dong*	Ratusan nasabah investasi palsu menyerupai MLM							√						√		Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* merupakan disfemia berbentuk klausa

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	melaporkan Nur, bos perusahaan MLM 'PG' ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/1).	*level marketing (MLM)*	yang bermakna penanaman uang atau modal yang palsu.																nomina. Dikatakan sebagai klausa nomina karena unsur intinya yaitu nasabah investasi bodong beruapa nomina. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* bernilai rasa kasar menggantikan klausa ratusan nasabah investasi palsu menyerupai MLM. Klausa *ratusan nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM)* bernilai emotif menjijikkan karena bodong merupakan bagian tubuh di sekitar perut yang kerap kotor.
42.	Dalam laporan bernomor LP/593/II/2017/PMJ/ Ditreskrimsus, Diana Ambarsari melaporkan Nur dan	*menggelapkan*	*meng.ge.lap.kan* bermakna menjadikan gelap; menggunaka	memanipulasi		√												√	Kata *menggelapkan* pada konteks kalimat nomor 42 merupakan disfemia kata verba. kata *menggelapkan* menggantikan kata

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	tiga karyawannya yang diduga *menggelapkan* dana nasabah hingga Rp 20 milliar.		n sesuatu secara tidak sah.																memanipulasi. Kata *menggelapkan* bernilai rasa emotf hanya menguatkan makna bahwa seseorang sudah melakukan perbuatan korupsi.
	Kalimat 249-250	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
43.	Karena *tergiur* bonus yang menguntungkan dengan cara investasi MLM, dirinya mau menjalani pekerjaan itu.	*tergiur*	*ter.gi.ur* bermakna terbangkit berahinya; dari air liur;mengiler	tertarik		√											√		Kata *tergiur* pada konteks kalimat nomor 43 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *tergiur* bernilai rasa kasar menggantikan kata tertarik. Selain itu, kata *tergiur* mengacu pada perbuatan yang menjijikkan bermakna terangkat berahi seseorang.
	Kalimat 252-260	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
44	Di mana pelaku dituduh melakukan *penggelapan* uang nasabah sejak 1	*penggelapan*	*peng.ge.lap.an* bermakna proses, cara, perbuatan	manipulasi	√													√	Kata *penggelapan* pada konteks kalimat nomor 44 merupakan disfemia berbentuk nomina. Kata

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Februari 2017		menggelapkan.																*penggelapan* bernilai rasa kasar menggantikan kata manipulasi. Kata *penggelapan* bernilai emotif menguatkan makna dari perbuatan korupsi yang dilakukan.
	Kalimat 262-263	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
45.	Dikatakan Sabar Ompu, pihaknya sudah *melayangkan* somasi sebanyak dua kali sejak dua bulan lalu.	*melayangkan*	*me.la.yang.kan* bermakna membuat melayang; menerbangkan	mengirimkan		√												√	Kata *melayangkan* pada konteks kalimat nomor 45 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *melayangkan* bernilai rasa kasar menggantikan kata mengirimkan. Kata *melayangkan* hanya sebagai penguatan makna.
Edisi 7 Februari 2017																			
	Kalimat 265-270	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
46.	Ditandaskan Iriawan, saat polisi melakukan *penggeledahan* ke	*penggeledahan*	*peng.ge.le.dah.an* bermakna	pemeriksaan	√													√	Kata *penggeledahan* pada konteks kalimat 46 merupakan disfemia

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	rumah Firza Husein, semua itu disaksikan oleh RT/RW setempat.																		berbentuk kata nomina. Kata *penggeledahan* bernilai rasa kasar menggantikan kata pemeriksaan. Selain itu kata *penggeledahan* mengacu pada emorif menguatkan makna dari pemeriksaan bahwa telah dilakukan pemeriksaan sampai menemukan barang bukti.
	Kalimat 272-276	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
47.	Sebelumnya, Firza Husein tersangka kasus dugaan makar yang *terkurung* di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat ini mengaku mengalami intimidasi saat menjalani pemeriksaan.	*terkurung*	*ter.ku.rung* bermakna tertutup dalam ruang lingkar.	mendekam		√								√					Kata *terkurung* pada konteks kalimat nomor 47 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *terkurung* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata mendekam. Kata *terkurung* mengandung makna emotif ke arah menyeramkan, peristiwa yang terjadi di dalam ruangan sempit yang tertutup.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
48.	Aziz Yanuar, pengacara Firza Husein, mengatakan kliennya dipaksa mengakui soal chat seks dan gambar *berbau* pornografi yang sempat viral beberapa hari lalu.	*berbau*	*ber.ba.u* bermakna mempunyai bau; mengeluarkan bau; mendapatkan bau	berisi		√											√		Kata *berbau* pada konteks kalimat nomor 48 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *berbau* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata berisi. Kata *berbau* mengandung makna emotif ke arah menjijikkan kareena biasanya yang memiliki atau mengeluarkan bau beraroma tidak sedap.
49.	Yang bersangkutan *ditekan*, disuruh mengakui tentang berita-berita yang menjadi viral itu (chat seks).	*ditekan*	*di.te.kan* bermakna mdihentikan atau ditahan dengan kekerasan; mengadakan desakan berat; dipencet	dipaksa		√								√					Kata *ditekan* pada konteks kalimat nomor 49 merupakan disfemia berbentuk verba. kata *ditekan* menggantikan kata dipaksa. Kata *ditekan* bernilai rasa kasar karena memiliki makna emotif ke arah mengerikan, biasanya yang dapat ditekan adalah barang yang lunak bukan manusia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 280	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 8 Februari 2017																			
50.	Untuk menenangkan batinnya, RAF (20), seorang jagoan kampung yang *menghabisi nyawa* Mayer dalam insiden tawuran di kawasan Rawa Buaya,Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, memilih bersembunyi di pondok pesantren.	*menghabisi nyawa*	*meng.ha.bisi nya.wa* bermakna menyudahi; mengakhiri hingga habis.	Menghilangkan hidup					√					√					Frase *menghabisi nyawa* pada konteks kalimat nomor 50 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *menghabisi nyawa* digunakan untuk menggantikan frase menghilangkan hidup. Frase *menghabisi nyawa* bernilai kasar karena bermuatan negatif dan mengandung makna emotif ke arah yang menyeramkan. Jika dibaca konteks kalimat tersebut membuat seram pembaca karena seorang melakukan tindakan kejahatan hingga menghilangkan nyawa korban hingga habis tak bernafas.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
51.	RAF akhirnya ditangkap di reserse Polsek Cengkareng yang *memburunya* hampir sebulan ini.	*memburunya*	*mem.bu.ru.nya* bermakna melakukan usaha pengejaran biasanya dilakukan untuk menangkap binatang	mencarinya		√										√			Kata *memburunya* pada konteks kalimat nomor 51 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *memburunya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata mencarinya. Selain itu, kata memburunya menimbulkan perasakan takut karena biasanya yang diburu adalah binatang yang berada di hutan bukan manusia.
	Kalimat 283-288	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
52.	AM *diringkus* dirumahnya yang tak jauh dari lokasi kejadian tawuran.	*diringkus*	*di.ring.kus* bermakna diikat kaki atau tangan binatang yang akan disembelih	ditangkap		√										√			Kata *diringkus* pada konteks kalimat nomor 52 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *diringkus* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata ditangkap. Selain itu kata *diringkus* mengandung makna emotif menakutkan karena biasanya perbuatan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			meringkus hanya dilakukan pada binatang yang akan disembelih.
	Kalimat 290-292	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
53.	RAF dan AM dikenal *getol* tawuran hingga meresahkan warga.	*getol*	*ge.tol* bermakna semangat; rajin dalam mencari	gemar			√											√	Kata *getol* pada konteks kalimat nomor 53 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *getol* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata gemar. Selain itu, kata *getol* hanya menguatkan makna bahwa pelaku sangat rajin tawuran, dan lebih baik digunakan kata gemar tawuran.
	Kalimat 293-294	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
54.	Tubuhnya *berlumuran darah.*	*berlumuran darah.*	*ber.lu.mu.ra n da.rah* bermakna dikelilingi darah yang basah; bergelimang	*ber.sim.b ah da.rah*								√		√					Klausa *berlumuran darah* pada konteks kalimat nomor 54 merupakan disfemia berbentuk klausa verba karena unsur intinya berlumuran yang berupa

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			dengan darah																verba. Klausa *berlumuran darah* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa bersimbah darah. Klausa *berlumuran darah* mengandung makna emotif yang menyeramkan karena merupakan peristiwa dasyat yang berbahaya dapat menyebabkan kematian.
	Kalimat 296-297	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
55.	Tak heran, pihak kepolisian pun terus *menggali* informasi baru dengan melakukan gelar perkara setiap pekan.	*menggali*	*meng.ga.li* bermakna melubangi; membuat lubang di tanah dan sebagainya	menelusuri		√										√			kata *sudah menggali* pada konteks kalimat no 55 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *menggali* bernilai rasa kasar menggantikan kata menelusuri. Kata *menggali* mengandung nilai rasa emotif ke arah menakutkan, karena biasanya kata menggali digunakan untuk sesuatu yang bisa dilubangi

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			seperti tanah.
	Kalimat 299-309	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 9 Februari 2017																			
	Kalimat 310-311	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
56.	Said Iqbal, Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), melalui siaran persnya menjelaskan puluhan ribu buruh *mengepung* istana karena merasakan ancaman banyaknya tenaga kerja asing ilegal asal Cina.	*mengepung*	*me.nge.pung* bermakna mengelilingi sesuatu sehingga tidak dapat meloloskan diri	mengerumuni		√												√	Kata *mengepung* pada konteks kalimat nomor 56 merupakan disfemia berbentuk kata veerba. Kata *mengepung* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata mengerumuni. Selain itu, pada konteks kalimat ini kata *mengepung* hanya untuk menguatkan makna bahwa para buruh sudah mengelilingi daerah istana.
	Kalimat 313	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
57.	Di samping itu, kata dia, buruh *menjerit*	*menjerit dengan*	*men.je.rit* bermakna	berkeluh dengan								√				√			Klausa *menjerit dengan melambungnya* pada

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	dengan melambungnya harga-harga barang seperti kenaikan TDL 900 VA (yang merupakan komponen KHL), cabe, premium, dan kebutuhan harga pokok lainnya.	*melambungnya*	teriak; mengeluarkan suara keras melengking, de.ngan me.lam.bung .nya bermakna beserta naik dengan lonjakkan tinggi.	meningkatnya															konteks kalimat nomor 57 merupakan disfemia berbentuk klausa verba. Unsur inti pada klausa ini terletak pada kata menjerit yang berupa verba. Klausa *menjerit dengan melambungnya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa bermakna positif berkeluh dengan meningkatnya. Klausa *menjerit dengan melambungnya* mengandung emotif ke arah menakutkan karena menimbulkan perasaan takut akan keadaan lonjakkan drastis harga pokok.
	Kalimat 315-318	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
58.	Sejak ditahan di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok per 1 Februari 2017, kondisi Firza Husein;	*semakin terpuruk*	*semakin terpuruk* bermakna terbenam; tenggelam	Semakin parah					√						√				Frase *semakin terpuruk* pada konteks kalimat nomor 58 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *semakin*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	tersangka kasus dugaan makar, *semakin terpuruk.*		matahari; terperosok																*terpuruk* bernilai rasa kasar menggantikan frase semakin parah. Frase *semakin terperuk* mengacu pada emotif mengerikan karena membuat perasaan ngeri karena kondisi seseorang yang memburuk.
	Kalimat 320-323	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
59.	Mamat, warga Paseban, Senen, Jakarta Pusat, yang kabur usai membakar mobilnya sendiri lantaran diderek petugas Dishub, hingga kini belum diketahui *rimbanya.*	*rimbanya*	*rim.ba.nya* bermakna dasar hutan yang lebat; hilang tidak tentu	keberadaannya		√									√				Kata *rimbanya* pada konteks kalimat nomor 59 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata rimba pada makna sebenarnya berarti hutan yang sangat lebat yang ditumbuhi dengan pepohonan besar dan luas. Kata *rimbanya* bernilai rasa kasar menggantikan kata keberadaannya. Kata *rimbanya* mengandung makna emotif mengerikan karena mengacu kepada

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			perasaan khawatir hilangnya keberadaan seseorang.
	Kalimat 325-326	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
60.	Harlem menyatakan petugas kepolisian sudah berulang-ulang kali *menyambangi* kediaman Mamat di jalan Paseban Raya Belakang, no 37, Senen, Jakarta Pusat.	*menyambangi*	*me.nyam.bangi* bermakna mengelilingi untuk menjaga keamanan; mendatangi	mengunjungi		√										√			Kata *menyambangi* pada konteks kalimat nomor 60 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menyambangi* bernilai rasa negatif menggantikan kata mengunjungi yang lebih postif jika digunakan. Kata *menyambangi* mengacu pada emotif yang menakutkan karena bermakna pada konteks ini orang-orang mendatangi kantor polisi untuk memperkarakan seseorang.
	Kalimat 328-335	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
61.	Mobil tua milik seorang warga bernama Mamat yang	*di bibir jalan.*	bi.bir ja.lan bermakna pinggir jalan	Di tepi jalan				√										√	Frase *di bibir jalan* pada konteks kalimat nomor 61 merupakan disfemia

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	terparkir di *bibir jalan* langsung diderek karena dianggap melanggar peraturan.																		berbentuk frase nomina. Frase *di bibir jalan* menggantikan frase di tepi jalan. Frase *di bibir jalan* bernilai rasa kasar namun hanya untuk menguatkan makna bahwa kendaraan tersebbut terparkir di pinggir jalan.
	Kalimat 337-340	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 1 Maret 2017																			
	Kalimat 341	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
62.	Hal ini merespon laporan korban penipuan *investasi bodong* beberapa waktu lalu ke SPKT Polda Metro Jaya.	*investasi bodong*	*In.ves.ta.si bo.dong* yang bermakna penanaman uang atau modal yang palsu.	Investasi palsu				√									√		Frase *investasi bodong* pada konteks kalimat nomor 62 merupakan disfemia berbentuk frase nomina. Frase *investasi bodong* bernilai rasa kasar menggantikan frase *investasi palsu*. Frase *investasi bodong* bernilai emotif menjijikkan karena

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			bodong merupakan bagian tubuh di sekitar perut yang kerap kotor.
	Kalimat 343-349	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
63.	Mereka datang melapor karena merasa tertipu dengan *iming-iming* 10 persen dari setiap modal yang disetor.	*iming-imingi*	*i.ming-i.ming* bermakna menjanjikan sesuatu	bujukan	√													√	Kata *iming-iming* pada konteks kalimat nomor 63 merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Padanan kata yang sesuai dengan kata *iming-iming* yaitu bujukan. Kata *iming-iming* bernilai rasa kasar dan bernilai emotif menguatkan karena sebagai penguatan bahwa korban dijanjian sesuatu yang meyakinkan.
64.	Sampai saat ini, modal para nasabah *lenyap* bersama SN.	*lenyap*	*le.nyap* bermakna tidak kelihatan lagi	hilang			√							√					Kata *lenyap* pada konteks kalimat nomor 64 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *lenyap* bernilai kasar untuk menggantikan padanan kata yang lebih halus yaitu hilang. Kata *lenyap*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			mengandung emotif menyeramkan karena terkait peristiwa hilangnya sesuatu sampai tidak kelihatan lagi.
65.	Sementara itu, Ketua Forum Korban Pandawa Grup Henry Agus Sutrisno mengatakan surat panggilan pemeriksaan sudah dilayangkan oleh pihak penyidik untuk mengusut kasus yang *menelan* kerugian hingga miliaran rupiah.	*menelan*	*me.ne.lan* bermakna memasukkan makanan ke dalam kerongkongan	mengambil		√												√	Kata *menelan* pada konteks kalimat nomor 65 merupakan disfemia berebentuk kata verba. Kata *menelan* bernilai rasa kasar untuk menggantikan padanan kata lebih halus yaitu mengambil. Kata *menelan* hanya sebagai penguat makna bahwa kerugian-kerugian yang ditimbulkan mencapai miliaran rupiah. Biasanya menelan digunakan untuk mengunyah makanan.
	Kalimat 353-354	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
66.	Pelaku berhasil *dibekuk* pada Minggu (5/2), di rumahnya di	*dibekuk*	di.be.kuk bermakna sudah	ditangkap		√								√					Kata *dibekuk* pada konteks kalimat nomor 66 merupakan disfemia

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Jalan Pasar Pisang, Jakarta Barat.		dilipat; sudah dibekuk; tertangkap.																berbentuk kata verba. Kata *dibekuk* bernilai rasa lebih kasar dibandingkan ditangkap. Selain itu kata *dibekuk* mengandung unsur menyeramkan, karena terdapat peristiwa berbahaya yang terjadi dalam konteks kalimat nomor 66.
67.	Pelaku saat itu tengah asyik *mengutak-atik* ponsel curian tersebut.	*mengutak-atik*	*me.ngu.tak-a.tik* bermakna melakukan sesuatu untuk diperbaiki atau disempurnakan	mencoba-coba		√												√	Kata *mengutak-atik* pada konteks kalimat nomor 67 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *mengutak-atik* bernilai rasa kasar untuk menggantikan padanan kata mencoba-coba. Kata *mengutak-atik* mengandung makna emotif menguatkan makna sebagai bentuk penguatan bahwa pelaku sedang mencoba-coba barang curiannya.
	Kalimat 357	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
68.	Setelah *dibongkar*, polisi hanya menemukan barang bukti 6 unit ponsel i-phone 5S, dan i-phone 6 sebanyak satu ponsel.	*Dibongkar*	*di.bong.kar* bermakna diangkat, diturunkan barang dari truk, mesin, mobil	digeledah		√												√	Kata *dibongkar* pada konteks kalimat nomor 68 merupakan disfemia berbentuk verba. Kata *dibongkar* bernilai rasa lebih kasar untuk menggantikan kata digeledah. Kata *dibongkar* mengacu emotif menguatkan makna telah digeledah semua barang bukti.
	Kalimat 359-360	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 2 Maret 2017																			
	Kalimat 361-363	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
69.	"Tapi jangan *dipotong* semua pohonnya. Nanti gundul dan panas. Di topping saja", ucapnya	*dipotong*	*di.po.tong* bermakna dipenggal	ditebang		√										√			Kata *dipotong* pada konteks kalimat nomor 69 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *dipotong* bernilai rasa kasar, lebih baik jika konteks kalimat tersebut dipadankan dengan kata ditebang, karena

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			biasanya pohon itu menggunakan kata tebang bukan potong. Kata *dipotong* pada konteks kalimat ini hanya menguatkan makna bahwa pohon-pohon telah ditebangi.
	Kalimat 365-368	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
70.	Meninggalnya pasutri alumnus IPB, warga Pabuaran, Cibinong, Bogor, tersebut membuat Alfa *sengsara* dan kini menjadi yatim piatu.	*sengsara*	*me.ra.na* bermakna selalu sakit; menderita kesusahan.	merana			√											√	Kata *sengsara* pada konteks kalimat nomor 70 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata merana lebih baik dipadankan pada konteks kalimat tersebut. Kata *sengsara* cenderung menguatkan makna saja, untuk meyakini bahwa yang ditinggalkan merasa teramat sedih dan sakit.
	Kalimat 370	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
71.	Selain *menelan* korban jiwa, pohon	*menelan*	*me.ne.lan* bermakna	mengambil		√												√	Kata *menelan* pada konteks kalimat nomor

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	tumbang tersebut juga merusak kendaraan baik roda empat dan roda dua.		memasukkan makanan ke dalam kerongkongan																71 merupakan disfemia berebentuk kata verba. Kata *menelan* bernilai rasa kasar untuk menggantikan padanan kata lebih halus yaitu mengambil. Kata *menelan* hanya sebagai penguat makna bahwa kerugian-kerugian yang ditimbulkan mencapai miliaran rupiah. Biasanya menelan digunakan untuk mengunyah makanan.
Edisi 4 Maret 2017																			
72.	Siapa pria bersepeda yang tewas dalam kondisi *gosong* di kawasan Pantai Indah Barat, penjaringan, Jakarta Utara, Senin (6/2) sekitar pukul 11.30, akhirnya diketahui bernama Sugana (60).	*gosong*	*go.song* bermakna habis terbakar hingga hangus (hitam)	hangus			√											√	Kata *gosong* pada konteks kalimat nomor 72 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *gosong* bernilai rasa kasar dan negatif. Kata gosong dapat dipadankan dengan kata hangus. Kata *gosong* pada konteks kalimat ini hanya sebagai

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			menguatkan makna bahwa korban telah terbakar hingga seluruh tubuhnya menghitam atau hangus.
	Kalimat 373-380	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
73.	Baru pada Selasa pagi, Mega Dewi *bertandang* ke kamar jenazah RSCM.	*bertandang*	*ber.tan.dang* bermakna bertamu; singgah di.	berkunjung		√												√	Kata *bertandang* pada konteks kalimat nomor 73 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *bertandang* memiliki padanan kata yang lebih halus yaitu berkunjung. Kata *bertandang* mengandung nilai emotif menguatkan makna saja.
	Kalimat 382-386	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
74.	Namun cerita berkata lain, Sugana mendapatkan musibah dan *ajal pun segera menjemputnya.*	*ajal pun segera menjemputnya*	Unsur inti *a.jal* bermakna batas hidup yang telah ditentukan. Pewatasnya	kematian datang menumuinya							√					√			Klausa *ajal pun segera menjemputnya* pada konteks kalimat nomor 74 merupakan disfemia berbentuk klausa nomina karena unsur intinya terletak pada kata ajal

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			se.ge.ra men.jem.put. nya bermakna mengantarkan ke suatu tempat.																yang berupa nomina. Klausa *ajal pun segera menjemputnya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan klausa kematian datang menemuinya. Klausa *ajal pun segera menjemputnya* mengacu emotif ke arah menakutkan karena berhubungan dengan batas hidup manusia.
	Kalimat 388-393	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
75.	Selain Sugana, sepeda ontelnya juga kini jadi *barang rongsokan* karena tinggal kerangka saja.	*barang rongsoka n*	*ba.rang rong.sok.an* bermakna barang yang sudah rusak	barang bekas				√									√		Frase barang rongsokan Selain itu klausa *lagi mungutin rongsokan* bernilai rasa emotif ke arah menjijikkan, melakukan perbuatan mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas di tempat yang kotor.
76.	Pihak kepolisian membantah pihaknya menyebarkan foto	*mendeka m*	*men.de.kam* bermakna meringkuk	berada		√										√			Kata *mendekam* pada konteks kalimat nomor 76 merupakan disfemia

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	yang memperlihatkan kondisi Firza Husein, tersangka kasus dugaan makar dan kasus dugaan chatting mesum, tanpa mengenakan hijab saat *mendekam* di ruang tahanan		di dalam penjara																berbentuk verba. Kata *mendekam* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata berada. Kata *mendekam* menjadi nilai emotif ke arah menakutkan karena berada di dalam lingkungan penjara dan terawasi.
	Kalimat 396-400	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 6 Maret 2017																			
	Kalimat 401-402	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
77.	Ketua Dewan Pembina AP2HNI, Komjen (Purn) Gories mere mengatakan, pelatihan tersebut menjadi salah satu pertisipasi untuk *membasmi* peredaran dan penggunaan narkoba di Indonesia.	*membasmi*	*mem.bas.mi* bermakna membakar sampai habis; memusnahkan (biasanya binatang hama)	memberantas		√									√				Kata *membasmi* pada konteks kalimat nomor 77 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *membasmi* bernilai rasa kasar menggantikan kata memberantas. Kata membasmi mengandung nilai emotif ke arah mengerikan, karena yang biasanya dibasmi adalah

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			binatang yang merugikan seperti hama bukan untuk manusia.
	Kalimat 404-407	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
78.	Selain memberikan edukasi dan pelatihan, sejak terbentuk pada tahun 2012, para anggota AP2HNI tidak segan-segan *menularkan* ilmunya bagi anggota BNN dan Direktorat Narkotika Polri untuk secara efektif *menumpas* peredaran narkotika di masyarakat.	1.*menularkan* 2.*menumpas*	1.*me.nu.lar* bermakna mengenai yang lain; menjangkit (tentang penyakit) 2.*me.num.pas* bermakna memusnahkan	1.memberikan 2.membinasakan		√ √											√	√			Terdapat dua kata yang merupakan disfemia pada kalimat nomor 78. Pertama kata *menularkan* yang merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *menularkan* menggantikan kata memberikan. Selain itu, kata *menularkan* mengandung makna emotif yang menjijikkan karena biasanya yang dapat menular adalah penyakit. Kedua, kata *menumpas* yang berbentuk kata verba. kata *menumpas* dapat dipadankan dengan kata membinasakan. Kata *menumpas* mengacu pada hal yang

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			menakutkan karena biasanya menumpas berhubungan dengan merenggut nyawa seseorang.
	Kalimat 409-412	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
79.	Persoalan yang *menggelayuti* pikiran dan hati Livia langsung diketahui oleh pihak kepolisian Polsek Kalideres setelah Livia mengunjungi kantor polisi tersebut, Selasa (14/3) dini hari.	*menggel ayuti*	*ge.la.yut* bermakna bergantung, biasanya binatang yang bergelantungan pada pohon	menjadi		√									√				Kata *menggelayuti* pada konteks kalimat nomor 79 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *menggelayuti* bernilai rasa kasar menggantikan kata menjadi. Kata *menggelayuti* bernilai emotif mengerikan karena ada perasaan ngeri dalam konteks tersebut. Selain itu yang biasanya bergelayut adalah binatang yang bergelantungan.
	Kalimat 414-418	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
80.	Livia *terjaga terus.*	*terjaga terus*	*ter.ja.ga* bermakna	tetap terbangu					√									√	*Terjaga terus* pada konteks kalimat nomor

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			terawat; terbangun dari tidur	n															80 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *terjaga terus* bernilai rasa kasar menggantikan frase tetap terbangun. Frase *terjaga terus* memiliki makna emotif menguatkan makna saja.
	Kalimat 420-423	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
81.	Bayi Livia *disandera* di rumah kontrakan keluarga pacarnya di kawasan Sewan, Neglasari, Tanggerang.	*Disandera*	*me.nyan.de.ra* bermakna menawan	ditahan		√												√	Kata *disandera* merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *disandera* bernilai rasa kasar menggantikan kata ditahan. Kata *disandera* memiliki nilai emotif ke arah menguatkan makna saja.
	Kalimat 425-426	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
82.	Sebab ada beberapa ekor anjing milik pemilik rumah yang *menyalak*	*menyalak*	*me.nya.lak* bermakna mengeluarkan bunyi salak;	menggonggong		√										√			Kata *menyalak* merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *menyelak* menggantikan padanan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			merengek																kata menggonggong. Kata *menyalak* bernilai rasa kasar karena memiliki makna emotif ke arah menakutkan. Perasaan takut karena biasanya *menyalak* dilakukan oleh binatang buas.
	Kalimat 428	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
83.	"Tapi saya *ancam* akan memperkarakan keluarga itu apabila tak membebaskan bayi", ujar Effendi.	*ancam*	*an.cam* bermakna rugi; sulit; celaka; peringatan	intimidasi		√									√				Kata *ancam* pada konteks kalimat nomor 83 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *ancam* menggantikan kata intimidasi. Selain itu kata *ancam* mengacu pada makna emotif mengerikan karena adanya perasaan ngeri diberikan peringatan.
	Kalimat 430-432	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
Edisi 15 Maret 2017																			
	Kalimat 433-434	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
84.	"Kedua pelaku diketahui oknum PNS dan Kemenkumham. Keduanya dipastikan *sering nongkrong* di kampung Bahari ini. Akan tetapi kasus ini masih diselidiki Sat Reskrim Polsek Tanjung Priok", ungkap Kepala Sub bagian Humas Polrestro Jakarta Utara.	*sering nongkrong*	berjongkok; berada di suatu tempat	Selalu berkumpul					√									√	Frase *sering nongkrong* merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *sering nongkrong* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase selalu berkumpul. Frase *sering nongkrong* bernilai makna emotif ke arah menguatkan makna saja. Nongkrong bermakna dalam keadaan jongkok, pada konteks ini *sering nongkrong* menguatkan makna bahwa tersangka sering berkumpul walau hanya duduk-duduk saja.
	Kalimat 436-440	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
85.	Penangkapan terhadap Ahmad dan Lukman dilakukan setelah pihak	*barang laknat*	Frase inti *barang* bermakna benda	barang haram				√								√			Frase barang laknat pada konteks kalimat nomor 89 merupakan disfemia berbentuk frase nomina.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	kepolisian Polsek Tanjung Priok menerima laporan warga setempat terkait adanya penggunaan narkoba yang ingin melakukan transaksi *barang laknat* tersebut.		umum; Pewatas *lak.nat* bermakna terkutuk																Frase barang laknat bernilai kasar untuk menggantikan frase barang haram. Frase barang laknat bernilai emotif menakutkan karena kata laknat biasanya berhubungan dengan Tuhan atau kutukan Tuhan.
	Kalimat 442-446	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
86.	Sepulangnya mereka dari bank, Otto dan Hendrik tampaknya tidak menyadari mereka *dibuntuti kawanan begundal.*	*dibuntuti kawanan begundal*.	*mem.bun.tuti* bermakna mengikuti; mengekor. Frase ka.wan.an be.gun.dal bermakna sekelompok orang yang mempunyai kedudukan sebagai kaki tangan penjahat.	diikuti sekelompok penjahat								√				√			Klausa *dibuntuti kawanan begundal* pada konteks kalimat nomor 85 merupakan disfemia berbentuk klausa verba. Klausa *dibuntuti kawanan begundal* bernilai rasa negatif menggantikan klausa diikuti sekelompok penjahat. Klausa *dibuntuti kawanan begundal* mengacu pada makna emotif menakutkan karena menimbulkan perasaan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			takut dan khawatir sedang diintai oleh sekelompok penjahat.
	Kalimat 448-450	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
87.	Namun, *sabetan golok* dari pelaku mengenai tangan Otto.	*sabetan golok*	*se.ra.ngan* bermakna pukulan; hasil rampasan	serangan golok				√						√					Frase *sabetan golok* pada konteks kalimat nomor 86 merupakan disfemia berbentuk frase nomina. Frase *sabetan golok* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase serangan golok. Selain itu frase *sabetan golok* mengacu pada emotif yang menyeramkan karena *sabetan golok* dapat menimbulkan luka jika terkena bagian tubuh.
88.	Daripada *mati konyol*, Otto memilih menghindari serangan lawan sambil menahan rasa sakit akibat luka bacok.	*mati konyol*	*ma.ti ko.nyol* bermakna meninggal tidak terhormat; sia-sia	meninggal sia-sia					√							√			*Mati konyol* pada konteks kalimat 87 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *mati konyol* bernilai rasa kasar menggantikan frase meninggal sia-sia. Frase

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			mati konyol mengandung makna emotif menakutkan karena berhubungan dengan kehidupan masih bernyawa atau tidak.
89.	*Darah pun bercucuran* di lengan.	*Darah pun bercucuran*	Terdiri dari tema *da.rah* yang bermakna cairan yang terdiri dari plasma. Remanya *ber.cu.cu.ra n* bermakna berpancaran turun.	darah mengalir					√						√				Terdapat klausa *darah pun bercucuran* pada konteks kalimat nomor 88 yang merupakan disfemia berbentuk klausa verba. Dikatakan sebagai klausa verba karena unsur intinya bercucuran yang berupa frase verba. Klausa *darah pun bercucuran* digunakan untuk menggantikan klausa darah mengalir. Dilihat dari makna emotif, klausa *darah segar bercucuran* bermuatan rasa kasar yang mengerikan. Frase *darah segar* dalam konteks kalimat bermakna darah yang masih baru.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalimat 454-457	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
Edisi 16 Maret 2017																			
	Kalimat 458	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
90.	Selain melalui Facebook, *komplotan* ini juga sering mengirim berbagai gambar konten pornografi melalui aplikasi WhatsApps.	*komplotan*	*kom.plot.an* bermakna persekutuan secara rahasia; teman melakukan kejahatan.	anggota	√											√			Kata komplotan pada konteks kalimat nomor 90 merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Kata komplotan bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata anggota. Kata komplotan memiliki makna emotif menakutkan karena biasanya yang mempunyai komplotan adalah orang-orang yang ingin melakukan kejahatan.
	Kalimat 460-464	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
91.	Setiap foto atau video porno tersebut diklik oleh membernya, *komplotan pedofilia ini*	*komplotan pedofilia ini*	Unsur inti dari klausa ini terdapat pada kata	anggota pedofilia ini meraih								√				√			Klausa *komplotan pedofilia ini meraup* pada konteks kalimat nomor 91 merupakan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	ini meraup keuntungan sebesar Rp 15.000.	*meraup*	*me.ra.up* bermakna menciduk dengan merapatkan kedua belah tangan.																klausa berbentuk verba karena memiliki unsur inti pada kata meraup yang berupa verba. Klausa *komplotan pedofilia ini meraup* bernilai rasa kasar menggantikan klausa anggota ini meraih. Klausa *komplotan pedofilia ini meraup* memiliki makna emotif ke arah menakutkan, membuat takut karena ada sekumpulan orang jahat yang telah memperoleh hasil kejahatannya.
	Kalimat 466	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
92.	Contohnya, kata Iriawan, pelaku DF alias TK yang berusia 17 tahun *sudah memangsa* enam orang anak.	*sudah memangsa*	*su.dah me.mang.sa* bermakna telah menjadikan sesuatu sebagai sasaran	memiliki korban					√						√				Frase *sudah memangsa* pada konteks kalimat nomor 92 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *sudah memangsa* bernilai rasa kasar menggantikan memiliki korban. Selain

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			perbuatan jahat.																itu, frase *sudah memangsa* mengandung makna emotif ke arah mengerikan karena memangsa bisa bermaksud menelan atau menjadikan sebagai sasaran kejahatan.
	Kalimat 468-470	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
93.	Polisi Subdit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya saat ini *terus memburu* member-member lain yang turut melakukan kejahatan seksual terhadap anak.	*terus memburu*	*te.rus* bermakna (adv) lanjut; *mem.bu.ru* bermakna mengejar atau menangkap binatang dalam hutan.	selalu mencari					√						√				Frase *terus memburu* pada konteks kalimat nomor 93 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *terus memburu* bernilai rasa kasar menggantikan frase selalu mencari. Selain itu, frase *terus memburu* mengandung makna emotif ke arah mengerikan, karena yang biasa diburu adalah binatang yang berada di hutan bukan manusia.
	Kalimat 472-473	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk										Nilai rasa				
					Kata			Frase			Klausa				Emotif				
					N	V	A	N	V	A	N	V	A		E1	E2	E3	E4	E5	
94.	Kalau tidak diputus mata rantainya nanti akan *terus muter*.	*terus muter*	*te.rus* bermakna (adv) lanjut; *me.mu.tar* bermakna menggerakkan sesuatu supaya berputar; mengalihkan menjalankan uang di dalam perniagaan.	selalu bergulir					√										√	Frase *terus muter* pada konteks kalimat nomor 94 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *terus muter* bernilai rasa kasar menggantikan padanan frase selalu bergulir. Frase *terus muter* mengandung makna emotif menguatkan makna. Selain itu terdapat kata baku dari muter yaitu memutar.
	Kalimat 474-477	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
95.	Seorang wanita berambut panjang menangis histeris dan tampak ketakutan akibat lift yang dinaikinya *terjun bebas* dari lantai 17 Apartemen Green Bay Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.	*terjun bebas*	*ter.jun be.bas* bermakna olahraga udara beregu atau perseorangan dengan cara terjun dari pesawat terbang pada ketinggian	jatuh					√						√					Frase *terjun bebas* pada konteks kalimat 95 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *terjun bebas* bernilai rasa kasar menggantikan kata jatuh. Frase *terjun bebas* bernilai emotif yang menyeramkan karena terjadi peristiwa dasyat yang dapat

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			sedang																membahayakan. Dalam makna leksikal (KBBI Daring V) terjun bebas bermakna nama olahraga.
96.	Warga yang tinggal di kawasan Jalan Howitzer raya, Kemayoran, Jakarta Pusat, *digegerkan* dengan penemuan makhluk aneh di selokan sekitar area pada Senin (13/3) pagi lalu.	*digegerkan*	*meng.gege.gerkan* bermakna menyebahkan geger, berita heboh	dihebohkan		√												√	Kata *digegerkan* pada kalimat nomor 96 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata baku *digegerkan* dalam kamus adalah menggegerkan yang bermakna menyebabkan geger atau heboh. Kata *digegerkan* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata dihebohkan. Kata *digegerkan* bernilai emotif menguatkan makna saja.
	Kalimat 480-485	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
97.	Sosok tersebut *tertimbun* limbah-limbah selokan.	*tertimbun*	*ter.tim.bun* bermakna ditumpuk sesuatu yang besar dan	tertimpa		√												√	Kata tertimbun pada kalimat nomor 97 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata tertimbun menjadi

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			tinggi																lebih kasar daripada kata tertimpa. Kata tertimbun hanya menguatkan makna bahwa sesok tersebut telah tertindih-tindih banyak tumpukan limbah.
98.	Namun setelah menelaah selokan tersebut, anggota polisi *kaget* karena sosok tersebut bukanlah seekor biawak melainkan seorang pria.	*kaget*	*ka.get* terperanjat; terkejut ketika mendengar berita	terkejut			√											√	Kata *kaget* pada konteks kalimat nomor 98 merupakan disfemia berbentuk adjektiva. Kata *kaget* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata terkejut. Selain itu kata *kaget* hanya sebagai menguatkan makna bahwa polisi sangat terheran-heran dengan apa yang berada dalam tumpukan tersebut.
Edisi 17 Maret 2017																			
	Kalimat 488	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
99.	*Ajal menjemput* Sofian (38).	*Ajal menjemput*	Inti *a.jal* bermakna batas hidup	Kematian menemui							√					√			Klausa *ajal menjemput* pada konteks kalimat nomor 99 merupakan

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			yang telah ditentukan Tuhan. Pewatasnya *men.jem.put* bermakna pergi mendapatkan orang yang akan diajak pergi.																disfemia berbentuk klausa nomina karena yang menjadi unsur intinya adalah kata ajal yang berupa nomina. Klausa *ajal menjemput* lebih positif nilai rasanya jika digantikan dengan klausa kematian menemuinya. Klausa *ajal menjemput* mengacu kepada emotif yang menakutkan karena berhubungan dengan Tuhan.
	Kalimat 490-499	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
100	Pria yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini mengalami musibah *kecelakaan maut* saat melintas di Jalan Pengangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara.	*kecelakaan maut*	*ke.ce.la.ka.an* bermakna perihal celaka; bencana. *ma.ut* bermakna kematian	Peristiwa dasyat				√						√					Frase *kecelakaan maut* pada konteks kalimat nomor 100 merupakan disfemia berbentuk frase nomina. Frase *kecelakaan maut* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase peristiwa dasyat. Frase *kecelakaan maut* bernilai emotif ke arah

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			menyeramkan karena terjadi suatu kejadian atau peristiwa yang merenggut nyawa seseorang.
101	Sofian *tewas seketika* setelah sepeda motor yang dikendarainya diserempet sebuah truk wing box di dekat Gudang Pool Baja.	*tewas seketika*	*te.was* bermakna mati dalam perang; bencana	Mendadak meninggal					√							√			Frase *tewas seketika* pada konteks kalimat nomor 101 merupakan disfemia berbentuk frase verba untuk menggantikan frase mendadak meninggal. Kata *tewas* , selain memiliki nilai rasa lebih kasar, juga mengacu pada sesuatu yang menakutkan. Kata *tewas* menyebabkan perasaan takut, seolah-lah seseorang meninggal secara mengenaskan.
102	Sepeda motor Yamaha Scorpio Z-nya *oleng hingga terseok.*	*oleng hingga terseok.*	*o.leng* bermakna berayun-ayun ke kiri ke kanan. *ter.se.ok* bermakna	Goyang hingga terjatuh								√						√	Klausa *oleng hingga terseok* pada konteks kalimat nomor 102 merupakan klausa verba karena unsur intinya berupa verba. Klausa *oleng hingga terseok*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			berasa berat untuk melangkah sehingga tidak dapat menumpu badan dengan baik																bernilai kasar untuk menggantikan klausa tergoyang hingga terjatuh. Selain itu klausa *oleng hingga terseok* memiliki nilai emotif ke arah menguatkan makna bahwa korban tidak bisa mengendalikan motornya hingga terjatuh.
	Kalimat 503-507	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
103	Akibat kejadian itu, korban yang tinggal di Asrama DKI RT 13/03, Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara, *meregang nyawa.*	*meregang nyawa.*	*Me.re.gang* bermakna menjadi tegang; menarik	Merenggut nyawa					√							√			Frase *meregang nyawa* pada konteks kalimat nomor 103 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *meregang nyawa* menggantikan padanan kata merenggut nyawa. Selain itu frase *meregang nyawa* memiliki makna emotif ke arah menakutkan karena berhubungan dengan hidup matinya nyawa seseorang.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
104	"Motor korban *penyok* di bagian depannya dan korban alami luka berat di kepala, pelaku atau pengemudi masih kami cari", ucap Sungkono.	*penyok*	*Pe.nyok* bermakna berlekuk karena tersodok dan sebagainya (tentang kaleng, bodi mobil)	lekuk			√											√	Kata *penyok* pada konteks kaimat nomor 104 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata penyok bernilai rasa kasar menggantikan kata lekuk. Kata *penyok* mengandung makna emotif ke arah menguatkan saja.
	Kalimat 510	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
105	Wajah Fajar langsung pucat saat sejumlah polisi lalu lintas *mencegatnya* di depan Mall Basura City.	*mencegatnya*	*men.ce.gat* bermakna menantikan di jalan dan sebagainya yang akan dilalui.	mengahalangi		√										√			Kata *mencegatnya* pada konteks kalimat nomor 105 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *mencegatnya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata menghalanginya. Kata *mencegatnya* mengandung emotif menakutkan karena biasanya kata cegat untuk memberhentikan secara paksa di tepi jalan atau ditunggu pada jalan yang dilaluinya.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
106	Fajar hanya mengganggguk sambil *cengar-cengir*.	*cengar-cengir*	*ce.ngar-ce.ngir* bermakna tersenyum-senyum kecil.	tersenyum		√												√	Kata *cengar-cengir* pada konteks kalimat nomor 106 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *cengar-cengir* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata tersenyum, namun meskipun bernilai rasa kasar kata *cengar-cengir* hanya sebagi menguatkan makna sedang tersenyum secara terpaksa atau tersenyum karena linglung.
Edisi 18 Maret 2017																			
	Kalimat 513-515	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
107	Member diwajibkan untuk mengirimkan foto atau video tindak *pencabulannya* terhadap anak.	*pencabulannya*	*pen.ca.bul.an* bermakna cara atau proses perbuatan mencabuli.	asusilanya		√								√					Kata *pencabulannya* pada konteks kalimat nomor 107 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *pencabulannya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan padanan kata asusilanya. Selain

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			itu kata pencabulannya mengacu pada makna emotif yang menyeramkan karena menimbulkan sesuatu yang berakibat traumatik pada korbanya.
	Kalimat 517-533	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
108	Berdasarkan hasil penyelidikan polisi, grup Official Candy's Group itu *menyuguhkan* 500 film dan 100 buah foto porno bocah.	*menyuguhkan*	me.nyu.guh.kan bermakna menghidangkan (kepada) menyajikan.	menampilkan		√												√	Kata *menyuguhkan* pada konteks kalimat nomor 108 merupakan disfemia berbentuk kata kategori verba. kata *menyuguhkan* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata menampilkan. Kata *menyuguhkan* bernilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekesalan bahwa grup tersebut telah menampilkan berbagai video porno.
	Kalimat 535-539	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
109	Empat tersangka pembuat grup	*meringkuk*	me.ring.kuk bermakna	berada		√										√			Kata *meringkuk* pada konteks kalimat nomor

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Facebook Official Candy's Group, sebuah komunitas pedofil yang saling berbagi konten pelecehan dan pencabulan terhadap anak-anak, kini *meringkuk* di balik jeruji besi.		duduk membungkuk; meromok																109 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *meringkuk* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata berada. Kata *meringkuk* mengandung makna emotif ke arah menakutkan, membuat perasaan takut membayangkan di dalam penjara.
110	"Makanya, dia cari korban yang *gampang diperdaya*", ujar Iriawan	*gampang diperdaya*	*gam.pang* bermakna mudah; tidak sukar. *di.per.da.ya* bermakna ditipu muslihat.	mudah dibodohi					√							√			Frase *gampang diperdaya* pada konteks kalimat nomor 110 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *gampang diperdaya* bernilai rasa kasar untuk menggantikan frase mudah dibodohi. Frase gampang *diperdaya* bernilai rasa emotif ke arah menakutkan karena menimbulkan perasaan takut akan ditipu daya oleh seseorang untuk

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			dijadikan korban asusila.
	Kalimat 542-547	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
111	Kepada polisi, Wawan mengaku pernah *meraba-raba* tubuh dua anak perempuan di Malang, yakni NNF (12) dan YAM (8).	*pernah meraba-raba*	*me.ra.ba-raba* bermakna menyentuh-nyentuh; menerka	memegang-megang					√								√		Frase pernah *meraba-raba* dalam konteks kalimat nomor 111 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *pernah meraba-raba* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata memegang. Frase *pernah meraba-raba* bernilai rasa menjijikkan kareena membuat perasaan jijik ketika tubuh dijamah secara paksa oleh orang lain
112	Dia *mengiming-imingi* dua anak kecil tadi dengan uang jajan.	*mengiming-imingi*	*meng.i.ming-i.ming* bermakna memperlihatkan sesuatu untuk membujuk; membayang-	menjanjikan		√												√	Kata *mengiming-imingi* pada konteks kalimat nomor 112 merupakan disfemia berbentuk kata verba. Kata *mengiming-iming* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata yang maknanya lebih

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			bayangkan sesuatu yang baik untuk memikat.																halus yaitu menjanjikan. Kata *mengiming-iming* bernilai rasa emotif untuk menguatkan makna jika korban sudah diberikat hadiah sebagai alat pemikat.
	Kalimat 550-551	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
113	Biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, *sangat malas* untuk sekadar bercerita dengan anak-anaknya.	*sangat malas*	*ma.las* bermakna tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu; tidak bernafsu; tidak suka	segan						√								√	Frase *sangat malas* pada konteks kalimat nomor 113 merupakan disfemia beerbentuk frase adjektiva. Frase *sangat malas* pada konteks kalimat tersebut bernilai rasa kasar. Frase *sangat malas* dapat digantikan dengan kata segan. Frase sangat malas bernilai rasa emotif ke arah menguatkan untuk menekankan kepada orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	Kalima 553-554	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
114	Di Indonesia kejahatan seksual pada anak usia dini perkembangannya mulai *tumbuh subur*.	tumbuh subur	*tum.buh* bermakna hidup dan bertambah besar atau sempurna; sedang berkembang. *su.bur* bermakna dapat tumbuh dengan baik.	pesat						√								√	Frase *tumbuh subur* pada konteks kalimat nomor 114 merupakan disfemia berbentuk frase adjektiva. Frase *tumbuh subur* bernilai rasa kasar untuk menggantikan ata pesat. Frase *tumbuh subur* bernilai rasa emotif ke arah menguatkan sebab tumbuh subur memberi penekanan pada masyarakat bahwa kejahatan seksual bukan hal yang baru lagi di Indonesia.
115	Selain meraih keuntungan, para pelaku melakukan perbuatan *busuk* itu lantaran ingin menyalurkan hasratnya.	*busuk*	*Bu.suk* bermakna rusak dan berbau tidak sedap; buruk; jelek.	keji			√										√		Kata *busuk* pada konteks kalimat nomor 115 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *busuk* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata keji. Kata *busuk* mengarah pada nilai rasa

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			menjijikkan karena arti kata *busuk* itu sendiri menimbulkan perasaan jijik dan jorok akibat daging atau buah yang sudah berbau tak sedap. Pada konteks kalimat ini makna kata *busuk* lebih kasar untuk meyakinkan betapa buruknya dan kotor perlakuan pelaku kejahatan kepada korban.
	Kalimat 557-560	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
116	Di duga sistem keamanan yang *jebol* yang menyebabkan narkoba bebas keluar masuk ke dalam lapas.	*jebol*	*je.bol* bermakna rusak parah hingga tidak berfungsi (tentang tanggul air, dinding, dan sebagainya) karena tidak mampu menahan benturan keras	rusak			√								√				Kata *jebol* pada konteks kalimat nomor 116 merupakan disfemia berbentuk kata adjektiva. Kata *jebol* bernilai rasa kasar menggantikan kata rusak. Kata *jebol* bermuatan nilai rasa ke arah mengerikan sebab jebol biasanya digunakan untuk tanggul air yang tak kuat menahan muatan lebih. Pada konteks kalimat ini kata

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
																			jebol membuat perasaan khawatir mengenai sistem keamanan di dalam penjara.
	Kalimat 562-565	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.
117	Saksi mata melihat dengan *telanjang* bahwa korban ditembak dari jarak dekat	*telanjang*	*te.lan.jang* bermakna tidak berpakaian; terhunus	jelas		√											√		Kata *telanjang* pada konteks kalimat nomor 117 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata telanjang bernilai rasa kasar. Pada konteks kalimat ini seharusnya kata *telanjang* dapat digantikan dengan kata jelas. Kata *telanjang* bermuatan nilai rasa menjijikkan karena makna dasar dari telanjang berarti orang yang sama sekali tidak berpakaian sehelaipun.
118	Uang Rp 300 juta *raib dirampas* perampok	*raib dirampas*	*ra.ib* bermakna hilang; gaib *me.ram.pas* bermakna	hilang diambil					√							√			Frase *raib dirampas* pada konteks kalimat nomor 118 merupakan disfemia berbentuk frase verba. Frase *raib dirampas* bernilai rasa

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
			ambil dengan paksa																kasar untuk menggantikan frase hilang diambil. Frase *raib dirampas* bernilai emotif ke arah menakutkan sebab kegiatan merampas membuat perasaan takut dan traumatik.
119	Diduga gara-gara *cekcok* lalu ditinggal pergi oleh istrinya, PI (35), mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di rumahnya, Jakarta Selatan, Jumat (17/3).	*cekcok*	*cek.cok* bermakna bertengar; berbantah; berselisih	bertengkar		√												√	Kata *cekcok* pada konteks kalimat nomor 119 merupakan disfemia berbentuk kata verba. kata *cekcok* bernilai rasa kasar untuk menggantikan kata bertengkar. Kata *cekcok* memiliki nilai rasa yang mengarah ke menguatkan. Kata *cekcok* memberikan penekanan bahwa telah terjadi pertengkaran.
120	"Entah kenapa, saat melerai, kedua anggota kami ini jadi *bulan-bulanan* mereka". Ucap	*bulan-bulanan*	*bu.lan-bu.lan.an* bermakna gambar (benda)	sasaran	√											√			Kata *bulan-bulanan* pada konteks kalimat nomor 120 merupakan disfemia berbentuk kata nomina. Kata *bulan-bulanan*

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

No	Kalimat	Disfemia	Makna Dasar (KBBI Daring V)	Padanan kata	Disfemia														Analisis
					Bentuk									Nilai rasa					
					Kata			Frase			Klausa			Emotif					
					N	V	A	N	V	A	N	V	A	E1	E2	E3	E4	E5	
	France		buatan menyerupai bulan; orang yang dijadikan korba sehingga seperti alat permainan.																bernilai rasa kasar. Pada konteks kalimat 120 kata bulan-bulanan dapat digantikan dengan kata sasaran yang maknanya lebih halus. Kata *bulan-bulanan* pada konteks kalimat 120 mengandung disfemia bernilai rasa emotif ke arah menakutkan karena menimbulkan perasaan takut terhadap seseorang.
	Kalimat 570-575	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Tidak mengandung disfemia.

Keterangan:
N : Nomina
V : Verba
A : Adjektiva
E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Data Penggunaan Disfemia

KLASIFIKASI		NILAI RASA EMOTIF										JUMLAH	
		E1		E2		E3		E4		E5			
KATA	**NOMINA**	1	0,82%	0	0%	2	1,64%	0	0%	5	4,10%	8	6,56%
	VERBA	10	8,2%	12	9,84%	13	10,66%	7	5,74%	20	16,40%	62	50,82%
	ADJEKTIVA	1	0,82%	1	0,82%	0	0%	2	1,64%	5	4,10%	9	7,38%
JUMLAH		**12**	**9,84%**	**13**	**10,6%**	**15**	**12,30%**	**9**	**7,38%**	**30**	**24,60%**	**79**	**64,75%**
FRASE	**NOMINA**	2	1,64%	0	0%	1	0,82%	3	2,46%	1	0,82%	7	5,74%
	VERBA	3	2,46%	5	4,10%	6	4,92%	2	1,64%	4	3,27%	20	16,40%
	ADJEKTIVA	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	3	2,46%	3	2,46%
JUMLAH		**5**	**4,10%**	**5**	**4,10%**	**7**	**5,74%**	**5**	**4,10%**	**8**	**6,56%**	**30**	**24,60%**
KLAUSA	**NOMINA**	2	1,64%	0	0%	2	1,64%	1	0,82%	1	0,82%	6	4,92%
	VERBA	0	0%	1	0,82%	3	2,46%	1	0,82%	0	0%	5	4,10%
	ADJEKTIVA	0	0%	0	0%	1	0,82%	0	0%	1	0,82%	2	1,64%
JUMLAH		**2**	**1,64%**	**1**	**0,82%**	**6**	**4,92%**	**2**	**1,64%**	**2**	**1,64%**	**13**	**10,65%**
JUMLAH KESELURUHAN		19	15,57 %	19	15,57 %	28	22,96%	16	13,11 %	40	32,79%	122	100%

Keterangan:

E1 : Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan

E2 : Nilai rasa emotif ke arah mengerikan

E3 : Nilai rasa emotif ke arah menakutkan

E4 : Nilai rasa emotif ke arah menjijikan

E5 : Nilai rasa emotif ke arah menguatkan (penghinaan, kekasaran, kemarahan, kejengkelan, kekecewaan)

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, RABU 1 FEBRUARI 2017

Tak Ada Lagi Sapaan Senior-Junior di STIP

Hapus Budaya Tindak Kekerasan

Cilincing, Warta Kota

Berbagai cara dilakukan pihak Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Cilincing, Jakarta Utara, untuk menghapus tindak kekerasan yang dilakukan taruna senior terhadap taruna juniornya.

"Kami sudah hentikan sementara perihal kegiatan ekstrakurikuler yaitu Drumband serta Pedang Pora yang dianggap bisa memicu aksi kekerasan. Tak hanya itu, kami menghilangkan sapaan senior-junior di kampus," kata Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan (BPSDMP) Kementerian Perhubungan, Wahju Satrio Utomo, Selasa (31/1).

Kini, kata Wahju, pihak STIP mengubahnya dengan sebutan kakak kelas serta adik kelas.

Selain itu, lanjut Wahju, desain serta warna kampus juga diubah, agar bisa menghidupkan lagi suasana yang humanis di kampus.

Ia juga mengatakan upaya lain yang dilakukan STIP adalah merenovasi asrama taruna menjadi satu pintu. Hal itu agar memudahkan pengawasan akses keluar masuknya asrama.

"Bahkan juga menambah jumlah para tenaga pengasuh yang dibantu oleh marinir, nantinya akan memonitor asrama di malam hari," kata Wahju Satrio Utomo atau yang akrab disapa Tommy.

> ***Bahkan juga menambah jumlah para tenaga pengasuh yang dibantu oleh marinir, nantinya akan memonitor asrama di malam hari.***
>
> ***Wahju Satrio Utomo***
> *Kepala Badan Pengembangan SDM Kementerian Perhubungan*

Tommy menambahkan, taruna juga diberikan kegiatan yang dapat memupuk budaya, serta dapat melayani hingga berbaur dengan para masyarakat.

"Menhub memerintahkan kepada kami untuk menciptakan suasana humanis dan taruna itu bisa turut peduli terhadap masyarakat. Maka, taruna kerap kami libatkan juga untuk sebuah kegiatan yang berbaur dengan masyarakat itu sendiri. Contohnya bakti sosial, taruna melatih anak Sekolah Dasar (SD) upacara atau melalui kegiatan lain. Sehingga, kami berharap untuk dapat memupuk jiwa melayani, kekeluargaan dan kasih sayang pada diri taruna," paparnya kembali.

Hal tersebut juga, lanjut Tommy, merupakan tindaklanjut dari arahan Menhub RI, Budi Karya Sumadi, sehingga taruna selain belajar sesuai dengan ilmunya, juga bisa bersosialisasi dan bermasyarakat untuk bekal kehidupan setelah keluar kampus.

"Bapak Budi Karya Sumadi, beberapa waktu lalu menegaskan perlunya antisipasi perihal kekerasan di kampus, menanamkan budaya kebersamaan, serta kekeluargaan di sekolah yang ada di lingkungan Kemenhub RI. Saya di sini menyatakan semua taruna untuk segera tinggalkan cara-cara lama yang tidak heroik," katanya.

Ia melanjutkan,"Tinggalkan tata cara senior itu lebih hebat lalu tinggalkan budaya kekerasan di sekolah kepada juniornya. Masa depannya itu pun adalah keberadaban yang penuh dengan kekeluargaan, kebersamaan dan kasih sayang juga," tegasnya. **(bas)**

Sekilas Kasus Penganiyaan di STIP yang Menewaskan Taruna Tingkat 1, Amirulloh Adityas Putra (18) :

- Peristiwanya terjadi di sebuah kamar M205 Gedung Dormitory Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda, Cilincing, Jakarta Utara pada Selasa dan Rabu (10-11/1/2017).
- Polisi menangkap empat pelakunya yakni Willy Hasiholan (20), Sisko Mataheru (19), Iswanto (21), Akbar Ramadhan (19). Para pelaku taruna tingkat II ini terbukti menganiaya Amirulloh menghajar dada, perut, dan ulu hati dengan tangan kosong.
- Satu pelaku lainnya, Jakario (20) tak ikut menganiaya Amirulloh. Namun menganiaya kelima teman Amirulloh.
- Kementrian Perhubungan mencopot Ketua STIP, Capt. Weku F. Karuntu.
- Plt Ketua STIP Marunda, Captain Arifin Soenardjo, menutup sementara organisasi drum band dan pedang pora di lingkungan STIP.
- Senin (30/1), 431 Taruna Tingkat II STIP menjalani psikotes sebagai langkah untuk menghilangkan tindak kekerasan senior ke juniornya itu.

Jualan di Trotoar Jalan Raya Bogor

Pedagang Buah Akan Direlokasi

PULUHAN pedagang kaki lima (PKL) buah di Jalan Raya Bogor, Ciracas, Jakarta Timur akan segera direlokasi ke lokasi binaan (Lokbin) Susukan.

Sebelumnya para pedagang buah itu kerap masuk dalam laporan masyarakat melalui aplikasi qlue karena pedagang karena lokasi berjualan di atas trotoar. Beberapa pedagang bahkan menjual buah dengan mobil dan mengokupasi jalan raya sehingga mengganggu arus lalu lintas.

Kepala Suku Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Perdagangan (KUKMP) Jakarta Timur, Susan Jasmine Zulkifli, mengatakan, pihaknya sudah menginventarisir jumlah pedagang buah di sana.

Dari hasil verifikasi, nantinya sebanyak 40 PKL buah akan menempati lapak di lokbin Susukan.

"Kami sebelumnya lakukan verifikasi bersama pihak kelurahan dan kecamatan. Dari hasil pendataan, ada 40 PKL yang nantinya ditempatkan di lokbin. Mereka ini yang punya KTP DKI serta bukan pedagang musiman," kata Susan, Selasa (31/1).

Dikatakannya, pihaknya sedang menyelesaikan revitalisasi lokbin Susukan di Jalan Raya Bogor, RW 02 Kelurahan Susukan, Ciracas.

Warta Kota/Feryanto Hadi

RELOKASI — Lokbin Susukan akan digunakan untuk merelokasi pedagang buah di Jalan Raya Bogor, Ciracas, Jakarta Timur, Selasa (31/1).

"Peses pembangunan sudah dimulai sejak Januari lalu. Kami targetkan pada April nanti lokbin ini sudah bisa digunakan," ucapnya.

Susan menyebut, lokbin di atas lahan seluas 2.500 meter persegi bisa menampung 194 pedagang. Lokbin ini nantinya dipergunakan sebagai relokasi para PKL yang ditertibkan di sejumlah lokasi terutama PKL yang sebelumnya berdagang di trotoar di Jalan Raya Bogor.

"Untuk pedagangnya nanti mulai dari pedagang baju dan sepatu sebanyak105, kuliner 45 pedagang, buah-buahan 40 pedagang dan ada empat warung. Lokbin juga akan dilengkapi fasilitas parkir yang memadai," terangnya.

Sentra durian

Sementara itu, Kepala Dinas KUKMP DKI Jakarta, Irwandi, sebelumnya mengatakan akan membuat sentra buah durian di Jakarta Timur, seperti yang sebelumnya dibuat di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan.

"Para pedagang durian di Jalan Raya Bogor nanti akan kita tempatkan di lokasi khusus dan kami tata biar seperti sentra durian di Kalibata. Untuk dananya nanti akan menggunakan CSR (corporate social responsibility)," jelasnya. **(fha)**

Airnya Dicuri, PT Aetra Rugi Miliaran Rupiah

Jatinegara, Warta Kota

PT Aetra Air Jakarta mencatat jumlah pencurian air sepanjang tahun 2016 masih cukup tinggi. Kerugiannya hingga miliaran rupiah.

Corporate and Customer Communication Manager PT Aetra Air Jakarta, Rika Anjulika mengatakan, tingkat pencurian air yang terlihat dari Presentase Tingkat Kehilangan Air (Non Revenue Water) Aetra tahun 2016 mencapai 43,8 persen.

meter area) agar tingkat kehilangan air dapat terdeteksi dengan akurat," terang Rika.

Rika memastikan pihaknya tidak segan-segan membawa kasus pencurian ini ke ranah hukum, demi terciptanya keadilan serta memberikan efek jera kepada pencuri air.

Pelanggaran yang dimaksud, terang Rika, akan diproses berdasarkan Perda 11 Tahun 1993 tentang Peraturan

Sambungan

Modus Pencurian Air Terbagi dalam Dua Kasus :

Tak Sekolah Lagi, Lulusan SMP Jualan Sabu

Tanjung Priok, Warta Kota

Lantaran sudah tak lagi mengenyam bangku pendidikan di tingkat SMA, Denny Setiawan (18), berjualan sabu-sabu.

Rupanya, aksi pria lulusan SMP mengedarkan sabu sudah tercium polisi.

"Anak (Denny Setiawan--red) ini dikenal warga setempat sering melakukan transaksi sabu. Anak ini juga menjadi TO kami, cukup lama," ucap Kasat Narkoba Polrestro Jakarta Utara, Ajun Komisaris Besar Polisi Jr Sitinjak, Rabu (1/2)..

Maka, kata Sitinjak, begitu pihaknya menerima laporan dari masyarakat, anak buahnya langsung menyergap Denny di rumah kontrakannya di Kampung Muara Bahari Gang II, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Dikatakan Sitinjak, Denny dibekuk saat asyik menghitung sejumlah uang yang merupakan hasil penjualan sabu.

Saat dibekuk, Denny sempat meronta-ronta bahkan tak sedikit pun mau mengakui kesalahannya.

"Padahal saat itu kami temukan uang Rp 200 ribu yang kami duga hasil jualan (sabu)," ucap Sitinjak.

Polisi menyita barang bukti 4 plastik klip kecil berisi 1,96 gram sabu. **(bas)**

Barang bukti sabu dan uang

Warta Kota/Panji Bhaskara

Ratusan Nasabah Kena Tipu Investasi Bodong

Laporkan Bos 'PG' Gelapkan Dana Rp 20 M

RATUSAN nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM) yang sedang ramai di wilayah Depok melaporkan Nur, bos perusahaan MLM 'PG' ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/1).

Dalam laporan bernomor LP/593/II/2017/PMJ/Ditreskrimsus, Diana Ambarsari melaporkan Nur dan tiga karyawannya diduga menggelapkan dana nasabah hingga Rp 20 miliar. Nuryanto dkk pun dijerat Pasal 378 KUHP dan atau Pasal 372 KUHP dan atau Pasal 3,4,5 Undang Undang RI Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU).

Diana Ambarsari, salah satu korban, menjelaskah, dirinya bergabung dalam investasi di PG sejak Februari 2016. Karena tergiur bonus yang menguntungkan dengan cara investasi MLM, dirinya mau menjalani pekerjaan itu.

"Dalam group ini ada 173 orang dan masih ada kemungkinan terus dengantotal kerugian mencapai 20 miliar," kata Diana di Polda Metro Jaya, ditemui awak media kemarin.

Warta Kota/Bintang Pradewo

LAPOR POLISI — Nasabah investasi bodong berkedok MLM di wilayah Depok melaporkan Nur, bos PG ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/1).

Sesuai yang dijanjikan oleh pihak PG, para nasabah akan mendapatkan bonus 10 persen per bulan. Selama hampir 10 bulan, bonus itu berjalan baik dan sesuai perjanjian. Namun, Desember 2016, tiba-tiba keuntungan yang didapat hanya 5 persen dan akhirnya terhenti.

Peristiwa itu terjadi setelah ada pemberitahuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan PG perusahaan ilegal. Sebab transaksi di perusahaan MLM tersebut vakum dan pemilik tidak diketahui keberadaanya.

"Jadi tidak ada pembayaran profit, tidak ada in dan out. Dijanjikan 8 Januari 2017 sudah normal kembali, tapi tidak ada realisasinya sampai mundur hingga 1 Februari. Sampai sekarang sudah tidak ada orangnya," tutur dia.

Kuasa hukum Diana, Mikael Marut mengatakan, pihaknya meminta polisi segera memproses pelaku. Dimana pelaku dituduh melakukan pengelapan uang nasabah sejak 1 Februari 2017.

Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Raden Prabowo Argo Yuwono mengaku akan menindaklanjuti laporan dari masyarakat. "Tentu kita akan selidiki kasusnya seperti apa," ucap Argo. **(bin)**

Dua Hari Dicari Tim SAR

Jasad Zahra Ditemukan di Kali Ciliwung

SETELAH dicari selama dua hari, bocah perempuan berusia 2 tahun bernama Dzakira Talita Zahra, ditemukan sudah menjadi mayat.

Jasad Zahra mengapung di Kali Ciliwung, dekat Carrefour MT Haryono, di wilayah RT 01/01, Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, Rabu (1/2).

Kepala Polsek Pancoran, Komisaris Polisi Aswin, mengatakan, Zahra ditemukan oleh petugas Penanganan Prasarana Sarana Umum (PPSU) atau pasukan orange sekitar pukul 06.30 dalam kondisi tak bernyawa.

"Awalnya seorang petugas pasukan orange sedang membersihkan sampah di Kali Ciliwung, tiba-tiba melihat sesosok mayat. Selanjutnya mayat itu diangkat oleh Tim SAR dan diberitahukan kepada pihak keluarga," ujar Aswin.

Zahra merupakan warga Jalan Muara RT 04/03 Kelurahan Tanjung Barat, Jagakarsa, yang hilang sejak Senin (30/1) lalu. Terakhir kali dia bersama ibunya tengah mengais rongsokan di pinggir Kali Ciliwung tak jauh dari rumahnya.

Warta Kota/Gopis Simatupang

DITEMUKAN — Tim SAR Kecamatan Jagakarsa menemukan jenazah Dzakira Talita Zahra di Kali Ciliwung dekat Carrefour MT Haryono, Jalan MT Haryono, Cikoko, Pancoran, Jakarta Selatan, Rabu (1/2).

Dia menjelaskan, tak lama setelah penemuan itu diberitahukan, jenazah Zahra langsung dibawa pihak keluarga untuk segera dimakamkan di wilayah Tanjung Barat.

"Pihak keluarga tidak berkenan untuk dilakukan visum et repertum dan sudah membuat surat pernyataan bahwa keluarga sudah mengikhlaskan karena ini merupakan kecelakaan," tutur Aswin.

Terakhir kali Zahra mengenakan kaos biru. Peristiwa ini terjadi sekitar pukul 09.00 dan dilaporkan ke kantor Polsek Jagakarsa sekitar pukul 15.00.

Buang hajat

Nurjanah (41), ibu Zahra, menuturkan, sebelum kejadian, dia sedang mengumpulkan barang rongsokan di tepi Kali Ciliwung dengan ditemani putrinya itu.

Suatu ketika, Zahra buang air besar di tepi kali. Setelah selesai, gadis malang ini berteriak minta dibersihkan oleh ibunya. Namun, Nurjanah saat itu menjawab "sebentar". Saat itu, Nurjanah sedang menghadap ke kali dan tidak memperhatikan anaknya.

"Dia minta dicebokin, saya bilang sebentar, karena lagi mungutin rongsokan," ujar Nurjanah.

Tak berselang lama, kakak Zahra, Suci Nurmalasari (29), muncul untuk menghampiri ibu dan adiknya. Namun, dia tidak melihat sang adik.

Suci lalu bertanya kepada ibunya dimana adiknya. Setelah menengok, Nurjanah sudah tidak menemukan Zahra lagi di tempatnya semula.

Nurjanah sontak panik dan menangis. Dia dan Suci berteriak memanggil-manggil nama Zahra. Namun, yang dipanggil tak kunjung menyahut.

Nurjanah kemudian memberitahukan kejadian itu ke tetangganya. Tak lama kemudian, belasan warga berusaha mencari Zahra. Sekitar pukul 14.30, Tim SAR dari Kecamatan Jagakarsa juga datang ke lokasi kejadian. Namun, hingga hari gelap dia belum juga bisa ditemukan. Belakangan, Zahra ditemukan sudah tak bernyawa di wilayah Pancoran. **(gps)**

Pengacara Yakinkan Sebenarnya Firza Pakai Baju

Polisi Periksa Ahli Antopometri

Semanggi, Warta Kota

Kuasa Hukum Firza Husein, Dahlia Zein, mengatakan video Youtube berisi chatting WA mesum dan foto wanita tanpa busana yang kini menyebar di internet, diyakininya bukanlah foto asli Firza Husein. Namun katanya itu semua hasil rekayasa seseorang.

"Sebab Firza tak pernah berfoto dengan pose tanpa busana dan dengan telanjang dada. Informasi yang saya dapat, foto sebenarnya Firza pakai baju, tapi lalu direkayasa sehingga tampak seperti itu," papar Dahlia usai menjenguk Firza Husein yang ditahan di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jumat (3/2).

Karenanya kata Dahlia, dalam hal ini Firza adalah korban dan pihak yang dirugikan.

"Klien kami sangat dirugikan, sehingga apakah benar itu tubuh Firza? Apakah benar itu chat Firza? Saya rasa itu rekayasa," kata Dahlia.

Dahlia Zein malah mengklaim pihaknya sudah mengetahui dan memiliki data seputar identitas pelaku yang diduga merekayasa dan menyebar video chatting mesum Youtube, diduga antara kliennya dengan pimpinan ormas berinisial RS.

Karenanya, kata Dahlia, dalam waktu dekat pihaknya akan melaporkan pelaku ke kepolisian, agar segera ditangkap.

"Kami sudah kantongi terduga pelaku, sehingga kami akan laporkan pelakunya ke polisi dahulu," kata Dahlia

Ahli antropometri

Untuk menjawab rasa penasaran masyarakat terkait beredarnya video Youtube berisi chatting WhatsApp mesum dengan foto wanita tanpa busana yang diduga mirip Firza Husein, penyidik Polda Metro Jaya memeriksa saksi ahli antropometri.

Saksi ahli antropometri inilah yang akan meneliti tentang pengukuran tubuh dimensi manusia dari tulang, otot, dan jaringan adiposa atau lemak.

"Hari ini (Jumat--red) kami sedang periksa antropomerti yang melihat tubuh secara fisik. Kita melihat apakah konten yang ada itu betul. Jadi kita lihat itu. Kita sesuaikan dengan apa yang ada dikonten tersebut," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Raden Prabowo Argo Yuwono di Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/2).

Didatangkannya saksi ahli antropometri ini, kata Argo, diperlukan untuk mencocokkan tubuh Firza dengan sosok dalam video pornografi yang beredar di sosial media.

Selain saksi ahli antropometri, polisi juga sudah memintai keterangan dari ahli digital forensik dan enam orang saksi lainnya.

"Jadi untuk saksi ahli ada dua, sementara saksi lain enam orang. Jadi delapan saksi sudah diperiksa. Saksi ini saksi yang mendengar atau melihat atau yang mengetahui. Semua kita panggil," ujar Argo.

Protes keras

Dahlia Zein juga memprotes keras pemeriksaan polisi atau BAP terhadap Firza terkait kasus video berisi chatting WhatsApp berbau pornografi ini.

Apalagi kata dia BAP atas Firza dilakukan tanpa didampingi pengacara dan dilakukan Jumat (3/2) dinihari pukul 02.00.

Firza Husein

"Saya kecewa dengan kinerja kepolisian. Sebab sebelumnya penyidik polisi janji tidak akan ada lagi pemeriksaan lanjutan terhadap Firza sampai kondisinya pulih, setelah di BAP perkara dugaan makar. Ini kami tanyakan sebelumnya untuk memastikan, karena kami tidak mau kecolongan lagi," kata Dahlia.

Namun nyatanya, kata Dahlia, Jumat dini hari sekitar pukul 02.00, penyidik kepolisian memeriksa atau melakukan BAP terhadap Firza soal video chat mesum itu, tanpa didampingi pengacara.

"Ini yang bikin saya lebih kecewa lagi atas kinerja polisi, kenapa Firza diperiksa atau di BAP dengan UU ITE Pornografi. BAP itu juga tidak didampingi pengacara. Sebelumnya kami pun sudah kecewa, karena pertama, klien saya ditangkap atas perkara makar dan dibilang tidak kooperatif," kata Dahlia kesal.

Ia mengatakan pemeriksaan terkait Undang-Undang ITE pornografi kepada Firza tidak seharusnya dilakukan polisi saat ini.

Sebab dalam kasus itu, kliennya adalah korban. Jadi kata Dahlia, polisi mestinya memyelidiki dan memastikan dulu kebenaran foto dan chattingan di video youtube itu."

Apalagi kata dia, kepolisian memiliki alat dan teknologi yang canggih untuk dapat memastikannya.

Sebab, menurut Dahlia, kuat dugaan video chatting mesum itu adalah hasil rekayasa atau editan pihak lain yang ingin memojokkan Firza.

"Jadi karena klien saya adalah korban dalam perkara ini, seharusnya dilindungi dulu haknya. Bukannya dipaksa untuk mengakui atau apa dalam BAP polisi. Apalagi klien saya kondisinya masih sakit, dan BAP tidak didampingi pengacara," kata Dahlia. **(bin/bum)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, SENIN 6 FEBRUARI 2017

Korban Penipuan Investasi Bodong Stroke

Uang Rp 2,5 Miliar Tak Balik

Semanggi, Warta Kota

"Karena harapannya bisa untuk menunjang masa depannya dia akhirnya menginvestasikan uangnya ke sana, tapi uangnya tidak kembali. Bahkan ada klien saya stroke karena uang Rp 2,5 miliarnya tidak balik," ucap Sabar Ompu Sunggu, kuasa hukum lima orang korban investasi bodong, usai melaporkan kasus penipuan itu ke Sentra Pelayanan Kepolisian Polda Metro Jaya, Sabtu (4/2).

Kelima korban, kata Sabar Ompu Sunggu, umumnya menginvestasikan hingga miliaran rupiah. Bahkan ada kliennya yang menginvestasikan tunjangan pensiunnya.

Dalam laporan perkara yang diberi nomor polisi LP/589/II/PMJ/Ditreskrimsus, pihak korban melaporkan direktur utama PT MIB berinisial FS dengan pasal berlapis.

"Saya mewakili lima orang korban melaporkan direktur utama berinisial FS atas dugaan penipuan," katanya.

Dikatakan Sabar Ompu, sebelum melapor, pihaknya sudah melayangkan somasi sebanyak dua kali sejak dua bulan lalu. Akan tetapi somasi tersebut tak dihiraukan.

"Ini korbannya bukan hanya lima. Kebetulan yang saya tangani ada lima dan yang akan melapor juga masih banyak," ucapnya.

Dari lima kliennya, total kerugian mencapai Rp12-Rp13 miliar. Diperkirakan jika semua korban melaporkan kerugian ditaksir mencapai Rp 100 miliar

Dia menegaskan, para kliennya yang menjadi korban disuruh membuat deposito di PT MIB dengan dijanjikan bunga yang cukup tinggi. "Kemudian setelah jatuh tempo uang dari klien kami itu tidak kembali meskipun jatuh tempo," tegasnya.

Jeratan Pasal buat Bos PT MIB berinisial FS :

- Pasal 378 KUHP tentang penipuan
- Pasal 372 KUHP tentang penggelapan
- Undang Undang RI Nomor 8 Tahun 2010 tentang tindak pidana pencuain uang

Kasus serupa

Sebelumnya pada Jumat (3/2), nasabah investasi bodong berkedok multi level marketing (MLM) yang sedang ramai di wilayah Depok melaporkan Nur, bos perusahaan MLM 'PG' ke SPKT Polda Metro Jaya.

Nur dilaporkan ke kepolisian lantaran diduga menggelapkan dana nasabah hingga Rp 20 miliar.

Dalam laporan bernomor LP/593/II/2017/PMJ/Ditreskrimsus, Diana Ambarsari melaporkan Nur dan tiga karyawannya diduga menggelapkan dana nasabah hingga Rp 20 miliar.

Nur dkk pun dijerat Pasal 378 KUHP dan atau Pasal 372 KUHP dan atau Pasal 3,4,5 Undang Undang RI Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). **(bin)**

Jagoan Kampung Sembunyi di Ponpes

Tenangkan Hati dari Kejaran Polisi

Cengkareng, Warta Kota

Untuk menenangkan batinnya, RAF (20), seorang jagoan kampung yang menghabisi nyawa Mayer dalam insiden tawuran di kawasan Rawa Buaya, Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, memilih bersembunyi di pondok pesantren (ponpes).

Di pondok pesantren di Desa Karang Caung, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, inilah, RAF akhirnya ditangkap tim reserse Polsek Cengkareng yang memburunya hampir sebulan ini.

"Tersangka RAF rupanya kabur dan mondok di sana (pondok pesantern) sejak sepekan lalu saat kami mulai tahu keterlibatannya," ucap Kanit Reskrim Polsek Cengkareng, Ajun Komisaris Polisi Poltar L Gaol, dihubungi *Warta Kota*, Minggu (5/2).

RAF ditangkap saat dia sedang menjalani kegiatan di luar pondok pesantren.

Saat hendak ditangkap, warga sekitar dan pengurus pondok pesantren sempat menghalang-halanginya untuk dibawa.

Kami lekas jelaskan, lalu mereka mengerti dan akhirnya membolehkan kami membawa buronan ini," kata Poltar.

RAF, kata Poltar, memilih bersembunyi di pondok pesantren untuk menenangkan batinnya sekaligus menjauh dari kejaran polisi.

Bekuk temannya

Sebelum meringkus RAF, polisi membekuk AM (21), yang juga terlibat tawuran di Rawa Buaya, Senin (9/1) lalu. AM diringkus di rumahnya yang tak jauh dari lokasi kejadian tawuran.

Dari tangan RAF dan AM, polisi mengamankan barang bukti sebuah celurit yang diduga kuat digunakan untuk membunuh Mayer.

Seperti diberitakan, jenazah Mayer ditemukan di lokasi tawuran dengan luka tusuk dan bacok. Tubuhnya bersimbah darah.

Atas perbuatannya, RAF dan AM terancam hukuman maksimal 15 tahun karena dianggap melanggar pasal 338 jo 351 (3) Jo 170 KUHP tentang penganiayaan dan pengeroyokan hingga mengakibatkan tewasnya seseorang.

Gelar Perkara

Sementara itu, untuk kasus pembunuhan mahasiswi Universitas Esa Unggul, Tri Yani Puspo Arum (22), hingga kini belum pihak kepolisian belum mengungkapnya.

> ***Tersangka RAF rupanya kabur dan mondok di sana (pondok pesantern) sejak sepekan lalu saat kami mulai tahu keterlibatannya***
>
> ***AKP Poltar L Gaol***
> *Kanit Reskrim Polsek Cengkareng*

Tak heran, pihak kepolisian pun terus menggali informasi baru dengan melakukan gelar perkara setiap pekan.

"Supaya cepat terungkap, kami bahkan lakukan gelar perkara setiap pekannya," Kanit Reserse Kriminal Umum Polrestro Jakarta Barat, Ajun Komisaris Polisi Rulian Syauri, Minggu (5/2).

Gelar perkara, kata Rulian Syauri, tidak hanya dilakukan di polres dan polsek. Namun dilakukan juga di Polda dipimpin langsung Dirkrimum Polda Metro, Kombes Pol Rudy Hariyanto Adi Nugroho.

Dikatakan Rulian, polisi saat ini tengah mendalami motif yang digunakan para pelaku.

"Motifnya masih kita raba raba, apakah murni pembunuhan (berencana) atau perampokan," ucapnya.

Rulian mengaku sebelum sejumlah potensial suspect pelaku sempat didalami oleh pihaknya. Termasuk kecurigaan terhadap teman, pacar, hingga tetangga korban. Namun, dari semua itu polisi belum dapat mengindikasi siapa pelaku.

"Semua dugaan motif dugaan pelaku tertutup dengan alibi pelaku," tuturnya.

Kasubdit Jatanras Ditreskrimum Polda Metro Jaya AKBP Hendy F Kurniawan mengatakan, minimnya saksi menjadi kendala dalam pengungkapan kasus tersebut. Padahal, saat ini sudah ada delapan orang saksi yangdiperiksa oleh penyidik.

"Pertama kendala minimnya saksi. Saksi sudah delapan orang diperiksa, temannya, keluarga terdekanya, termasuk kos-kosan di situ, kita mintai keterangan," kata Hendy, Kamis (26/1) lalu. **(ote)**

200 Jiwa Kehilangan Tempat Tinggal

Cengkareng, Warta Kota

Sebanyak 40 rumah kontrakan di permukiman padat penduduk di Jalan Pasar Tanggul Barat RT 07/12, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, musnah dilalap 'si jago merah', Jumat (3/2) pagi.

Kini sebanyak 200 jiwa atau 50 kepala keluarga kehilangan tempat tinggal.

Kanit Reskrim Polsek Cengkareng, Ajun Komisaris Polisi Poltar L Gaol, mengatakan, api pertama kali muncul sekitar pukul 08.00.

"Salah satu pengontrak di kawasan itu yang pertama kali mengetahui ada api muncul," ujar Poltar.

Pengontrak itu bernama Delvi Rusdiyanto (23). Ia lekas berteriak 'kebakaran' begitu melihat api.

Api pertama kali terlihat dari bagian atas rumah Sri. Lalu dengan cepat merembet ke bangunan di sekitarnya yang rata-rata semi permanen berbahan triplek dan kayu.

Warga pun berhamburan keluar dan berusaha memadamkan api dengan alat seadanya.

Ada warga yang mengambil selang, ada pula yang mengeluarkan ember dari rumah.

Mereka kemudian mengambil air dari kamar mandi masing-masing. Saling mengoper ember, lalu menyiramnya ke titip api.

Tapi api terlalu besar, sehingga terus merembet ke rumah-rumah di sekitarnya.

Petugas pemadam kebakaran tiba di lokasi sekitar pukul 08.30 dan lekas bekerja. Sekitar pukul 10.00, api baru bisa dijinakkan.

"Tak ada korban jiwa dalam peristiwa ini," kata Kanit Reskrim Polsek Cengkareng, Ajun Komisaris Poltar L Gaol.

Penyebab kebakaran itu diduga berawal dari korsleting listrik. Kebakaran terjadi sekitar pukul 08.10 sedangkan pemadaman selesai pukul 10.30.

Bantuan

Usai kebakaran, Petugas Sosial Kesiapsiagaan Bencana (PSKB) yang terdiri dari Relawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) Suku Dinas Sosial Jakarta Barat segera mendistribusikan bantuan makanan siap saji bagi korban kebakaran.

Kepala Suku Dinas Sosial Jakarta Barat, Surya, mengatakan, total sebanyak 300 makanan siap saji langsung didistribusikan kepada korban.

Tidak hanya makan siap saji, pihaknya saat ini juga telah mendirikan satu tenda pengungsi dan tiga tenda family.

"Ketika mendapat informasi terjadi kebakaran, Tim PSKB kami segera menyiapkan bantuan sementara dan mendirikan tenda. Dalam SOP kami 3 jam respontime bantuan sudah diberikan," ucap Surya.

> *Saat ini sudah ada tenda dan makanan siap saji segera didistribusikan. Yang terpenting kebutuhan dasar mereka terpenuhi dulu. Bantuan yang lain menyusul.*
>
> **Surya**
> *Kasudin Sosial Jakarta Barat*

Bantuan itu sifatnya masih sementara. Petugas akan segera melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan aparat setempat untuk mencari tahu bantuan apa yang masih dibutuhkan.

"Data sementara yang kami terima 40 pintu kontrakan semi permanen. Jumlah warga terdampak 200 jiwa 50 Kepala Keluarga," ujar Surya.

"Saat ini sudah ada tenda dan makanan siap saji segera didistribusikan. Yang terpenting kebutuhan dasar mereka terpenuhi dulu. Bantuan yang lain menyusul," lanjut Surya. **(ote/m13)**

Sesama Oknum TNI Berkelahi

Mampang Prapatan, Warta Kota

Sebuah perkelahian yang diduga melibatkan sesama anggota TNI dari dua satuan berbeda terjadi di bar Tipsy Club. & Lounge di kawasan Kemang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, Kamis (2/2) dini hari.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Warta Kota, kejadian bermula sekitar pukul 00.00 kurang lebih lima anggota TNI dari sebuah kesatuan masuk ke dalam Tipsy. Salah satu yang masuk berinisial J. Sekitar pukul 01.00 datang Praka DH bergabung dengan rombongan J.

Kemudian, sekitar pukul 02.30, Praka D bersenggolan dengan rombongan anggota TNI dari satuan lain kurang lebih berjumlah 11 orang, salah satunya atas nama F.

Akibat senggolan tersebut, terjadi adu mulut. Namun, saat itu adu mulut bisa diredam oleh rombongan J.

Sekitar 10 menit kemudian terjadi keributan dan pengeroyokan terhadap Praka DH di depan disc jockey (DJ) hingga mengakibatkan Praka DH pingsan.

Melihat Praka DH tergeletak, kelompok penyerang berniat melarikan diri, namun dikejar oleh rombongan J. Selanjutnya, perkelahian terjadi di luar diskotek dan mengakibatkan pelipis salah satu anggota penyerang Praka DH terluka.

Tk terima dipukuli, anggota dari satuan lain itu menelepon teman-temannya. Tak lama kemudian, 10 orang pria berambut cepak tiba di lokasi dan menyerang kelompok J yang jumlahnya tak sebanding.

Kapolsek Mampang Prapatan, Kompol M Safi'i, membenarkan kejadian itu. "Kasusnya ditangani pihak Polisi Militer," ujarnya. **(gps)**

Sampai Lupa Lepas Sarung Tangan

Semanggi, Warta Kota

Ada yang berbeda dilakukan Kapolda Metro Jaya Irjen Mochamad Iriawan usai mengelar jumpa pers pengungkapan kasus narkoba di Gedung Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Jumat (3/2).

Teks Jendral bintang dua itu langsung melarikan diri dari kejaran wartawan saat ditanya soal kasus Antasari Azhar.

Iriawan mencoba mengelabui wartawan dengan cara menyuruh Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin ditanyakan puluhan awak media. Iriawan yang berjalan ke arah mobilnya yang menunggu tak jauh dari meja rilis, langsung dikejar oleh belasan wartawan.

Iriawan yang biasanya senang meladeni pertanyaan wartawan, kali ini malah berlari. Rautnya berubah masam ketika wartawan bersahut-sahutan menanyakan kasus Antasari. "Pak kasus Antasari gimana Pak?" tanya wartawan kepada Iriawan.

Namun mantan Kapolda Jawa Barat ini langsung masuk ke mobilnya dan menutup pintu. Saking buru-burunya, mantan Direskrimum Polda Metro Jaya yang saat itu menangani kasus Antasari Azhar ini bahkan lupa melepas sarung tangan yang digunakannya untuk memegang tembakau gorila dan sejumlah barang bukti saat rilis.

Seperti diberitakan, mantan Ketua KPK Antasari Azhar bersama kuasa hukum dan adik Nasrudin Zulkarnain menyambangi Polda Metro Jaya dua hari sebelumnya, Rabu (1/2). Antasari menagih tindak lanjut dari laporannya pada 2011 silam yang tak ada perkembangan.

Antasari melaporkan dua perkara ke Mapolda Metro Jaya pada 2011 silam. Laporan itu dibuat saat menjalani dua tahun masa tahanan dalam perkara pembunuhan Nasrudin. **(bin)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, SELASA 7 FEBRUARI 2017

Kondisi Firza Husein Kian Terpuruk

Semanggi, Warta Kota

Sejak ditahan di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok per 1 Februari 2017, kondisi Firza Husein, tersangka kasus dugaan makar, semakin terpuruk.

"Kondisi klien kami saat ini drop banget karena ada penyempitan pembuluh darah dan jantung koroner dan masih akan diperiksa lagi di Rumah Sakit Mako Brimob," ucap Dahlia Zein, kuasa hukum Firza Husein, ditemui di Polda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Senin (6/2).

Maka, kata Dahlia Zein, pihaknya meminta penangguhan penahanan buat Firza Husein untuk menjalani pemeriksaan kesehatan lebih dulu.

"Sudah kami ajukan (permohonan penangguhan penahanan), kami beri kepada polda, lagi diproses, mohon doanya juga dari teman dan mudah mudahan ditangguhkan karena mengingat kondisi kesehatan," tutur Dahlia.

Sebelumnya, Firza pernah meminta ke penyidik untuk membawanya ke rumah sakit . Namun, permintaannya diakuinya dihiraukan oleh polisi.

"Sama dokter hanya dikasih obat biasa tanpa pemeriksaan lebih lanjut dan dibawa ke Mako Brimob. Makanya, klien saya shock juga, kemaren drop sekarang drop lagi," tutur dia.

Tim kuasa hukum sedang berusaha berbicara dengan kepala Rumah Tahanan Mako Brimob agar Firza Husein bisa mendapatkan perawatan.

Azis Yanuar, kuasa hukum Firza Husein lainnya, membenarkan kliennya sempat dirawat di rumah sakit pada Jumat (3/2) kemarin. Namun, saat ini sudah berada di Rutan Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.

> ***Sudah kami ajukan (permohonan penangguhan penahanan), kami beri kepada polda, lagi diproses.***
>
> **Dahlia Zein**
> *Kuasa Hukum Firza Husein*

"Hasil diagnosa dokter kan menandakan bahwa dia harus segera dirawat untuk kebaikan kesehatan Bu Firza," ucapnya.

"Sebelumnya juga sudah. Karena pas dibawa kan ybs sakit, perlu dirawat. Surat dokter kan dipegang polisi. Bukan ke kita. Dokter itu ngasihnya ke polisi," ucapnya lagi.

Gugatan praperadilan

Selain mengajukan permohonan penangguhan penahanan, kuasa hukum Firza Husein juga akan mengajukan gugatan praperadilan untuk membebaskan Firza dari status tersangka dugaan makar.

"Saudari Firza minta praperadilan," kata Dahlia.

Sebab, menurut dia, Firza ditahan sebagai tersangka kasus dugaan makar, tetapi di tahanan para penyidik juga menanyainya soal kasus pornografi chat WhatsApp.

"Ternyata dengan berjalan waktu di dalam BAP makar ada diselipkan beberapa pertanyaan tentang pornografi, makanya saya bingung BAP digabungkan," ujar Dahlia. **(bin)**

Kapolda Metro Jaya: Temuan Video Porno Kasus Firza Husein Tak Terbantahkan

Palmerah, Warta Kota

Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Mochamad Iriawan, menegaskan, temuan video Youtube berisi chatting WhatsApp berbau pornografi yang diduga melibatkan Firza Husein dan pimpinan ormas berinisial RS, tak terbantahkan lagi.

"Jadi kita nggak perlu pengakuan, kita nggak penting pengakuan yang penting nanti adalah pembuktian. Sesuai dengan scientific investigation itu tidak bisa dibantah," ucap Iriawan usai menyerahkan seekor kerbau untuk warga Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara, Minggu (5/2).

"Dari fakta yang ada pun bisa dilihat ada TV yang sama sesuai dengan gambar, itu tidak bisa dibantah. Di TKP (tempat kejadian perkara) ada list yang sama di kamar mandi dengan list yang di foto, sudah diperiksa itu juga tidak bisa dibantah. Ada semua," papar mantan Kepala Divisi Propam Mabes Polri sejak Februari - September 2016 ini lagi.

Ditandaskan Iriawan, saat polisi melakukan penggeledahan ke rumah Firza Husein,

Irjen Pol M. Iriawan
Kapolda Metro Jaya

semua itu disaksikan oleh RT/RW setempat.

"Jadi kita tidak perlu pengakuan. TV-nya identik, rumahnya identik, semuanya identik," ucap mantan Kapolda Jawa Barat dari 2013 - 205 ini.

Untuk menjawab rasa penasaran masyarakat terkait beredarnya video berisi chattingan porno dengan foto wanita tanpa busana yang diduga mirip Firza Husein, penyidik Polda Metro Jaya memeriksa saksi ahli antropometri.

Saksi ahli antropometri inilah yang akan meneliti tentang pengukuran tubuh dimensi manusia dari tulang, otot, dan jaringan adiposa atau lemak.

Didatangkannya saksi ahli antropometri ini, kata Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Raden Prabowo Argo Yuwono, untuk mencocokkan tubuh Firza dengan sosok dalam video pornografi itu.

Selain saksi ahli antropometri, polisi juga sudah memintai keterangan dari ahli digital forensik dan enam orang saksi lainnya.

Keberatan

Sebelumnya, Firza Husein, tersangka kasus dugaan makar yang mendekam di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat ini mengaku mengalami intimidasi saat menjalani pemeriksaan.

Aziz Yanuar, pengacara Firza Husein, mengatakan kliennya dipaksa mengakui soal chat seks dan gambar berbau pornografi yang sempat viral beberapa hari lalu.

"Yang bersangkutan ditekan, disuruh mengakui tentang berita-berita yang menjadi viral itu (chat seks). Padahal itu tidak pernah ada," ujar Azis saat dihubungi, Jumat (3/2) lalu. **(ote/bin)**

Senin Ini, Ribuan Buruh Turun ke Jalan

Semanggi, Warta Kota

Sedianya, Senin (6/2) ini, ribuan buruh turun ke jalan menggelar unjuk rasa di Istana Negara, Jalan Medan Merdeka Utara, Gambir, Jakarta Pusat.

Demo damai tersebut dilakukan sebab kaum buruh merasakan ancaman dari banyaknya tenaga kerja asal Tiongkok ilegal di lapangan.

Said Iqbal, Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), melalui siaran persnya menjelaskan puluhan ribu buruh menepung Istana karena merasakan ancaman banyaknya tenaga kerja asing (TKA) ilegal asal Cina ketika lapangan pekerjaan sempit dan daya beli buruh menurun akibat upah murah melalui PP 78/2015.

"Bayangkan upah buruh tahun 2017 ini hanya naik $10 - $20 per bulan, seharga satu kebab di Eropa, sedangkan TKA Cina Ilegal ada yang dibayar 10 juta per bulan," kata Iqbal, Sabtu (4/2).

Disamping itu, kata dia, buruh menjerit dengan melambungnya harga-harga barang seperti kenaikan TDL 900 VA (yang merupakan komponen KHL), cabe, premium yang sulit dicari, rencana gas elpiji 3 Kg, dan kebutuhan harga pokok lainnya. Apalagi hal ini sangat dirasakan oleh jutaan buruh outsourcing yang tidak dipedulikan nasibnya oleh Pemerintah.

"Sangat berbanding terbalik dengan korporasi migas yang dimanja oleh Pemerintah walaupun melanggar Undang Undang," ucapnya.

Puluhan ribu buruh kembali bergerak dengan melakukan aksi besar-besaran di 20 provinsi pada tanggal 6 Februari 2017. Di Jabodetabek, aksi akan dipusatkan di di Istana dan Mahkamah Agung dengan titik kumpul di patung kuda Indosat pada 6 Februari jam 10.00. **(bin)**

Pembakar Mobil Buron

Polisi Bentuk Tim Cari Mamat

Senen, Warta Kota

Mamat, warga Paseban, Senen, Jakarta Pusat, yang kabur usai membakar mobilnya sendiri lantaran diderek petugas Dishub, hingga kini belum diketahui rimbanya..

Ia menghilang sejak Jumat (3/2) pagi dan hingga kini belum ditemukan oleh petugas kepolisian Polres Metro Jakarta Pusat.

"Belum dapat (Mamat)," ucap Kepala Suku Dinas Perhubungan dan Transportasi Jakarta Pusat, Harlem Simanjuntak, saat dihubungi *Warta Kota*, Senin (6/2).

Harlem menyatakan petugas kepolisian sudah berulangkali menyambangi kediaman Mamat di Jalan Paseban Raya Belakang, Nomor 37, Senen, Jakarta Pusat. Namun, pihak keluarga belum mendengar kabar dari Mamat.

"Kemarin (hari Jumat sampai Minggu) kan dicari di rumahnya nggak ada, berarti dia kabur," tuturnya.

Pihak kepolisian Polrestro Jakarta Pusat, kata Harlem, kabarnya sudah membentuk tim penyelidikan untuk mencari keberadaan Mamat.

Kasat Reskrim Polres Metro Jakarta Pusat, Ajun Komisaris Besar Polisi Tahan Marpaung, menyatakan, pihaknya masih berusaha menelusuri keberadaan Mamat.

"Perkembangannya belum terlalu jauh. Sudah kami tanyakan ke keluarganya, katanya dia (Mamat) belum pulang. Kami akan bentuk tim," ucap Tahan.

> ***Perkembangannya belum terlalu jauh. Sudah kami tanyakan ke keluarganya, katanya dia (Mamat) belum pulang. Kami akan bentuk tim***
>
> ***AKBP Tahan Marpaung***
> *Kasat Reskrim Polrestro Jakarta Pusat*

Sebelumnya, pada Jumat (3/2), petugas Sudin Perhubungan dan Transportasi Jakarta Pusat menggelar operasi parkir liar di kawasan Jalan Paseban Raya. Mobil tua milik seorang warga bernama Mamat yang terparkir di bibir jalan langsung diderek karena dianggap melanggar peraturan.

Lantas, Mamat yang tidak terima kemudian mengamuk dengan cara membakar mobilnya sendiri. Tak hanya itu, ia bahkan melempari mobil derek dengan batu yang menyebabkan kaca mobil derek bagian belakang dan samping pecah. Dalam insiden itu, seorang petugas mengalami luka kecil di bagian kepala.

Sangkal tebang pilih

Terkait keluhan warga Paseban, Senen, Jakarta Pusat, mengenai keberadaan sejumlah mobil yang diparkir di pinggir jalan depan Polrestro Jakarta Pusat? Kepala Suku Dinas Perhubungan dan Transportasi Jakarta Pusat, Harlem Simanjuntak, menyanggah pihaknya tebang pilih.

"Itu (parkir di depan Polrestro Jakarta Pusat) ada rambunya. Artinya tidak ada tebang pilih, kalau penegak hukum apabila melanggar tetap kami tindak," ucap Harlem, Senin (6/2).

Selain itu, ia beralasan kendaraan yang terparkir di bibir jalan di depan Mapolres Metro Jakpus, arus perputaran kendaraannya tidak terlalu lama, sehingga dinilai tidak menyebabkan kemacetan.

"Mobilitasnya cukup tinggi, supaya mereka cepat melakukan kegiatan ya memang harus seperti itu," ungkapnya

Selain itu, kata Harlem, tidak adanya lahan parkir yang tersediia di sekitar area terpaksa kendaraan diparkir di pinggir Jalan Kramat Raya.

Pantauan Warta Kota di depan Mapolres Metro Jakpus, terdapat rambu peringatan mengenai larangan untuk memarkirkan kendaraan, namun rambu tersebut disertakan sejumlah keterangan.

Larangan memarkirkan kendaraan hanya berlaku dari hari Senin hingga Jumat pada jam 15.00-19.00. Sedangkan pada hari Sabtu, dilarang memarkirkan kendaraan di saat jam 12.00-15.00. Larangan tersebut tidak berlaku bagi petugas kepolisian dan pada saat hari libur. **(m8)**

CRIME STORY

6 | WARTA KOTA, RABU 8 FEBRUARI 2017

Siapkan Tim Khusus Pengamanan TPS

Pasar Minggu, Warta Kota

Pada masa pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta yang akan digelar 15 Februari 2017 nanti, pihak kepolisian Polrestro Jakarta Selatan akan memberlakukan pola-pola pengamanan saat proses pemungutan suara.

Hal tersebut disampaikan Kapolres Metro Jakarta Selatan, Komisaris Besar Iwan Kurniawan. Dikatakannya, kurang lebih sekitar 2.973 TPS (tempat pemungutan suara) akan diberlakukan pola pengamanan saat proses pemungutan suara berlangsung. Pengamanan sendiri nanti terbagi menjadi TPS aman, TPS Rawan.

"Pola pengamanannya nanti ada TPS aman, TPS rawan satu, rawan dua, untuk TPS aman nantinya akan dijaga oleh dua anggota polisi, pelapor TPS, sedangkan untuk rawan empat polisi, jadi kita lihat nanti beberapa aspek kerawanan ikuti polanya," katanya kepada Warta Kota, Selasa (7/2).

Nantinya dari Polres Jakarta Selatan akan menyiapkan tim yang siap siaga jika terjadi hal yang tidak diinginkan dilokasi TPS.

"Jadi nanti kami persiapakan tim yang memang siap siaga, apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan, sehingga bisa langsung ke tempat kejadian dengan cepat dan sigab," katanya.

Selain itu kepolisian Jakarta Selatan sudah mendapatkan Bantuan Kendali Operasi (BKO) dari Brimob yang nanti ditempatkan beberapa titik.

"Kami juga sudah mendapatkan banyak BKO dari Brimob yang nantinya akan ditempatkan beberapa titik yang akan mempermudah apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan, sehingga bisa bergerak cepat ke lokasi kejadian," katanya. **(m13)**

Ribuan Prajurit Sambut Panglima Baru

Palmerah, Warta Kota

Ribuan prajurit Komando Lintas Laut Militer (Kolinlamil) menyambut Laksma TNI Agung Prasetiawan, M.AP. sebagai Panglima Kolinlamil yang baru.

Penyambutan ribuan prajurit tersebut berlangsung di dermaga Kolinlamil, Tanjung Priok, Jakarta Utara, Senin (6/2).

Laksma TNI Agung Prasetiawan, M.AP. yang mantan Wasrena Kasal ini menjadi Panglima Kolinlamil yang ke-33 menggantikan Laksda TNI I.G. Wijamahaadi, S.H. yang menempati jabatan barunya sebagai Komandan Kodiklatal.

Kepala Dispen Kolinlamil, Letkol Laut Bazisokhi Gea dalam pres rilis yang diterima *Warta Kota*, menjelaskan, acara tradisi penyambutan panglima baru Laksamana Pertama TNI Agung Prasetiawan, M.AP. yang didampingi Ketua Gabungan Jalasenastri Kolinlamil Ny. Yunita Agung tersebut, diawali dengan penyambutan dua penari wanita dengan tarian penyambutan dan pengalungan bunga.

Acara ini dihadiri seluruh prajurit dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kolinlamil yang ada di Jakarta. Usai acara penyambutan dilanjutkan tatap muka bersama seluruh jajaran Kolinlamil.

Berbagai tanda jasa atas pengabdiannya kepada negara selama berdinas di TNI AL telah diterima yaitu Bintang Yudha Dharma Nararya, Bintang Jalasena Nararya, Satya Lencana Kesetiaan VIII, XVI dan XXIV tahun, Satya Lencana Dwidya Sistha, Kebaktian Sosial, Wira Dharma, Wira Nusa, Dharma Nusa dan Seroja. Laksma TNI Agung Prasetiawan, M.AP dalam melaksanakan tugasnya sehari hari didampingi istrinya Yunita Susanti, S.Psi. dan telah dikaruniai dua orang anak yaitu Agita Santika Putri dan Arfan Laksana Putra. **(ded)**

Pameran IIETE di JCC

Polri Kenalkan Alat Penjinak Bom

MABES Polri mengenalkan peralatan penjinak bom dalam kegiatan pameran bertajuk Indonesia International Education & Training Expo (IIETE) dan INADIDAC (Pameran Teknologi, Alat Pendukung Pendidikan dan Pelatihan) yang digelar di Hall A Jakarta Convention Center Senayan, Kamis (3/2).

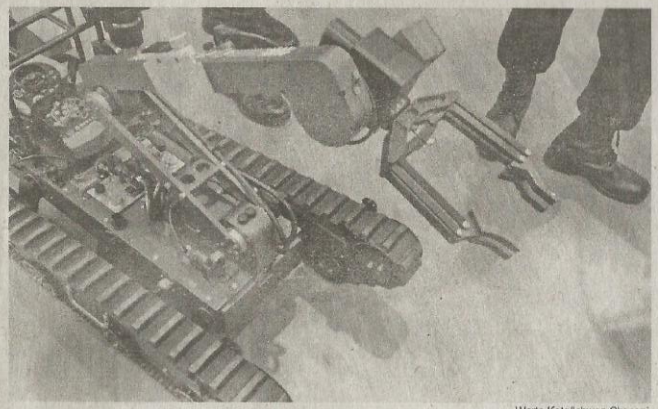

Warta Kota/Ichwan Chasani

SEPERTI ROBOT — Alat penjinak bom dipamerkan dalam Pameran IIETE dan INADIDAC di Hall A Jakarta Convention Center Senayan yang digelar Mabes Polri, Kamis (3/2). Alat tersebut memiliki kekhusan menddeteksi logam peledak dengan tekhnologi pemindai dan dilengkapi sensor seperti robot.

Alat penjinak bom dalam bentuk dan ukuran asli lengkap dengan seragam pasukan penjinak bom itu ditampilkan untuk diperkenalkan khusus kepada khalayak luas.

Nyoman Wardana, salah satu pengampu (pihak yang bertanggungjawab dalam pengoperasian alat) peralatan penjinak bom itu mengatakan peralatan tersebut memiliki kekhususan sebagai pendeteksi logam peledak dengan teknologi pemindai dan dilengkapi sensor seperti robot.

"Tim khusus kami dari Brimob dan Polri dituntut meningkatkan kemampuan dalam pengenalan bom serta penanganan, dari kategori, temuan, ancaman ataupun setelah fase ledakan. Instansi seperti Unit Angkatan Darat dan Paspampres salah satunya sudah dilengkapi dengan unit penjinak bom," ungkap Nyoman di booth Lemdiklat Polri (Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Republik Indonesia).

Menurut Nyoman, pengenalan teknologi antiteror yang sering digunakan oleh Pasukan Gegana dan Densus 88 itu dirasa penting guna menanggulangi ancaman teror yang acapkali marak disebarkan melalui broadcast media sosial. Sehingga teror yang direncanakan, dapat diantisipasi khususnya bagi generasi muda di Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial. Aksi teror yang paling dekat terjadi di Sarinah, Jakarta beberapa waktu lalu.

Di booth tersebut juga diperkenalkan aplikasi Layanan dan Bantuan Polisi bernama "PolisiKu". Aplikasi yang dapat dengan mudah diunduh dan gratis melalui Google Play (Android) dan Apps Store (iOS) ini dapat memberikan bantuan pos polisi terdekat. Aplikasi ini memiliki dua fitur utama yaitu mencari pos polisi terdekat dari posisi pengguna dan mencari pos polisi dimana saja di Indonesia. **(chi)**

Ulah Bekas Pegawai Ekspedisi

Dibekuk Saat Utak-atik 22 iPhone Curian

SIAPA pencuri 22 unit ponsel bermerek iPhone di area Pergudangan Kereta Api Pintu 8 Ekspedisi Mandiri Jaya di Kampung Bandan, Pademangan, Jakarta Utara, pada Kamis (26/1) akhirnya terungkap sudah.

Pelakunya ternyata Septian Adhi Guena (27), mantan pegawai ekspedisi kereta barang.

"Pelaku berhasil dibekuk pada Minggu (5/2), di rumahnya di Jalan Pasar Pisang RT 03 RW 07, Kelurahan Pinangsia, Tamansari, Jakarta Barat. Dia (Septian) saat itu tengah asyik mengutak-atik ponsel curian tersebut," ucap Kepala Sub Bagian Humas Polrestro Jakarta Utara, Komisaris Polisi HM Sungkono, Senin (6/2).

Kepada polisi, Septian mengaku sudah menjual beberapa ponsel yang berhasil dicurinya. Setelah digeledah, polisi hanya menemukan barang bukti 6 unit ponsel i-Phone 5S, dan i-Phone 6 sebanyak satu ponsel.

Ditotal 22 ponsel yang dibawa kabur keseluruhannya bernilai Rp 85,7 juta.

Septian melakukan tindak pencurian itu di area Pergudangan Kereta Api (KA) Pintu 8, Ekspedisi Mandiri Jaya, tepatnya di dalam gerbong KA jurusan Jakarta-Surabaya.

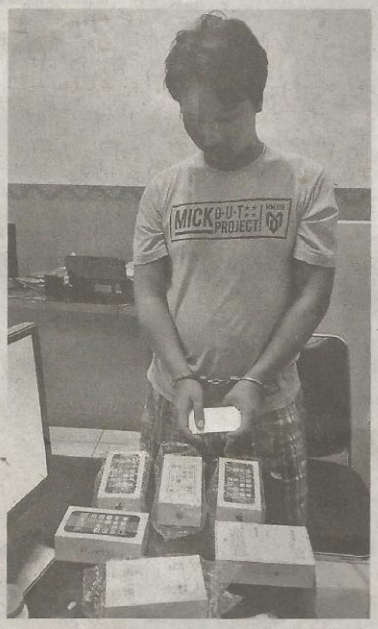

Warta Kota/Panji Baskhara

TANGAN DIBORGOL — Dengan kedua tangan diborgol, tersangka pencurian 22 ponsel iPhone di pergudangan KA Kampung Bandan, Jakarta Utara, memperlihatkan barang bukti hasil curiannya di Polrestro Jakarta Utara, Senin (6/2).

Dipaparkan Sungkono, awalnya mantan pegawai ekspedisi di perusahaan itu mendatangi Pergudangan KA Pintu 8 itu. Kemudian Septian langsung masuk ke dalam salah satu gerbong KA barang.

"Pelaku (Septian) itu, memang tak lagi bekerja di sekitaran Pergudangan KA Ekspedisi tersebut. Dia, mendatangi area pergudangan KA tersebut kemudian masuk ke dalam salah satu gerbong KA. Di dalam gerbong KA pelaku ini temukan koli yang berisikan penuh handphone. Suasana di lokasi ini pun terlihat sepi, sehingga Septian itu membawa kabur 22 ponsel i-Phone sekaligus," katanya.

Nimah (38), karyawan setempat yang mengetahui perihal hilangnya 22 ponsel i-phone itu melapor ke pihak kepolisian setempat, Senin (30/1). Bersama polisi, Nimah menelusuri posisi Septian. **(bas)**

> ***Suasana di lokasi ini pun terlihat sepi, sehingga Septian itu membawa kabur 22 ponsel i-Phone sekaligus.***
>
> ***Kompol HM. Sungkono***
> *Kasubag Humas Polrestro Jakarta Selatan*

Polisi Janji Usut Kasus Investasi Bodong

Semanggi, Warta Kota

Pihak Kepolisian Daerah Metro Jaya berjanji akan menuntaskan kasus penipuan yang dialami ratusan nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Pandawa Group..

Hal ini merespon laporan korban penipuan investasi bodong beberapa waktu lalu ke SPKT Polda Metro Jaya.

"Nanti saya akan dalami kasus itu (investasi bodong Pandawa)," ujar Kapolda Metro Jaya, Irjen M Iriawan, Senin (6/2).

Kasus ini sebelumnya juga telah ditangani oleh Polres Depok. Namun, hingga kini pemilik Pandawa Group, SN, belum juga diketahui keberadaannya. Sehingga investasi korban yang bernilai miliran rupiah tak dikembalikan pihak Pandawa.

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Raden Prabowo Argo Yuwono memastikan polisi akan menindaklanjuti laporan ke Polda tersebut dan akan memburu pelakunya.

"Akan kami tindak lanjuti itu pasti, masih dikoordinasikan dengan Polres Depok, pelaku juga," tuturnya.

Nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Pandawa Group mendatangi Polda Metro Jaya, Jumat (3/2) siang. Mereka datang melapor karena merasa tertipu dengan iming-imingi 10 persen dari setiap modal yang disetor. Sampai saat ini, modal para nasabah lenyap bersama SN.

Sementara itu, Ketua Forum Korban Pandawa Grup Henry Agus Sutrisno mengatakan surat panggilan pemeriksaan sudah dilayangkan oleh pihak penyidik untuk mengusut kasus yang menelan kerugian hingga miliaran rupiah. **(bin)**

Cegah Penggunaan Narkotika Secara Masif

Pensiunan BNN-Polri Jadi Kader Anti-Narkoba

UNTUK mencegah penggunaan narkoba secara masif, Asosiasi Purnawira Penegak Hukum Narkotika Indonesia (AP2HNI) mengadakan pelatihan Kader Terampil Anti Narkoba.

Kegiatan ini digelar dua hari mulai Selasa (7/3) hingga Rabu (8/3) di Griya Anti Narkoba, Ceger, Jakarta Timur..

Ketua Dewan Pembina AP2HNI, Komjen (Purn) Gories Mere mengatakan, pelatihan tersebut menjadi salah satu partisipasi untuk memberantas peredaran dan penggunaan narkoba di Indonesia. Anggota AP2HNI sendiri merupakan pensiunan BNN dan Polri yang pernah bertugas di direktorat narkoba.

"Partisipasi kami salah satunya mengadakan penyuluhan di bidang pendidikan dan kampanye anti narkotika. Kami hadirkan panelis dari ahli BNN dan kami harapkan para kader yang mendapat pelatihan ini bisa meneruskan kampanye ke masyarakat," paparnya ditemui di sela pembukaan penyuluhan, Selasa (7/2).

Sekitar 40 peserta berasal dari berbagai institusi, mulai dari polisi, BNN Provinsi, akademisi dan banyak lagi. Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia. Selama dua hari mereka akan mendapat materi berupa informasi terkini tentang narkotika, macam-macam modus penyebaran terbaru dan bentuk sosialisasi pencegahan yang efektif dari para ahli.

Warta Kota/Feryanto Hadi

PELATIHAN KADER — Asosiasi Purnawira Penegak Hukum Narkotika Indonesia (AP2HNI) menyelenggarakan pelatihan Kader Terampil Anti Narkoba selama dua hari di Griya Anti Narkoba, Ceger, Jakarta Timur.

"Indonesia dalam keadaan darurat narkoba. Ini sangat memprihatinkan. Kami harapkan semua pihak ikut terlibat dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran narkoba, karena ini bukan hanya tugas pemerintah."

Selain memberikan edukasi dan pelatihan, sejak terbentuk pada 2012, para anggota AP2HNI juga tidak segan-segan menularkan ilmunya bagi anggota BNN dan Direktorat Narkotika Polri untuk secara efektif menumpas peredaran narkotika di masyarakat.

Memprihatinkan

Ketua Umum AP2HNI, Irjen (Purn) Indradi Thanos menambahkan, organisasi yang dipimpinnya selalu aktif dalam berbagai upaya pencegahan dan pemberantasan narkotika.

"Data tahun 2016, pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4,2 juta orang. Setiap hari korban yang meninggal antara 33-40 orang," katanya.

Data tersebut, menurutnya masih bisa bertambah lantaran tidak semua pecandu narkoba bersedia menyerahkan diri secara sukarela. **(fha)**

Pria Tewas Terbakar Bernama Sugana

Istrinya Kenali Tahi Lalat di Pipi

Penjaringan, Warta Kota

Siapa pria bersepeda yang tewas dalam kondisi gosong atau hangus terbakar di Kawasan Pantai Indah Barat, Penjaringan, Jakarta Utara, Senin (6/2) sekitar pukul 11.30, akhirnya terungkap. Korban diketahui bernama Sugana (60).

"(Kemarin sore) ada seorang wanita mengaku istri datang ke polsek bersama seorang anaknya. Dia baru saja dari RSCM dan memastikan bahwa korban itu suaminya. Ada tanda di tubuh korban yang dikenalinya yakni ada tahi lalat di wajahnya. Menurut istrinya, korban bernama Sugana," ucap Kanit Reskrim Polsektro Penjaringan, Ajun Komisaris Besar Polisi Rahmat Sujatmiko dihubungi Warta Kota, Selasa (7/2) malam.

Wanita yang mengaku istri Sugana tersebut bernama Mega Dewi (52) yang tinggal di Gang Empang RT 21/12, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Mega memperoleh informasi kejadian yang dialami Sugana dari saudaranya.

"Saudaranya kasih tahu tentang berita ada orang naik sepeda ontel bawa jeriken berisi bensin terus terbakar dan meninggal," ucap Rahmat.

Baru pada Selasa pagi, Mega Dewi bertandang ke kamar jenazah RSCM. Mega memastikan korban adalah Sugana. Selain dari tanda tahi lalat di pipinya, salah satu bagian kakinya memiliki ciri khusus.

> ***Ada tanda di tubuh korban yang dikenalinya yakni ada tahi lalat di wajahnya. Menurut istrinya, korban bernama Sugana.***
>
> ***AKP Rahmat Sujatmiko***
> *Kanit Reskrim Polsektro Penjaringan*

"Waktu datang ke polsek, ya wajah dia (Mega Dewi) terlihat sembab, seperti orang habis nangis dan kelihatan masih berduka. Kemungkinan dia datang ke polsek naik angkot kayanya," ucap Rahmat.

Jualan bensin eceran

Kepada penyidik kepolisian, Mega Dewi, yang mengaku istri Sugana, membenarkan bahwa Sugana sehari- harinya berjualan bensin eceran.. Kemarin itu, Sugana baru saja membeli bensin di pom bensin untuk dijual di rumah.

Namun cerita berkata lain. Sugana menemui musibah dan ajal pun segera menjemputnya. Saat mengendarai sepeda ontel yang membawa beberapa jeriken berisi bensin, Sugana seenaknya menghisap rokok.

Warta Kota/Panji Baskhara

TERBAKAR — Sepeda telah hangus terbakar setelah jeriken bensin yang dibawa pengendaranya meledak di Jalan Pantai Indah Barat, Penjaringan, Jakarta Utara, Senin (6/2).

Tiba-tiba, ledakan keras terjadi. Beberapa saksi mata yang melihat kejadian itu melihat Sugana dalam kondisi tubuhnya terbakar masih bisa berteriak minta tolong.

Warga lalu menolongnya dengan cara memadamkan kobaran api yang membakar tubuh Sugana dengan menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) milik sebuah kantor yang ada di sekitar lokasi kejadian.

Nahas, nyawa Sugana tidak bisa tertolong. Dia meninggal seketika akibat luka bakarnya sangat parah. Selain Sugana, sepeda ontelnya juga kini jadi barang rongsokan karena tinggal kerangka saja.

Tunggu hasil puslabfor

Dikatakan Kanit Reskrim Polsektro Penjaringan, Ajun Komisaris Polisi Rahmat Sujatmiko, pihaknya masih menunggu hasil pusat laboratorium forensik (puslabfor) untuk memastikan bagaimana ledakan itu bisa terjadi hingga Sugana dan sepedanya bisa terbakar.

"Untuk penyebab kejadiannya diduga karena korban menghisap rokok sambil membawa jeriken berisi bensin. Kemungkinan percikan rokok jatuh mengenai jeriken tersebut," papar Rahmat.

Ketika ditanya, apakah jenazah Sugana sudah bisa dibawa keluarga untuk selanjutnya dimakamkan? Rahmat Sujatmiko mengatakan, sudah bisa dibawa pulang.

"Iya sudah bisa dibawa pulang untuk dimakamkan karena kan keluarganya sudah diketahui," ucap Rahmat seraya mengatakan, kasus yang dialami Sugana masuk dalam kasus temuan mayat. **(bas/ded)**

Wali Kota Jaksel: Data Pohon-pohon Rawan Tumbang!

Kebayoran Baru, Warta Kota

Menyusul tewasnya pasangan suami istri (pasutri) akibat tertimpa pohon tumbang pada Sabtu (4/1), Wali Kota Jakarta Selatan, Tri Kurniadi, menginstruksikan aparat dibawahnya untuk mendata pohon-pohon yang rawan tumbang di wilayah Jakarta Selatan.

"Sudah saya minta inventarisir pohon-pohon yang rawan tumbang," kata Tri, Selasa (7/2).

Dikatakan Tri, beberapa lokasi pohon yang rawan tumbang berada di wilayah Kecamatan Kebayoran Baru, Kecamatan Pasar Minggu, dan Kecamatan Jagakarsa.

"Tapi jangan dipotong semua pohonnya. Nanti gundul dan panas. Di topping saja," ucapnya.

Tri Kurniadi
Wali Kota Jakarta Selatan

Warta Kota/Bintang Pradewo

Lebih lanjut, kata Tri, jika memang ada masyarakat merasakan kerugian akibat pohon tumbang bisa melapor ke Dinas Pertamanan dan Pemakanan DKI Jakarta.

"Kan itu ada asuransinya. Jadi lapor saja ke dinas," tutur dia.

Seperti diberitakan, pasangan suami istri Miftah Abdillah Achmad (26) dan Rustiana Imala Putri (25) meninggal seketika setelah tertimpa pohon tumbang.

Kedua pasutri itu meninggalkan seorang anak laki-laki berusia 9 bulan bernama Alfa Naufal Nareswara.

Meninggalnya pasutri alumnus IPB, warga Pabuaran, Cibinong, Bogor, tersebut, membuat Alfa merana dan kini menjadi yatim piatu.

Bahkan sejak Sabtu sore, Alfa kerap menangis berkepanjangan, menanti ibunya pulang untuk mendapatkan ASI.

Selain menelan korban jiwa, pohon tumbang tersebut juga merusak kendaraan baik roda empat dan roda dua. **(bin)**

Kombes RP. Argo Yuwono

Bantah Sebarkan Foto Firza Husein

Palmerah, Warta Kota

Pihak Polda Metro Jaya membantah pihaknya menyebarkan foto yang memperlihatkan kondisi Firza Husein, tersangka kasus dugaan makar dan kasus dugaan chatting mesum, tanpa mengenakan hijab saat mendekam di ruang tahanan Mako Brimob Kelapa Dua, Depok.

Kla

"Bukan kami," kata Argo di Papolda Metro Jaya, Selasa (7/2) saat ditanya siapa yang menyebarkan foto Firza itu seperti dilansir *Kompas.com*.

Diakui Argo, dia belum mengetahui beredarnya foto tersebut. Namun ia memastikan personel polisi punya aturan kode etik untuk tidak melanggar hak-hak para tahanan.

"Nanti saya cek kembali, aku belum liat foto mana saja yang beredar," kata Argo.

Sebelumnya, kuasa hukum Firza Husein, Dahlia Zein, menyesalkan dan mempertanyakan kepada pihak kepolisian terkait beredarnya foto-foto Firza di ruang tahanan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok.

Tiga foto tersebut menunjukkan Firza yang tak berkerudung mengenakan daster berwarna merah muda dan celana hitam. Satu foto menunjukkan Firza terlelap, dan dua foto lainnya menunjukkan Firza tengah makan di atas tempat tidur. **(ded/bin)**

Dituduh Pukul Adiknya, Motor Dirampas

▶ Seorang Pelakunya Ditangkap Lagi Tidur di Rumahnya

Cilincing, Warta Kota

Tiga remaja komplotan 'begal' motor beraksi di Jalan Raya Cakung Cilincing (Cacing), Semper Timur, Cilincing, Jakarta Utara. Modusnya menuduh korban telah memukul adiknya lalu kawanan begundal ini merampas sepeda motor korban.

Peristiwa mengerikan yang terjadi pada Sabtu (25/2) ini dialami Dimas Prasetyo (16) yang saat itu berboncengan motor dengan M. Iqbal Prayuda (16), temannya.

Saat melintas di depan Pool Volvo atau di Jalan Raya Cacing, mendadak sepeda motor Honda Beat B 6607 UKU yang dikendarai Dimas dihadang oleh tiga remaja, salah satu pelaku bernama Didik Yulianto (19).

"Saat itu, pelaku (Didik dkk) mengatakan ke korban (Dimas), apabila korban telah melakukan pemukulan terhadap adik dari salah satu pelaku," kata Kanit Reskrim Polsek Cilincing, Ajun Komisaris Polisi Andre Soeharto, Selasa (28/2).

Dituduh seperti itu, Dimas sontak membantah dan berupaya melepaskan diri tiga pelaku yang menahannya.

Sepeda motor korban

Warta Kota/Panji Bhaskara

"Teman korban hanya diam karena saat itu ketakutan. Pelaku merasa korban keras kepala langsung memukul korban dan mendorongnya hingga terjatuh ke aspal. Lalu, motor tersebut langsung dibawa lari oleh para pelaku berbonceng tiga," papar Andre.

Sementara itu, Kapolsek Cilincing, Komisarsi Polisi Ali Zusron, membenarkan kejadian itu. Korban yang tinggal di Jalan Kalibaru Timur, Kalibaru, Cilincing, langsung mengadu ke ayahnya, Banjar Suherman.

"Orangtuanya kemudian melapor ke Polsek Cilincing. Saat itu juga tim Buser menindaklanjuti dengan mencari keberadaan pelaku. Tak butuh waktu lama, jejak pelaku terendus. Salah satu pelaku, yakni Didik Yulianto kami ketahui tinggal di Kampung Sawah RT 01/11, Semper Timur. Kami langsung ke rumahnya dan kami tangkap saat sedang tertidur pulas sekitar pukul 22.00," kata Ali.

Dua rekan Didik yakni Dede dan Nani alias Burik, hingga kini masih buron alias dicari polisi.

Kepada polisi, Didik sempat mengelak telah melakukan aksi perampasan motor di Jalan Raya Cacing.

"Awalnya dia (Didik) mengelak, bahkan meronta-ronta saat ditangkap anggota kami di ruang kamar tidurnya. Dia nggak mau kami bawa ke kantor polisi. Tapi kami punya buktinya," ungkap Kanit Reskrim Polsek Cilincing, AKP Andre Soeharto. **(bas)**

Mantan Narapidana Simpan 6,9 Kg Sabu

Cakung, Warta Kota

Sebuah rumah kos di Jalan Kayu Manis Timur, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur, digerebek tim Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jakarta Timur.

Dari tempat hunian itu, petugas BNN menangkap HS (33) yang diduga pengedar sabu dan juga menemukan barang bukti 6.943 gram atau 6,9 kilogram sabu kristal

"Narkoba jenis sabu dalam jumlah besar tersebut disembunyikan oleh tersangak HS di dalam koper. Sebagian sudah dikemas dalam paket kecil dan siap dipasarkan," kata Kepala BNN Kota Jakarta Timur, Mohammad Nusron saat menggelar jumpa pers di Komplek Kantor Wali Kota Jakarta Timur, Selasa (28/2).

Dijelaskan Mohammad Nusron, begitu menerima laporan masyarakat mengenai transaksi pengiriman narkoba, pihaknya bergerak cepat melakukan penyelidikan. Pada Jumat (24/2) dini hari sekitar pukul 01.00, tim BNN Kota Jakarta Timur menggeledah rumah kos itu.

Nusron menambahkan, HS berperan sebagai orang kepercayaan bandar narkoba berinisial WY. HS bertugas menyimpan barang, mengemas sabu dalam paket kecil, dan siap diedarkan ke konsumen.

"Komunikasi antara HS dan WY melalui telepon. Sebelumnya atas arahan WY, HS mengambil sabu itu di sebuah tempat di Kabupaten Bogor," ucap Nusron.

Mantan narapidana

Kepala BNN Kota Jakarta Timur, Mohammad Nusron menjelaskan, HS kenal dengan WY sejak mendekam di balik jeruji Lembaga Permasyarakatan Cipinang.

> ***HS ini baru bebas penjara tahun lalu. Ini sudah kedua kalinya HS mengambil barang milik WY.***
>
> **Mohammad Nusron**
> *Kepala BNN Kota Jakarta Timur*

"HS ini baru bebas penjara tahun lalu. Ini sudah kedua kalinya HS mengambil barang milik WY," jelasnya.

HS, kata Nusron, dijanjikan keuntungan besar jika mampu menjalankan tugas sesuai instruksi dari WY.

"Saat ini kami masih menelusuri siapa WY dan apa perannya. Apakah dia hanya bagian dari jaringan atau bandarnya. Kami masih kejar pelaku," katanya.

Atas perbuatannya, tersangka dikenakan Pasal 114 ayat (2), Pasal 112 ayat (2), Pasal 127 ayat (1) huruf a Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dengan ancaman maksimal hukuman mati.

Dari barang bukti yang diamankan, BNN Kota Jakarta Timur dapat menyelamatkan 27.773 anak bangsa dari pengaruh penggunaan narkoba di Indonesia. **(fha)**

Kantong Parkir Liar di Cililitan Dirazia

Kramat Jati, Warta Kota

Sejumlah kantong parkir liar di sekitar pusat belanja PGC Cililitan, Kramat Jati, ditertibkan pihak Sudin Perhubungan dan Transportasi Jakarta Timur, pada Jumat (3/3) malam. Sasaran penertiban yakni oknum pengelola parkir liar yang menggunakan trotoar dan bahu jalan untuk mengeruk keuntungan.

"Mereka ini sudah kami berikan peringatan, namun tidak diindahkan. Sementara banyak masyarakat yang mengeluh karena trotoar malah dijadikan tempat parkir," kata Kepala Seksi Pengendalian dan Operasional Sudinhubtrans Jakarta Timur di lokasi.

Sembilan sepeda motor yang kedapatan parkir di tempat itu diangkut ke kantor Kecamatan Kramat Jati di Jalan Raya Bogor. Pemilik kendaraan langsung mendapatkan sanksi tilang. Sementara, puluhan sepeda motor lain dikenakan tindakan cabut pentil.

Seorang sumber *Warta Kota* menyebut, lahan parkir di sana dikuasai sejumlah orang. Satu 'bos' bisa mempekerjakan lima hingga delapan orang. Adapun para pelanggan parkir adalah mereka para pengunjung pusat belanja PGC.

"Kalau satu tempat sehari bisa ada ratusan motor, itu jadi ladang duit semua. Di rata-rata saja misal sekali parkir Rp. 2.000. Sehari keseluruhan bisa jutaan rupiah," ucap sumber itu di dekat lokasi.

Para pengelola parkir liar di sana pun seperti tidak punya jera. Pihak kelurahan dan kecamatan bahkan tak bisa menertibkan lokasi parkir liar di trotoar meskipun berkali-kali keluhan masyarakat di sampaikan, salah satunya melalui aplikasi qlue.

Saat puluhan personel Sudinhuntrans dan TNI/Polri melakukan penertiban semalam, seorang bos pengelola parkir sempat protes dan meminta petugas tidak mengangkut sepeda motor.

"Kalau mau gembesin ya gembesin saja, tapi jangan dibawa," kata lelaki bertubuh gemuk kepada Slamet Dahlan. Namun upaya lobi itu tak membuahkan hasil karena petugas tetap membawa sejumlah sepeda motor menggunakan truk.

Slamet memastikan akan kembali melakukan tindakan tegas jika jukir liar di sana masih menggunakan fasilitas umum untuk menampung kendaraan. **(fha)**

5 Siswa Bunda Kandung Digunduli

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, KAMIS 2 MARET 2017

Pasarminggu, Warta Kota

Lima orang siswa SMK Bunda Kandung, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, yang ikut tawuran di Flyover Pasar Rebo, Jakarta Timur, pada 14 Februari lalu, mendapat hukuman dari pihak sekolah. Kepala mereka digunduli.

Kelima siswa tersebut masing-masing DA (17) kelas XII, RR (17) kelas XII, FA (16) kelas XI, IH (16) kelas XI, serta MF (16) kelas XI.

Saat tawuran pecah, ada enam siswa SMK Bunda Kandung yang terlibat, namun salah satunya tewas mengenaskan, yakni Ahmad Andika Bagaskara (17), seorang siswa kelas XI.

Saat Warta Kota menyambangi SMK Bunda Kandung, Senin (27/2) lalu, kelima siswa tersebut tampak sedang memegang alat bersih-bersih seperti sapu dan pel. Berbeda dengan siswa lain yang mengenakan seragam putih abu-abu, mereka justru memakai seragam praktik warna gelap. Bagian kepala mereka juga kompak pelontos.

Saat coba didekati, mereka hanya menundukkan kepala dan memilih pergi menghindar. Mereka pun jadi pusat perhatian siswa lain yang kala itu tengah melaksanakan try out Ujian Nasional (UN).

"Mereka memang sedang kita hukum karena ikut-ikutan tawuran. Saya sangat menyesal sekali," ujar Sutiadi, Kepala Sekolah SMK Bunda Kandung, ditemui Warta Kota, Senin (27/2).

Sutiadi menuturkan, sebenarnya pihak sekolah sudah sangat geram karena siswanya terlibat tawuran hingga menghilangkan nyawa salah satu anak didiknya. Bahkan, pihak sekolah berpikir untuk memberikan sanksi paling berat. Namun, kata Sutiadi, pihak sekolah masih menunggu proses penyidikan polisi.

> ***Mereka memang sedang kita hukum karena ikut-ikutan tawuran. Saya sangat menyesal sekali.***
>
> ***Sutiadi***
> *Kepala Sekolah*
> *SMK Bunda Kandung*

"Sebenarnya saya sudah mau keluarkan mereka dari sekolah. Tapi itu harus melalui rapat dewan guru dan kita masih tunggu hasil penyidikan di kepolisian," ucap Sutiadi.

Sambil menunggu penyidikan polisi, kata Sutiadi, pihaknya memberikan hukuman pembinaan seperti membersihkan area sekolah mulai dari halaman, ruang kelas, hingga toilet. "Kita menunggu kepolisian, kalau terbukti ikut kita akan keluarkan," tandasnya.

Untuk diketahui, enam siswa SMK Bunda Kandung bergabung dengan siswa SMK Budi Murni 4, Jakarta Timur, berikai dengan gerombolan siswa dari SMK Adi Luhur 2, Jakarta Selatan. **(gps)**

Dapat Undangan Tawuran, DA Lalu Ajak Lima Temannya

Sanksi berat berupa pencabutan Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan dikeluarkan alias drop out (DO) dari sekolah menanti seorang siswa SMK Bunda Kandung, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pasalnya, dia dinilai berperan besar dalam mengajak teman-temannya tawuran.

Siswa yang hampir pasti dikeluarkan dari sekolah adalah DA (17), siswa kelas XII jurusan Teknik Fabrikasi Logam.

Sutiadi, Kepala Sekolah SMK Bunda Kandung, menjelaskan, berdasarkan hasil penyelidikan internal, terungkap yang pertama kali mengajak teman sekolahnya bergabung dengan siswa SMK Budi Murni 4 melawan siswa SMK Adi Luhur 2 adalah DA.

Awalnya, kata Sutiadi, DA mendapat undangan dari siswa SMK Budi Murni 4 untuk tawuran dengan siswa SMK Adi Luhur 2. Selanjutnya, DA menyampaikan kepada teman sekolahnya, RR (17), untuk mengajak temannya yang lain.

Akhirnya, terkumpullah enam siswa SMK Bunda Kandung yang turut tawuran. Selain DA dan RR, empat lainnya adalah FA (16) kelas XI, IH (16) kelas XI, MF (16) kelas XI, serta Ahmad Andika Bagaskara (17), seorang siswa kelas XI yang tewas dalam peristiwa itu.

"Kalau saja anak kami tidak diundang kesana, pasti tidak akan ada kejadian seperti itu," ucap Sutiadi, saat ditemui Warta Kota di kantornya, baru-baru ini. **(gps)**

11 KK Kini Ditampung di Masjid

Cempaka Putih, Warta Kota

Sebanyak 11 kepala keluarha (KK) korban kebakaran yang terjadi di permukiman warga di Jalan Cempaka Putih Tengah 22-A, RT 14/04, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Rabu (1/3) siang, kini ditampung di masjid.

Lurah Cempaka Putih Timur, Sri Hatmo, mengatakan, seluruh warga yang menjadi korban kebakaran di tampung di Masjid At Taqwa. Hingga saat ini juga masih terus di lakukan pendataan baik dari Sudin Sosial dan Kelurahan.

"Saya berharap warga bisa sabar dalam menghadapi peristiwa tersebut. Untuk surat-surat KTP dan KK yang tidak dapat di selamatkan pemerintah akan membantu," kata Sri.

Sebanyak 9 bangunan rumah yang dihuni oleh 11 Kepala Keluarga (KK), ludes terbakar.

Kepala Seksi Operasional Sudin Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Pusat, Muchtar, menyatakan, kobaran api membumbung tinggi sekitar jam 12.30. Penyebab kebakaran diduga karena bocornya selang gas dari salah satu rumah warga.

Pihaknya, kata Muchtar, menurunkan sebanyak 20 unit mobil pemadam yang berhasil menjinakkan si jago merah dalam kurun waktu 30 menit.

"Kami mengerahkan 20 mobil pemadam untuk pemadaman. Tidak ada korban jiwa dari peristiwa tersebut. Kita juga belum bisa mentaksir berapa total kerugiannya," ucap Muchtar ditemui di lokasi.

Masih diselidiki

Di sisi lain, otoritas Polres Metro Jakarta Pusat melalui Kepala Sub Bagian Humas, Komisaris Polisi Suyatno, menyatakan, masih mendalami penyebab terjadinya kebakaran. Untuk sementara waktu, area tersebut diberi batas garis kepolisian guna penyidikkan lebih lanjut.

"Masih kami teliti penyebabnya. Dugaan itu kan simpang siur, ada yang bilang kebocoran gas atau hubungan arus pendek. Penyebabnya masih kami cari," kata Suyatno saat dihubungi Warta Kota.

Sementara ini, pihaknya sudah meminta keterangan sejumlah pemilik rumah beserta saksi yang tinggal di sekitar area kebakaran. Kasus kebakaran tersebut kini ditangani Polsek Cempaka Putih. **(m8)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, SABTU 4 MARET 2017

Sedot Rp 75 Juta dari Aksi Ganjal Kartu ATM

Kebayoran Baru, Warta Kota

Polrestro Jakarta Selatan meringkus dua orang pelaku yang beraksi di anjungan tunai mandiri (ATM). Komplotan ini pernah menyedot uang korbannya sebesar Rp 75 juta

"Komplotan penjahat yang kami tangkap ini kerap beraksi di mal, mini market, dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di wilayah Jakarta Selatan, Depok, dan Tangerang," ucap Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Jakarta Selatan, Ajun Komisaris Besar Polisi Budi Hermanto, di Polrestro Jakarta Selatan, Jumat (3/3).

Kedua pelaku yang ditangkap yakni P alias David (40) dan E (30) di wilayah Tangerang, Kamis (2/3). Sedangkan satu pelaku lainnya masih buron.

"Modusnya ganjal ATM. Korban merasa ATM-nya tertelan di mesin pengambilan uang. Tapi, faktanya itu modus pelaku untuk menguras isi ATM korban, tanpa disadari korban," ujar Budi.

Budi menuturkan, terakhir kali komplotan pelaku melancarkan aksinya di SPBU Cilandak, Jakarta Selatan. Korban mengalami kerugian hingga Rp 45 juta. "Korbannya seorang perempuan," tuturnya.

Kanit I (Krimum) Satreskrim Polres Metro Jakarta Selatan Iptu Falva Yoga menuturkan, pencurian bermula ketika korban hendak mengambil uang di mesin ATM, yang sebelumnya sudah diganjal pelaku menggunakan batang korek api.

"Ketika memasukan kartu, korban merasa kartunya tertelan. Kemudian, ada satu pelaku pura-pura menolong korban. Ditanya apa masalahnya sampai ATM bisa tertelan, terus diajak bicara. Tanpa disadari kartunya ditukar pelaku. Jadi ATM yang tertelan itu punya pelaku," papar Falva.

Menurut Falva, pelaku juga sempat meminta korban untuk mengetik nomor PIN ATM. Saat korban memasukan PIN, pelaku lainnya menghafal nomor yang diketik.

"Jadi pelaku memiliki ATM asli dan mendapatkan PIN. Lalu, menarik uang korban di mesin ATM lain," kata Falva.

Barang Bukti yang Disita :
- Satu unit mobil
- Empat handphone
- 30 kartu ATM

Falva mengungkapkan, komplotan pelaku sudah menjalankan aksi selama tiga tahun. "Paling besar pelaku pernah menyedot uang korban sebesar Rp 75 juta. Mereka beraksi di Jakarta Selatan, Depok, Bekasi. Itu di mal, mini market dan SPBU, katanya.

Dia menyampaikan, hingga kini petugas masih mengejar satu pelaku lainnya. "Satu pelaku yang berperan menjadi driver masih dalam pencarian. Ketiganya asal Lampung," katanya.

Atas perbuatannya, P dan E dijerat Pasal 363 KUHP tentang Pencurian dengan Pemberatan. Ancaman hukuman penjara di atas 5 tahun. **(gps)**

Pengedar Narkoba Ditangkap Saat Teler

Selain Sabu, Disita Uang Rp 54,7 Juta

SEORANG pengedar narkoba bernama Lionardo (36) ditemukan tim buru sergap (buser) Polsek Tanah Abang, Jakarta Pusat, sedang teler di rumahnya di Jalan Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat.

Beberapa anggota polisi yang menangkapnya pun dibuat cengang begitu menemukan barang bukti. Selain tiga paket sabu masing-masing seberat 0,72 gram, 0,88 gram, dan 1,02 gram, polisi menyita segepok uang senilai Rp 54,7 juta dan dua buku tabungan dengan saldo rekening berjumlah Rp 165 juta.

Kepala Sub Bagian Humas Polrestro Jakarta Pusat, Kompol Suyatno, mengatakan, pihak kepolisian tentu menindaklanjuti penangkapan Lionardo pada Jumat (3/5) lalu.

Dikatakan Suyatno, untuk penyelidikan lebih lanjut, pihak kepolisian saat ini sudah membekukan akun bank tersebut.

Apabila terbukti terbukti uang itu hasil penjualan narkoba, maka tindaklanjutnya akan diserahkan ke kas negara sambil menunggu proses pengadilan.

"Sementara uangnya kami sita dan kami bekukan rekeningnya. Sedang kami dalami apakah uang itu semuanya hasil penjualan atau tidak," ucapnya.

Tindakan menyita aset dari pengedar atau bandar narkoba kini mulai dilakukan pihak kepolisian dan juga pihak Badan Narkotika Nasional (BNN).

Bahkan Kapolda Metro Jaya, Irjen Mochamad Iriawan, pun mengatakan, pihaknya akan meniru langkah BNN yang memanfaatkan aset dari pengedar maupun bandar narkoba untuk pengembangan kasus narkoba itu sendiri.

Penangkapan terhadap Lionardo, kata Kompol Suyatno, dilakukan setelah pihak kepolisian menerima pengaduan dari masyarakat yang merasa resah dan menduga lokasi kediaman Lionardo dijadikan sarang transaksi narkoba. Atas informasi tersebut, tim buser langsung menyelidikinya. Setelah merasa yakin, kawanan polisi menggerebek rumahnya.

"Saat kami datangi, tersangka sudah nggak sadar karena diduga habis mengonsumsi sabu. Gaya bicaranya juga ngelantur tidak jelas dan nggak bisa merespons pertanyaan petugas saat dimintai keterangannya," kata Suyatno, saat dikonfirmasi, Minggu (5/3).

Rangga Baskoro

SITA BARBUK —Pihak kepolisian Polsek Tanah Abang menyita barang bukti (barbuk) berupa HP, tiga paket sabu, dan uang tunai Rp 54,7 juta serta dua buah buku tabungan dengan saldo rekening senilai Rp 165 juta dari seorang pengedar narkoba yang ditangkap sedang teler di sebuah rumah di Jalan Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat, pada Jumat (3/3) lalu.

Atas perbuatannya, pengangguran itu dijerat pasal 114 ayat (1) Subsider 112 ayat (1) Undang Undang Nomor 35, Tahun 2009, Tentang Narkotika. Lionardo diancam hukuman penjara 4 hingga 10 tahun. **(m8)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, SENIN 6 MARET 2017

Penodong Bertato Dihajar Anggota TNI

Cengkareng, Warta Kota

Satu dari tiga penodong, Yunus Akbar (24), ditangkap dan dihajar anggota TNI tak lama setelah beraksi menodong seorang santri di jembatan penyeberangan orang (JPO) Jembatan Gantung di Jalan Daan Mogot Raya KM 11, Cengkareng, Jakarta Barat, Minggu (5/3).

Aksi Akbar, preman bertato dan dua rekannya yang kini masih buron, diketahui oleh dua anggota TNI, Sersan Mayor Suyanto dan Sersan Satu Lasno, yang kebetulan melintas di sekitar lokasi kejadian.

Begitu mendengar teriakan korban, anggota Babinsa Koramil Cengkareng di Kelurahan Kedaung Kaliangke ini pun spontan lekas bergerak menuju arah teriakan itu.

Informasi yang dihimpun *Warta Kota*, saat kejadian, Sersan Mayor Suyanto dan Sersan Satu Lasno, sekitar pukul 15.00 itu sedang patroli bermotor sambil meyambangi warga.

Suyanto mengatakan, dirinya sempat melihat tiga orang pelaku lari melalui arah yang berlawanan. Dua pelaku turun lewat JPO di Jalan Daanmogot mengarah ke Grogol. Sedangkan seorang pelaku lainnya, yakni Akbar, turun lewat tangga JPO di Jalan Daanmogot mengarah ke Tangerang.

"Dua pelaku yang turun lewat tangga JPO arah Grogol itu ternyata menyimpan motor di bawah JPO. Mereka kabur pakai motor. Kami berdua memilih tak mengejar dua pelaku itu," ucap Suyanto ketika dihubungi *Warta Kota*, Minggu (5/3).

Suyanto dan Lasno akhirnya memilih memburu seorang pelaku yang kabur dengan berlari, yakni Akbar.

Suyanto segera mengendarai motornya berlawanan arah di Jalan Daan Mogot. Dia lalu menaruh sepeda motornya beberapa meter dari JPO. Selanjutnya Suyanto dan Lasno menyeberangi jalan dan mengejar Akbar.

Tahu dikejar, Akbar melempari dua anggota TNI itu dengan batu. Suyanto dan Lasno tetap lari sambil menghindari lemparan batu.

"Kena batu tak akan sesakit kalau kena peluru lah. Dia (pelaku) juga sempoyongan itu larinya. Lagi mabuk dia," ucap Suyanto.

Jalan Daan Mogot pun jadi ramai. Beberapa pemotor berhenti melihat aksi dua anggota TNI mengejar Akbar. Bahkan warga dan pengojek mencoba ikut menghadang Akbar.

Akhirnya Akbar tersudut di dekat Kali Mookevart. Larinya terhenti di sebuah alat berat terpakir di pinggir kali.

Tapi Akbar masih terus melempari Suyanto dan Lasno dengan batu. Saat Akbar lama mengambil batu, Suyanto mendekat lalu menghajar Akbar satu kali.

Pukulannya tak keras, hanya untuk mengganggu. Kemudian mencekiknya dan melumpuhkannya.

Nyaris dikeroyok

Setelah Akbar dilumpuhkan, warga mendekat dan berusaha mengeroyoknya.

Suyanto dan Lasno gantian kerepotan menangani warga yang mengamuk. Keduanya melarang warga mendekat sambil berteriak.

Oleh Suyatno, kepala Akbar dibekap dan tangannya diikat memakai ikat pinggang.

Setelah itu Akbar dibawa ke sebuah pabrik untuk diamankan menunggu polisi datang.

"Kalau tidak dibegitukan bisa dikeroyok massa tadi. Banyak sekali massanya," ucap Suyanto. Akbar kemudian diserahkan ke

Komandan Kodim 0503 Jakara Barat, Letnan Kolonel Wahyu Yudhayana, mengatakan, ini penangkapan kedua yang dilakukan anak buahnya dalam 10 hari ini.

"Sebelumnya seorang penjambret mahasiswi diringkus di depan kantor Kodim," ucap Wahyu.

Saat itu anak buahnya mengejar dan menendang motor penjambret sampai jatuh, baru diringkus. **(ote)**

Komjen Syarifuddin

Bantu Penanganan Teroris

Pemerintah Afganistan telah menjalin kesepakatan dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam bidang penanganan anti terorisme. Hal ini dilakukan dalam forum Chiefs of Police Conference of South Asia and Neighbouring Countries di Kota Dhaka, Bangladesh, yang berakhir pada Selasa (14/3).

Kerjasama itu mulai dari pengiriman peralatan anti terorisme hingga pelatihan bersama. Sementara, delegasi dari Indonesia diwakili Wakapolri Komjen Syafruddin dan perwakilan 21 negara Asia Selatan.

Deputi Senior Kementerian Keamanan Afghanistan, Jenderal Abdul Rahman, mengirimkan surat khusus kepada Kapolri Jenderal Tito Karnavian terkait permintaan bantuan untuk mendukung perlawanan anti terorisme.

Istimewa

Dalam surat tersebut, Afganistan meminta bantuan pakaian seragam, rompi, alat komunikasi serta pelatihan bagi anggota pasukan khusus anti teror Afghanistan. Permintaan itu pun dikabulkan Wakapolri Komjen Syafruddin.

"Kita penuhi permintaan dari pemerintah Afghanistan untuk membantu memerangi terorisme," ucap Syafruddin, Rabu (15/3). **(bin)**

Usia 7 Tahun Alami Kekerasan Seksual

Empat tersangka pembuat grup Facebook Official Candy's Group, sebuah komunitas pedofil yang saling berbagi konten pelecehan dan pencabulan terhadap anak-anak, kini meringkuk di balik jeruji besi.

Para pelaku yakni Wawan alias Snorlax (27), Illnu Inaya alias DS (24), DF alias TK alias DY (17), dan SHDW alias SHDT (16).

Satu dari empat orang tersebut, yakni Wawan (27), pendiri grup Facebook "Official Candy's Groups", ternyata pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa kecilnya.

"Dia pernah melakukan hal yang sama pada umur 7 tahun, yaitu melakukan hubungan sesama jenis bersama kawannya," ucap Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Mochamad Iriawan, Selasa (14/3) lalu.

Selain menjadi korban kekerasan seksual, Wawan juga memiliki kecenderungan seksual terhadap anak kecil lantaran ia tidak percaya diri.

Wawan memiliki seorang pacar, tetapi pacarnya tersebut enggan diajak berhubungan badan. "Makanya, dia cari korban yang gampang diperdaya," ujar Iriawan.

Kepada polisi, Wawan mengaku pernah meraba-meraba tubuh dua anak perempuan di Malang, yakni NNF (12) dan YAM (8). Dia mengiming-imingi dua anak kecil tadi dengan uang jajan. Ia pun membagikan pengalamannya itu dengan sesama paedofil dengan membuat grup "Official Candy's Groups".

Wawan merekrut seorang perempuan berinisial SHDW (16) untuk membantunya mengelola akun ini. **(bin)**

Ketakutan Fajar Berakhir dengan Senyum

Jatinegara, Warta Kota

Wajah Fajar langsung pucat saat sejumlah polisi lalu lintas mencegatnya di depan Mal Basura City, Jalan Basuki Rahmat, Jakarta Timur, Rabu (15/3) pagi..

Ia ketakutan lantaran saat melintas di jalan itu, ia tidak mengenakan helm. Ia pun tak banyak berkata saat polantas menanyakan surat-surat kendaraan.

Tak lama ekspresi wajahnya berubah bingung ketika ditanya terkait kesediaannya menjadi masyarakat Pelopor Keselamatan Berlalu Lintas oleh seorang polisi wanita. Fajar hanya mangangguk sambil cengar-cengir.

Fajar makin tak mengerti ketika Kepala Satuan Lalu Lintas Wilayah Jakarta Timur, Ajun Komisaris Besar Polisi Sutimin, membawakannya sebuah helm baru dan memintanya untuk mengenakan helm tersebut. Kegelisahannya pun berubah menjadi senyum sumringah ketika AKBP Sutimin menjelaskan kepadanya, saat itu pihaknya sedang menggelar Operasi Simpatik dan memberikan helm gratis kepada para pengendara.

"Namanya juga saya salah pasti takut. Tapi ternyata malah dikasih helm," kata Fajar, Warga Cipinang Besar Utara, usai mendapatkan helm.

Sejumlah pengendara pelanggar lalin juga tampak kaget ketika polisi menghentikan mereka, menyampaikan edukasi, kemudian memberikan helm serta masker kepada mereka.

Pada Rabu pagi puluhan angggota Satwil Lantas Jakarta Timur menggelar Operasi Simpatik. Selain membagikan helm gratis kepada pengendara sepeda motor, petugas juga memberikan imbauan serta edukasi kepada pengguna jalan.

Petugas juga menempel stiker 'Pelopor Keselamatan Berlalu Lintas' di sejumlah kendaraan pribadi dan angkutan umum.

AKBP Sutimin menjelaskan, operasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada penggendara mengenai aturan-aturan berlalu lintas serta imbauan agar tertib berlalu-lintas.

"Terutama soal kewajiban membawa surat kendaraan dan SIM. Tak kalah penting untuk menggunakan helm demi ketertiban dan keselamatan," ujarnya.

Sutimin menyebut mayoritas kecelakaan diawali oleh pelanggaran lalu lintas. Jatuhnya korban pengendara motor mengalami luka berat hingga meninggal dunia karena tidak mengenakan helm atau menggunakan helm tidak sesuai standar. **(fha)**

Warta Kota/Feryanto Hadi

DIBERIKAN HELM — Dua pengendara sepeda motor mendapatkan helm dari polisi lalu lintas saat terjaring Operasi Simpatik di depan Mal Basura City di Jalan Basuki Rahmat, Jakarta Timur, Rabu (15/3).

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, RABU 15 MARET 2017

Livia Menangis Terharu Temui Bayinya yang Sempat Disandera

Kalideres, Warta Kota

Kesedihan yang dirasakan Livia Sintiani (19) kini sirna. Wanita asal Solo, Jawa Tengah itu menangis terharu begitu mendapatkan kembali bayinya yang sempat disandera oleh keluarga pacarnya, Selasa (14/3).

Persoalan yang menggelayuti pikiran dan hati Livia langsung diketahui oleh pihak kepolisian Polsek Kalideres setelah Livia mengunjungi kantor polisi tersebut, Selasa (14/3) dini hari.

Sebelum ke kantor Polsek, Livia sempat pergi ke Terminal Kalideres berencana pulang ke kampung halamannya. Tapi Livia belum beruntung. Tak ada lagi jadwal bus berangkat ke Solo saat itu.

Akhirnya, Livia memilih menginap di Kantor Polsek Kalideres dan menunggu sampai pagi. Tapi semalaman dia tak bisa tidur lantaran kepikiran bayinya berinisial EF yang masih berusia 3 bulan. Livia terjaga terus.

Hingga akhirnya Livia memberanikan diri bercerita ke Aiptu Subali, seorang anggota polisi yang sedang piket di Polsek Kalideres.

Secara bersamaan, Kapolsek Kalideres, Komisaris Polisi Effendi, yang keluar untuk salat subuh, melihat Livia duduk bersama Subali.

Effendi heran ada perempuan sudah datang pagi buta ke Polsek. Sehabis salat, Effendi menghampiri dan mendengar cerita Livia.

Setelah mendengar penuturan Livia, sebagai seorang pelayan masyarakat dan penegak hukum, Effendi segera mengajak anak buahnya untuk membebaskan bayi Livia yang disandera.

> ***Kalau dibiarkan, banyak tindak kriminalitas bisa terjadi. Seperti perdagangan anak, bisa dijual bayinya***
>
> **Kompol Effendi**
> *Kapolsek Kalideres*

Bayi Livia disandera di rumah kontrakan keluarga pacarnya di kawasan Sewan, Neglasari, Tangerang.

"Tadi (Selasa) pagi saya datangi rumahnya bersama provost," ujar Kapolsek Kalideres, Kompol Effendi ketika dihubungi Warta Kota, kemarin.

Effendi dan anggota provost sempat menemui kendala saat menyambangi rumah kontrakan keluarga pacar Livia. Sebab ada beberapa ekor anjing milik pemilik rumah yang menyalak. Effendi mengaku takut digigit, tapi setelah memberanikan diri, akhirnya Effendi masuk ke dalam rumah pelaku.

Keluarga pacar Livia, kata Effendi, sempat menolak menyerahkan bayi sebelum Livia melunasi hutangnya.

"Tapi saya ancam akan memperkarakan keluarga itu apabila tak membebaskan bayi," ujar Effendi.

Keluarga pacar Livia akhirnya menyerah dan membebaskan bayi tersebut.

Effendi mengaku Livia tak membuat laporan terkait hal itu. Dia membebaskan bayi atas dasar rasa kemanusiaan dan mencegah kemungkinan munculnya tindak kriminalitas apabila penyanderaan itu dibiarkan.

"Kalau dibiarkan, banyak tindak kriminalitas bisa terjadi. Seperti perdagangan anak, bisa dijual bayinya. Atau bisa juga nanti terjadi keributan apabila Livia datang sendiri atau membawa keluarganya untuk membebaskan bayinya," kata Effendi.

Diklaim punya hutang

Kapolsek Kalideres, Komisaris Polisi Effendi, menceritakan, penyanderaan bayi berawal dari keributan Livia dengan ibunda pacarnya, Senin (13/3) malam.

Livia lalu diusir, tapi tak boleh membawa bayinya. Sebab dihitung punya utang Rp 1 juta. Mesti dilunasi dulu.

Diceritakan Effendi, pacar Livia adalah pria berinisial SCN (23) dan tengah belajar ilmu pelayaran di sebuah sekolah tinggi di Jakarta Utara.

"Pacarnya itu tinggal di asrama dan menyewa kos juga di dekat sekolahnya," kata Effendi.

Keduanya berpacaran sejak tahun 2016. Livia kemudian hamil diluar menikah.

Pernikahan tak bisa dilangsungkan lantaran sang pacar belum lulus sekolah. Tapi SCN mau bertanggunjawab.

Livia kemudian tinggal bersama SCN dan keluarganya. Ketika bayi lahir pada Desember 2016 lalu, seluruh biaya pun ditanggung keluarga SCN. **(ote)**

Dua Pegawai Kemenkum HAM Dibekuk di 'Kampung Narkoba'

Tanjung Priok, Warta Kota

Dua oknum Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Hukum dan HAM (Kemenkumham) RI, ditangkap kawanan polisi tak lama setelah membeli sabu-sabu di Kampung Bahari, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Keduanya bernama Ahmad Fadhil (26) dan Lukman Akbar (43).

"Kedua pelaku diketahui oknum PNS dari Kemenkumham RI. Keduanya dipastikan sering nongkrong di kampung Bahari ini. Akan tetapi, kasus ini masih diselidiki Sat Reksrim Polsek Tanjung Priok," ungkap Kepala Sub Bagian Humas Polrestro Jakarta Utara, Komisaris Polisi HM. Sungkono pada Selasa (14/3) malam.

Dari Ahmad dan Lukman, polisi menyita barang bukti narkotika jenis sabu- sabu 0,39 gram. Selain itu disita juga sebuah pipet (sedotan) sisa pakai, cangklong untuk alat hisap.

"Bahkan kami amankan mobil BMW bernomor polisi B-531-SB berwarna silver. Mobil inilah yang digunakan oleh kedua pelaku untuk transaksi di Kampung Bahari ini," papar Sungkono.

Mobil BMW yang digunakan oleh kedua pelaku untuk transaksi di Kampung Bahari, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Warta Kota/Panji BR

Kapolsek Tanjung Priok, Kompol France Siregar, membenarkan ada dua oknum PNS Kemenkumham RI telah dibekuk. France malah meyakini, kedua oknum PNS ini udah lama mengkonsumsi sabu-sabu itu.

Penangkapan terhadap Ahmad dan Lukman dilakukan setelah pihak kepolisian Polsek Tanjung Priok menerima laporan warga setempat terkait adanya pengguna narkoba yang ingin melakukan transaksi barang laknat tersebut.

Dikatakan France, pihaknya kini masih menyelidiki kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan Ahmad Fadhil yang tinggal di Jalan Salemba Tengah Paseban, Senen, Jakarta Pusat dan Lukman Akbar yang tinggal di Kampung Pabuaran Kelurahan Cibeuteung, Muara Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini.

"Dugaan sementara, barang yang didapat dari kedua tersangka berasal dari Kampung Bahari. Maka, kami pun menghimbau kepada semua masyarakat untuk segera melaporkan apabila melihat ada seseorang mencurigakan hendak transaksi narkoba," ucapnya. **(bas)**

Seto Mulyadi

Anak Butuh Perhatian

Ketua Lembaga Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, mengatakan, dirinya kaget dengan kasus seperti itu. Saat ini anak kecil hingga dewasa sudah berhubungan seksual dan pernah mengalami pelecehan seksual. Oleh sebab itu, perlu ada perhatian khusus dari orang tua.

"Kita lupa kepada anak-anak yang butuh perhatian. Di banyak tempat, seperti menengah ke bawah, cukup banyak anak-anak remaja yang mengalami frustasi," ucap pria yang akrab disapa Kak Seto itu.

Tribunnews.com

"Kita hanya tekankan pada satu aspek saja, akademik. Kita lupa dengan hobi, perasan mereka, lupa sehinggga akhirnya mereka cendrung melakukan penyimpangan. Apa itu narkoba, tawuran, dan seks bebas. Jadi ini soal hal yang sering terjadi di masyarkat yang belum terungkap," tutur dia. **(bin)**

CRIME STORY

6 | WARTA KOTA, KAMIS 16 MARET 2017

PNS Tewas Diserempet Truk Box

Kelapa Gading, Warta Kota

Ajal menjemput Sofian (38). Pria yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini mengalami musibah kecelakaan maut saat melintas di Jalan Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara, Rabu (15/3).

Sofian tewas seketika setelah sepeda motor yang dikendarainya diserempet sebuah truk wing box di dekat Gudang Pool Baja.

"Kejadian (Rabu) pagi tadi sekitar pukul 05.00, di Jalan Pegangsaan Dua. Usai menyerempet, pengemudi truk langsung melarikan diri," papar Kepala Unit Kecelakaan Satuan Lalu Lintas Wilayah Jakarta Utara, AKP Sigit Purwanto, kemarin.

Informasi yang dihimpun Warta Kota, Sofian ketika itu melaju dari arah Bundaran Plumpang menuju Jalan Perintis Kemerdekaan. Tepat di depan Gudang Pool Baja, sepeda motor bernomor polisi B 6580 UGU yang dikendarai Sofian diserempet mobil truk.

"Posisi truk dan motor sama-sama satu arah," ucap Sigit Purwanto.

Tak ayal, Sofian tak berdaya mengendalikan laju sepeda motornya. Sepeda motor Yamaha Scorpio Z-nya oleng hingga terseok di jalanan.

Akibat kejadian itu, korban yang tinggal di Asrama DKI RT13/03, Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara, ini meregang nyawa. Ia mengalami luka berat di bagian kepala.

Masih dicari

Kepala Sub Bagian Humas Polres Jakarta Utara, Kompol HM Sungkono, mengatakan, pihak kepolisian langsung mengevakuasi jenazah Sofian ke Rumah Sakit (RS) Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta Pusat.

"Motor korban penyok di bagian depannya dan korban alami luka berat di kepala. Pelaku atau pengemudi truk masih kami cari," ucap Sungkono.

110 kasus kecelakaan

Sementara itu, di wilayah Jakarta Timur, angka kecelakaan dalam dua bulan terakhir cukup tinggi. Jumlahnya 110 kasus kejadian.

Dari angka tersebut, sebanyak delapan orang meninggal dunia.

"Jakarta Timur ini kan daerah perlintasan. Setiap hari pekerja asal Bekasi dan daerah lain memenuhi jalan-jalan utama di Jakarta Timur. Makanya, kondisi ini sangat rentan terjadinya kecelakaan," ujar Kasat Lalu Lintas Wilayah Jakarta Timur, AKBP Sutimin, Rabu (15/3).

Ia menambahkan, angka kecelakaan terbanyak dialami oleh pengendara sepeda motor. Penyebab utamanya, kata Sutimin, masih banyak pengendara yang tidak tertib berlalu lintas.

"Di Jakarta Timur titik rawan kecelakaan yakni di traffic light Pasar Rebo dan sepanjang Jalan DI Panjaitan dari simpang UKI hingga Utan Kayu," imbuhnya. **(bas/fha)**

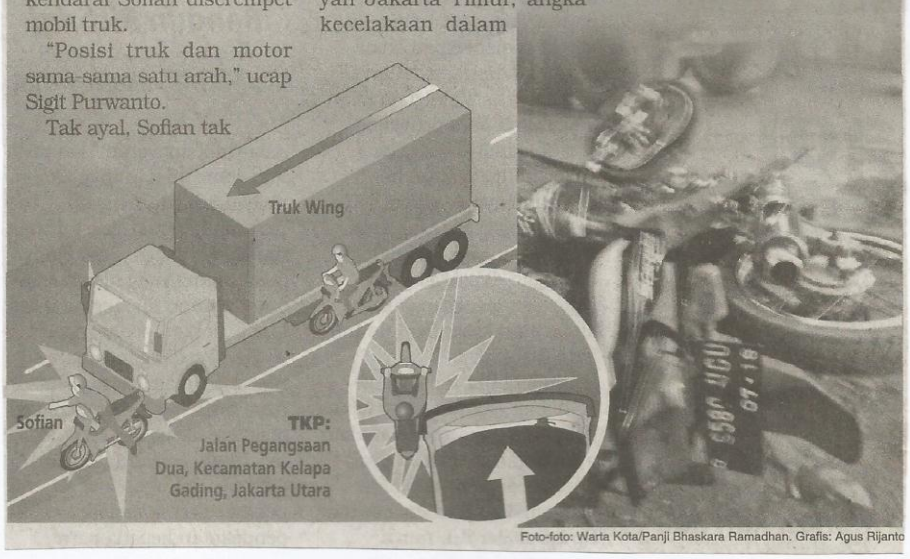

Foto-foto: Warta Kota/Panji Bhaskara Ramadhan. Grafis: Agus Rijanto

Sekali Posting Terima Rp 200 Ribu

Polisi Lacak Anggota Pencinta Video Porno Bocah

Semanggi, Warta Kota

Banyaknya jumlah anggota yang berbagung dalam akun Facebook 'Official Candy's Groups' buatan Wawan alias Snorlax (27) dkk, lantaran tergiur dengan keuntungan yang didapat jika memposting video atau foto porno bocah.

Setiap anggota akan mendapat 15 dollar AS atau sekitar Rp 200.000 untuk setiap klik pada konten yang dipostingnya.

Dikatakan Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Kombes Wahyu Hadiningrat, sistem pembayaran tersebut dihitung melalui sistem poin yang ada di Facebook.

"Ini (pembayaran) adanya virtual, rekening virtual. Jadi kalau mau belanja itu hanya bisa virtual saja," kata Wahyu di Polda Metro Jaya, Rabu (15/3).

Kasubdit Cyber Crime Polda Metro Jaya Roberto Pasaribu mengatakan, poin yang terkumpul dari klik yang terkumpul akan dikonversi ke kredit PayPal. Dari PayPal sendiri, kreditnya bisa dibelikan pulsa.

"Ada PayPal, ada transfer. Nah nanti tinggal diubah mau bentuk pulsa. Telkomsel kan sudah kerjasama itu dengan PayPal, termasuk jalan tol juga melalui pembayaran elektronik," ujar Roberto.

Pihak Subdit Cyber Crime kini tengah mengidentifikasi anak-anak korban kejahatan kelompok Pedofil (penjahat kelamin terhadap anak di bawah umur) yang menebarkan aksinya di grup Facebook..

"Kalau kami berhitung, otomatis begitu (jumlahnya ribuan anak--red). Tapi kan kami berdasarkan fakta. Nanti kita lihat gambar, kan sudah terangkat, sedang diidentifikasi," kata Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Kombes Pol Wahyu Hadiningrat, Rabu (15/3) seperti dikutip *Kompas.com*.

Indikasi jumlah anak yang menjadi korban mencapai ribuan, kata Wahyu, sebab dalam grup privat yang diberi nama Official Candy's Group tersebut, ada peraturan member yang tergabung tidak boleh pasif. Member diwajibkan untuk mengirimkan foto atau video tindak pencabulannya terhadap anak.

Konten yang dikirim harus selalu baru, tidak boleh dari anak yang sama. Hingga pekan lalu, anggota grup ini sudah mencapai 7.479 orang.

"Kalau (member) ada pidana, kami proses. Ini semua butuh waktu karena terkait dengan alat dan sistem," kata Wahyu.

Polisi juga akan memburu anggota-anggota yang pernah memposting foto atau video bermuatan pornografi anak. Anak-anak itu diduga adalah orang dekat pelaku.

Anak yang menjadi korban akan direhabilitasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Berdasarkan hasil penyelidikan polisi, grup Official Candy's Group itu menyuguhkan 500 film dan 100 buah foto porno bocah.

"Makanya, dari gadget yang terdapatkan (barang bukti ponsel milik para tersangka), begitu juga dari akun Facebook, satu per satu akan kami pelajari dan dicari yang lengkap," ujar Kombes Pol Wahyu Hadiningrat.

Konten-konten yang ditemukan memperlihatkan bagian tubuh anak, termasuk saat pencabulan dilakukan. Tak jarang pelakunya membubuhkan identitasnya untuk memastikan konten yang dibaginya itu asli perbuatannya.

"Kita harus tahu pelakunya siapa, kemudian di mana dilakukan, kemudian korbannya ditemukan. Jadi bukan hanya gambar," kata Wahyu. **(bin)**

Kawanan Pedofil Sebar Foto Porno Anak

▶Diunggah di FB, Member 7 Ribu Orang

Semanggi, Warta Kota
Melalui akun grup Facebook yang diberi nama Official Candy's Group, sindikat penjahat kelamin terhadap anak di bawah umur atau kerap disebut Pedofilia jaringan Internasional, menyebarkan konten pornografi anak.

Setiap gambar foto atau video porno tersebut diklik oleh member (anggota)-nya, komplotan pedofilia ini meraup keuntungan sebesar Rp 15.000.

Mengerikannya lagi, meski baru tujuh bulan didirikan atau tepatnya sejak September 2016, Official Candy's Group ini sudah memiliki 7.000 member.

"Kita ungkap kejahatan pornografi terhadap anak baik sesama jenis maupun lawan jenis yang cara penyebarannya melalui online. Dari sini kita tangkap empat orang pelakunya," ujar Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Mochamad Iriawan di Mapolda Metro Jaya, Semanggi, Jakarta Selatan, Selasa (14/3).

Empat orang tersangka yang ditangkap berprofesi sebagai admin grup sekaligus member. Para pelaku yakni Wawan alias Snorlax (27), Illu Inaya alias DS (24), DF alias TK alias DY (17), dan SHDW alias SHDT (16).

Selain melalui Facebook, komplotan ini juga sering berbagai gambar konten pornografi melalui aplikasi WhatsApps.

Kapolda Metro Jaya, Irjen Mochamad Iriawan, mengatakan, para pelaku ternyata bukan hanya sebagai penggarap konten pornografi di Official Candy's Group. Para pelaku juga telah terbukti melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Contohnya, kata Iriawan, pelaku DF alias TK yang berusia 17 tahun sudah memangsa enam orang anak. Dimana, korbannya berusia antara 3 tahun sampai 8 tahun.

"Dua di antaranya merupakan keponakannya sendiri selebihnya tetangganya," tutur mantan Kapolda Jawa Barat di tahun 2013 - 2015

Sedangkan Wawan, yang diketahui sebagai pembuat grup pornografi anak ini telah melakukan kejahatan terhadap dua korban. Masing-masing berusia 8 dan 12 tahun. "Pengakuannya korban dua orang, tapi masih terus kita dalami," ucap Iriawan.

Kerjasama FBI

Polisi Subdit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya saat ini terus memburu member-member lain yang turut melakukan kejahatan seksual terhadap anak. Polisi bahkan telah bekerjasama dengan Federal Bureau of Investigation (FBI) karena grup ini telah terkoneksi secara internasional.

"Ini terkoneksi secara internasional, di mana banyak member dari Amerika Latin, seperti Peru, Argentina, Meksiko, Chili, Kolombia, Amerika. Nanti kita buka bersama FBI, karena banyak akun yang sudah diblok," kata Iriawan.

Sekilas Tentang Akun Grup Facebook Official Candy's Group :

- Dibentuk sejak September 2016.
- Memiliki anggota 7.000 orang lebih.
- Syarat yang harus diikuti oleh setiap member (anggota) yakni harus aktif mengirimkan gambar atau video perbuatan seksual dengan anak kecil.
- Posting video atau gambar porno belum pernah di-upload. Jadi korbannya bertambah tidak boleh gambar yang sama.

Para pelaku dijerat dengan Pasal 27 ayat 1 Jo Pasal 45 ayat 1 UU No 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan atau Pasal 4 ayat 1 Jo Pasal 29 dan atau Pasal 4 ayat 2 Jo Pasal 30 UU No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Mereka terancam hukuman maksimal 12 tahun penjara. **(bin)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, JUMAT 17 MARET 2017

80 Kilogram Sabu Dimusnahkan

Kramat Jati, Warta Kota

Badan Narkotika Nasional (BNN) memusnahkan barang bukti narkotika berupa 80.848,48 gram sabu dan 3.687 butir ekstasi. Pemusnahkan dilakukan di Lapangan Parkir BNN, Cawang, Jakarta Timur, Kamis (16/3).

Barang bukti yang disita itu berasal dari tiga kasus yang diungkap BNN periode Februari-Maret 2017. Dalam pengungkapan itu, pihak BNN menangkap 12 orang tersangka, dua di antaranya tewas di tempat.

Sebelum dimusnahkan, pihak BNN menyisihkan barang bukti sabu dan ekstasi. Dari 81.018,98 gram sabu disisihkan 170,5 gram. Sementara dari 3.702 butir ekstasi disisakan sebanyak 15 butir. Semuanya untuk keperluan Iptek, Diklat, dan pemeriksaan laboratorium.

Kepala BNN, Budi Waseso, menyatakan, kasus pertama diungkap BNN pada Kamis, 2 Februari 2017, sekitar pukul 14.00, di depan kantor jasa pengiriman yang berada di kawasan Abdul Rahman Saleh Lorong 3, Kelurahan Birobuli Kecamatan Palu Selatan, Palu, Sulawesi Tengah.

Kasus kedua diungkap BNN pada Minggu, 19 Februari 2017, sekitar pukul 10.00, di Jalan Raya Ringroad Setia Budi Kelurahan Medan Sunggal Kecamatan Setiabudi, Medan, Sumatera Utara.

Kasus ketiga diungkap BNN pada Rabu, 1 Maret 2017, di tiga tempat berbeda di kawasan Medan, Sumatera Utara, dan telah dirilis BNN pada Selasa (7/3) lalu.

Atas perbuatannya para tersangka terancam Pasal 114 ayat (2) dan Pasal 112 ayat (2) Jo Pasal 132 ayat (1) Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 dengan ancaman maksimal hukuman mati atau penjara seumur hidup. **(fha)**

Nasabah Bank Dirampok

Disabet Golok, Uang Rp 150 Juta Melayang

DUA orang nasabah bank dirampok di kawasan Pulogadung, Jakarta Timur. Uang Rp 150 juta raib dirampas perampok.

Peristiwa yang dialami Otto Kalvin dan Hendrik ini terjadi Senin (13/3) lalu..

Kejadian ini sudah dilaporkan ke pihak kepolisian. Kawanan penjahat kini masih ditelusuri.

Informasi yang dihimpun Warta Kota, Rabu (15/3), saat itu Otto Kalvin ditemani Hendrik, rekannya, baru saja menarik uang tunai di Bank BCA Cabang Rawamangun.

Sepulangnya mereka dari bank, Otto dan Hendrik tampaknya tidak menyadari mereka dibuntuti kawanan begundal.

Begitu sampai di rumah Otto di Jalan Pulo Asem III, Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, tiba-tiba mereka didatangi dua orang tak dikenal yang mengendarai sepeda motor.

Pelaku yang diboncengi langsung menghunuskan golok dan berusaha merebut tas berisi uang ratusan juta yang dibawa Otto.

Otto mencoba melawan dan mempertahankan tasnya. Namun, sabetan golok dari pelaku mengenai tangan Otto.

Daripada mati konyol, Otto memilih menghindari serangan lawan sambil menahan rasa sakit akibat luka bacok.

Darah pun bercucuran di lengan Otto dan perampok secara leluasa bisa membawa kabur tas berisi uang ratusan juta itu

Ilustrasi: Agus

Kabag Humas Polres Jakarta Timur, Kompol Wasiyem, kepada wartawan mengatakan, usai kejadian tersebut pihak kepolisian melakukan olah tempat kejadian perkara dan memeriksa beberapa saksi.

"Semua informasi di lapangan baik dari korban dan saksi sudah kami kumpulkan," katanya.

Ditambahkan Kompol Wasiyem, untuk kasus tersebut, saat ini ditangani Polsek Pulogadung. Tim reserse kriminal hingga kini masih mencari tahu identitas kawanan pelaku dan melacak tempat persembunyiannya. **(fha)**

CRIME STORY
6 | WARTA KOTA, SABTU 18 MARET 2017

Pribudiarta Nur

Menghilangkan Trauma

Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), Pribudiarta Nur, mengatakan, fokus dari Kementerian PPA adalah memulihkan trauma dari para korban. Apalagi sudah ada Undang-Undang Perlindungan Anak (PPA) yang disebut restitusi.

"Karena kejahatan ini berbasis ekonomi. Ada suatu korporasi yang mendulang keuntungan. Mereka harus bertanggungjawab untuk penanganan korbannya," kata pria yang akrab disapa Budi di Polda Metro Jaya, Selasa (14/3).

Ketika ditanya hukuman yang tepat bagi para pelaku, kata dia, kebiri bukanlah solusi dalam memutus mata

Tribunnews.com

rantai pedofilia. Apalagi, para pelaku masih dibawah umur.

"Kalau tidak diputus mata rantainya nanti akan terus muter. Apalagi dalam budaya kita anak laki tidak suka bercerita, nganggap dirinya kuat. Itu bahaya apabila orangtuanya juga nggak perhatian. makanya penting orangtua meluangkan sehari 20 sampai 30 menit sehari untuk ngobrol," tutur dia. **(bin)**

Lift Terjun Bebas, Seorang Wanita Trauma

Penjaringan, Warta Kota

Seorang wanita berambut panjang menangis histeris dan tampak ketakutan akibat lift yang dinaikinya terjun bebas dari lantai 17 Apartemen Green Bay Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.

Kejadian yang dialami wanita tersebut diperlihatkan di akun Youtube milik Katiran Lee. Katiran mengunggah dua video berdurasi masing-masing 00.27 detik dan 1 menit 23 detik.

Video yang diunggah Katiran Lee pada Selasa (14/3) ini, menjelaskan jika wanita yang mengenakan kaos putih itu mengalami trauma berat akibat merasakan kengeriannya sebuah lift terjun bebas dari lantai 17.

Tommy Gobel sebagai Chief Communication Green Bay Pluit pun menanggapi langsung perihal video tersebut.

"Ya katanya kalau jatuh dari lantai 27 ke 17, terus ke bawah langsung ya orang di dalam lift itu bisa patah-patah dong mas tulangnya. Jadi begini, saya mengklarifikasi terkait hal itu ya. Setiap lift, saya sebut telah memiliki sebuah sistem pengamanan yang sangat tinggi. Jadi, perihal kejadian itu normal, tidak ada apa-apa," papar Tommy saat dikonformasi.

"Namanya lift rumah susun seperti itu. Contohnya bila kita dari lantai 30 mau turun ke lantai 20 tetapi berhenti seketika dan pintu tidak terbuka, otomatis lift akan naik atau turun satu lantai, baru pintu terbuka. Jadi sistem pengamanan lift itu tak sembarangan," paparnya kembali. **(bas)**

Dikira Hewan Biawak

Ternyata di Dalam Selokan adalah Supeno

WARGA yang tinggal di kawasan Jalan Howitzer Raya, Kemayoran, Jakarta Pusat, digegerkan dengan penemuan makhluk aneh di selokan di sekitar area pada Senin (13/3) pagi lalu.

Sosok tersebut tertimbun limbah-limbah selokan. Tubuhnya terlihat besar dan bewarna hitam sehingga terlihat seperti biawak. Merasa cemas, warga melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Kemayoran.

Setelah menerima informasi tersebut, aparat kepolisian segera menyambangi lokasi kejadian. Mereka lalu mengecek info yang menyebut di dalam selokan ada biawak besar.

Namun setelah menelaah selokan tersebut, anggota polisi kaget karena sosok tersebut bukanlah seekor biawak melainkan seorang pria, belakangan diketahui bernama Supeno (28), warga Sumur Batu, Kemayoran, Jakarta Pusat.

Kapolsek Kemayoran, Komisaris Polisi M. Rosid, yang ikut langsung ke lokasi kejadian, menyatakan, saat ditemukan Supeno tampak kedinginan. Pasalnya, Supeno sama sekali tak mengenakan baju. Dibantu aparat lain, Supeno akhirnya berhasil dikeluarkan dari selokan.

Tak hanya itu, M Rosid juga sempat memandikan tubuh Supeno dibantu oleh anggotannya yang lain. Kemudian, polisi memberikan Supeno pakaian yang didapat dari bantuan warga. Setelah itu, Supeno dibawa ke Polsek Kemayoran, sambil menunggu keluarganya datang menjemput.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan keluarganya, Supeno diduga mengalami depresi lantaran gajinya selama sebulan belum dibayar.

"Diduga depresi, karena gaji kerja satu bulan tidak dibayar oleh perusahannya," ucap Kompol M. Rosid.

Hal tersebut dibenarkan oleh Yati (34), kakak Supeno. Ia mengatakan adiknya sempat bekerja sebagai buruh bangunan di Bandung.

"Pas pulang ke rumah beberapa hari lalu, langsung marah-marah. Katanya dia tidak digaji. Nggak tau deh kenapa belum dibayar sama bosnya," ucap Yati ditemui di dekat kediamannya di Jalan Basoka Raya, Kemayoran, Jakarta Pusat. Sejak saat itu, Supeno sering kali emosi dengan alasan yang tak jelas.

Kemarin, kata Yati, Supeno dibawa pihak keluarga ke kampung halaman dan dirawat di rumah sakit di daerah Pekalongan, yang merupakan tempat tinggal orang tuanya. **(m8)**

Rangga Baskoro

DIMANDIKAN — Supeno (28), pemuda yang bersembunyi di sebuah selokan berlumpur di Jalan Howitzer Raya, Kemayoran, Jakarta Pusat, Senin (13/3) lalu, dibersihkan tubuhnya oleh anggota polisi dengan cara disiram air.

RENCANA PELAKSAAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII / II
Materi Pokok : Teks Artikel Berita
Alokasi Waktu : 4 Jam Pelajaran (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan /atau buku ilmiah.

Indikator:

3.11.1 Menelaah struktur teks artikel berita

3.11.2 Merinci unsur kebahasaan teks artikel berita yang meliputi unsur yang mengandung bahasa pengasaran atau disfemia

3.11.3 Menyimpulkan struktur dan kebahasaan yang terdapat pada teks artikel berita

3.11.4 Menentukan bahasa disfemia yang terdapat pada teks artikel yang dibaca dan mencari padanannya

3.11.5 Mengklasifikasi bentuk kebahasaan dan nilai rasa emotif disfemia yang terdapat pada teks artikel berita

4.11 Mengonstruksi sebuah artikel dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan.

Indikator :

4.11.1 Menyusun kerangka teks artikel berita berdasarkan struktur teks dan unsur kebahasaan teks artikel berita

4.11.2 Menulis teks artikel berita dengan memperhatikan struktur teks dan menggunakan unsur kebahasaan bahasa disfemia berdasarkan bentuk serta keterkaitannya dengan nilai rasa emotif.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menelaah struktur teks artikel berita dengan baik, setelah membaca contoh teks artikel berita yang yang diberikan oleh guru.
2. Setelah menelaah struktur teks artikel berita siswa dapat merinci unsur kebahasaan disfemia yang terdapat pada teks artikel berita dengan baik.
3. Siswa dapat menyimpulkan struktur dan kebahasaan pada teks artikel berita dengan benar.
4. Setelah menyimpulkan struktur dan kebahasaan teks artikel berita, siswa dapat menentukan bahasa yang menggunakan disfemia dalam teks artikel yang dibaca dan mencari padanannya
5. Setelah menentukan bahasa disfemia, siswa dapat mengklasifikasi bahasa disfemia yang ditemukan pada teks artikel berita berdasarkan bentuk kebahasaan dan nilai rasa emotif.
6. Setelah mengklasifikasi bentuk dan nilai rasa disfemia, siswa dapat menyusun kerangka teks artikel berita berdasarkan struktur dan kebahasaannya dengan baik.

7. Setelah menyusun kerangka teks artikel berita, siswa dapat menulis teks artikel berita dengan memperhatikan struktur teks dan menggunakan unsur kebahasaan disfemia yang berdasarkan bentuk serta nilai rasa emotif.

D. Materi Ajar

1. Teks artikel berita
2. Struktur teks artikel berita
3. Ciri-ciri teks artikel berita(5W + 1 H)
4. Materi Kebahasaan:
    a. perubahan makna: pengasaran (disfemia)
    b. bentuk kebahasaan (kata, frase, klausa)
    c. nilai rasa emotif
    d. Kata imbuhan
    e. Kelas kata (nomina, verba, adjektiva)

E. Pendekatan/Metode/Model Pembelajaran

1. Pendekatan Saintifik.
2. *Cooperative Learning.*

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

Media Belajar

1. Tayangan berita
2. *Power point* materi teks berita dan bahasa disfemia.
3. Koran nasional sebagai salah satu contoh teks artikel berita .

Alat Pembelajaran

1. Papan tulis dan spidol.
2. Laptop, LCD, *infocus*, dan *speaker*.

Sumber Belajar

1. Kementerian Pendididikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kosasih, Engkos. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013.* (Jakarta: Erlangga)
3. Chaer Abdul. 2003. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Pranala youtube https://www.youtube.com/watch?v=zxjsVLAPW8I

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 JP)

No	Kegiatan Pembelajaran
1	**Pendahuluan/Kegiatan Awal** 1. Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Siswa bersama guru mengondisikan kelas untuk memulai pembelajaran. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan alasan siswa yang tidak hadir pada saat kegiatan pembelajaran. 4. Siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, yakni *menganalisis struktur dan kebahasaan teks berita artikel* 5. Siswa bersama guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya
2	**Kegiatan Inti** 1. Siswa diajak untuk menonton dan menyimak tayangan unsur berita dalam pranala youtube sebagai suatu kegiatan dalam membangun konteks.

	2. Siswa bersama guru bertanya jawab mengenai hal-hal yang akan dipelajari dari tayangan tersebut yang berisikan tayangan teks berita artikel 3. Dengan percaya diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa menjawab pertanyaan dari guru terkait hal-hal yang akan dipelajari dan didapatkan dari pertemuan saat itu. 4. Siswa diberikan contoh beberapa model teks berita artikel dari beberapa koran nasional untuk dibaca dan dipahami. 5. Siswa diminta untuk mencari persaman dan perbedaan penggunaan bahasa. 6. Siswa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita artikel. 7. Siswa menerima penjelasan mengenai materi teks berita artikel khususnya materi struktur dan kaidah kebahasaan penggunaan bahasa yang dipakai berupa bentuk (kata, frase, dan klausa) dan kelas kata (nomina, verba, adjektiva) serta nilai rasa emotif melalui media *power point* yang disampaikan oleh guru. 8. Siswa diberikan latihan secara berkelompok untuk berdiskusi dalam kegiatan menelaah struktur teks berita artikel yang sudah dibacanya dan merinci unsur kebahasaan yang terdapat pada setiap struktur teks tersebut. 9. Siswa bersama kelompok menentukan kalimat dalam teks artikel yang mengandung disfemia dan mencari padanannya. 10. Siswa bersama kelompok mengklasifikasi ke dalam bentuk kebahasaan, kelas kata dan dikaitan dengan nilai rasa emotif ke arah yang dominan dengan menyertai alasan. 11. Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas secara bergantian dan kelompok lain memberi tanggapan atau komentar.
3	**Kegiatan Penutup** 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi terkait dengan

	pembelajaran yang baru berlangsung. 2. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi tentang struktur dan kebahasaan teks berita artikel sehingga pemahaman antara keduanya dapat dibangun dengan baik. 3. Siswa diberikan tanya jawab untuk mengukur ketercapaian pembelajaran pada pertemuan hari ini. 4. Siswa menerima tugas rumah dari guru untuk mencari contoh teks berita artikel dari koran. 5. Siswa menerima penyampaian guru tentang kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya yakni *menulis teks berita artikel dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks berita artikel*

Pertemuan Kedua (2JP)

No	Kegiatan Pembelajaran
1	**Pendahuluan/Kegiatan Awal** 1. Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Siswa bersama guru mengondisikan kelas untuk memulai pembelajaran. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan alasan siswa yang tidak hadir pada saat kegiatan pembelajaran. 4. Siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, yakni *menulis teks berita artikel dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks berita artikel* 5. Siswa bersama guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya

2	**Kegiatan Inti** 1. Siswa menunjukkan teks berita yang dibawanya sebagai hasil tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2. Siswa melakukan kegiatan tanya jawab mengenai struktur teks berita artikel. 3. Siswa menerima penjelasan mengenai struktur teks berita artikel dan ciri-cirinya yakni 5W + 1 H. 4. Siswa diberi arahan kembali mengenai bentuk kebahasan dan nilai rasa emotif disfemia. 5. Siswa membaca teks berita artikel yang dibawa masing-masing. 6. Siswa merinci unsur kebahasaan yang digunakan pada teks berita artikel. 7. Siswa menanyakan informasi yang kurang dipahami mengenai disfemia. 8. Siswa menerima tugas latihan menulis teks berita artikel dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. *Petunjuk Latihan:* a. Setiap siswa diberikan teks artikel berita dengan tema yang berbeda-beda. b. Siswa diminta menuliskan teks artikel berita sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang mengandung bentuk kebahasaan disfemia yang berkaitan dengan dan nilai rasa emotif tanpa menggunakan penggunaan bahasa disfemia yang berleihan. 9. Siswa menyebutkan kalimat yang mengandung disfemia dari berita yang ditulisnya 10. Salah satu siswa menyampaikan hasil tulisannya di depan kelas dan siswa lain mencatat kalimat yang mengandung disfemia dari teks yang di tulis temannya 11. Siswa dan guru bersama-sama membahas hasil tulisan siswa yang dibacakan. 12. Siswa menerima koreksian hasil tulisan teks berita artikel 13. Siswa menerima penilaian terhadap kegiatan menulis teks berita

	artikel
3	**Kegiatan Penutup** 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung. 2. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi tentang menulis teks *berita artikel dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks berita artikel* 3. Siswa menerima kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran pada pertemuan hari ini. 4. Siswa menerima penyampaian guru tentang kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya.

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian sikap sosial dilakukan dengan teknik observasi/jurnal.

b. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis.

c. Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik kinerja.

2. Instrumen Penilaian

a. Instrumen Sikap

Jurnal Sikap

No	Hari dan Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				
4				

b. Instrumen Tes Tertulis

Bacalah teks artikel berita berikut, kemudian kerjakan soal di bawah ini!

Ini Alasan Conte 'Depak' Diego Costa?

Rep: Lintar Satria Zulfikar/ Red: Ratna Puspita

Matt Dunham/AP

Diego Costa (kiri) dan Per Mertesacker (kanan).

REPUBLIKA.CO.ID, LONDON -- Pelatih Chelsea Antonio Conte mengatakan pelatih harus punya kendali atau akan ada 'anarki' di ruang ganti. Komentar ini muncul di tengah kemungkinan Diego Costa hengkang dari Chelsea pada musim panas ini.

Penyerang tersebut absen dari tur pramusim pada musim panas tahun ini. Costa juga mendapat kabar dari Conte lewat pesan singkat bahwa ia tidak masuk skuat Chelsea pada musim depan.

"Adalah logis ketika Anda harus kuat maka Anda harus kuat," kata Conte seperti dilansir dari *ESPN*, Jumat (28/7).

Conte menjelaskan akan sangat sulit bagi pelatih bila tidak didengarkan. Conte mengatakan saat ia masih menjadi pemain, pelatih yang memiliki kekuasaan yang lebih besar.

"Pelatih harus benar-benar mengontrol ruang ganti. Jika tidak maka akan ada anarki. Ya, anarki. Ketika saya masih jadi pemain, para pelatih saya, Lippi Trapattoni, Ancelotti, Sacchi, mereka benar-benar mengontrol ruang ganti," kata dia.

Conte menjelaskan jika pelatih tidak memiliki kekuasaan maka ia harus siap-siap dipecat. Kemungkinan besar dalam satu atau dua bulan. Kalau beruntung, pelatih bisa bertahan hingga tiga bulan.

Menurut Conte, hal yang bisa membuat pelatih kehilangan kendali di ruang ganti yakni perlakuan istimewa terhadap pemain tertentu. Ia mengatakan sangat tidak bagus kalau pelatih memperlakukan para pemain secara berbeda karena akan membuat pelatih kehilangan rasa hormat di ruang ganti.

Ia pun menyatakan hal terpenting bagi pelatih sekarang ini memperlakukan pemain dengan cara sama, tidak peduli apakah mereka pemain muda atau pemain senior. "Jangan karena yang satu lebih muda dan lalu mereka dibedakan. Itu tidak bagus," ujar dia.

Dia mengatakan jika pemain melakukan kesalahan, baik pemain muda atau tua, maka pelatih harus menandai kesalahannya. "Lalu, membantu pemain tersebut menghindari kesalahan yang di masa mendatang," kata Conte menjelaskan.

Costa bergabung dengan Chelsea dari Atletico tiga tahun lalu dengan harga sebesar 32 juta poundsterling. Kala itu, the Blues dilatih oleh Jose Mourinho. *Striker* timnas Brasil mencetak 20 gol dalam 35 penampilan liga musim lalu. Ia juga turut membantu the Blues meraih gelar Liga Primer musim 2016/2017.

Instrumen Penilaian Tes Tertulis

Jawablah soal-soal berikut dengan baik dan benar!

1. Tentukan struktur teks di atas!
2. Jelaskan ciri-ciri bagian struktur pada teks tersebut (5W+1H)!
3. Cari dan temukan bahasa pengasaran atau disfemia yang berada di dalam teks artikel berita di atas!
4. Klasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan.
5. Identifikasi dan jelaskan data disfemia ke dalam nilai rasa emotif.

Pedoman Penilaian

Kisi-kisi Penilaian Tes Uraian

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Teknik Penilaian
1	3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan /atau buku ilmiah	a. Struktur teks artikel berita (Koran Republika)	Disajikan teks artikel berita yang terdapat pada koran, siswa dapat menentukan struktur teks tersebut.	Tes Uraian
		b. Ciri-ciri bagian struktur teks artikel berita	Disajikan teks artikel berita, siswa dapat menentukan ciri bagian-bagian struktur yang ada dalam teks tersebut.	Tes Uraian
		c. Kaidah kebahasaan teks artikel berita (pengasaran bahasa)	Disajikan teks artikel berita, siswa dapat menemukan bahasa pengasaran atau disfemia yang ada dalam teks tersebut.	Tes Uraian
		d. Bentuk kebahasaan disfemia	Disajikan teks artikel berita, siswa dapat mengklasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan disfemia.	Tes Uraian

		e. Nilai rasa emotif	Disajikan teks artikel berita, siswa dapat mengidentifikasi nilai rasa emotif yang terkandung dalam data disfemia yang ditemukan.	Tes Uraian

Rubrik Penskoran Pengetahuan

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Maksimal
1	a. Dapat menentukan struktur teks artikel berita secara benar. (Orientasi, Peristiwa Sumber Berita) b. Dapat menentukan struktur teks artikel berita secera benar namun tidak lengkap. c. Tidak dapat menentukan struktur teks artikel berita.	20 10 0	20
2	a. Dapat menentukan ciri bagian-bagian struktur teks artikel berita (dapat menentukan 5W+1H yang ada dalam teks Ini Alasan Conte ‘Depak’ Diego). b. Dapat menentukan ciri bagian-bagian struktur teks artikel berita (dapat menentukan 5W+1H yang ada dalam teks Ini Alasan Conte ‘Depak’ Diego) namun tidak lengkap. c. Tidak dapat menyebutkan ciri bagian-bagian struktur teks dalam artikel berita Ini Alasan Conte ‘Depak’ Diego.	20 10 0	20
3	a. Dapat menemukan bahasa pengasaran atau disfemia yang terdapat dalam teks Ini Alasan Conte ‘Depak’ Diego. (minimal 5) b. Dapat menemukan bahasa pengasaran atau disfemia	20 10	20

	yang terdapat dalam teks Ini Alasan Conte 'Depak' Diego. (kurang dari 5) c. Tidak dapat menemukan bahasa pengasaran atau disfemia dalam teks Ini Alasan Conte 'Depak' Diego.	 0	
4	a. Dapat mengklasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan (kata, frase, klausa) secara tepat dan benar. b. Dapat mengklasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan (kata, frase, klausa) kurang tepat. c. Tidak dapat mengklasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan.	20 10 0	20
5	a. Dapat mengidentifikasi dan menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam data disfemia yang ditemukan secara tepat dan benar. b. Dapat mengidentifikasi dan menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam data disfemia yang ditemukan namun kurang tepat dan benar. c. Tidak dapat mengidentifikasi dan menjelaskan nilai rasa emotif	20 10 0	20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

c.Intrumen Keterampilan

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Teknik Penilaian
1	4.11 Mengonstruksi sebuah artikel	a. ejaan dan tanda baca. b. menulis teks	Disajikan beberapa koran, siswa dapat menulis teks artikel	Kinerja

	dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan.	artikel berita	berita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang mengandung bahasa pengasaran atau disfemia dengan kaitan nilai rasa emotif.	

Rubrik Penskoran Keterampilan

No	Aspek yang Dinilai	Perolehan Skor	Skor Maksimal
1	Dapat menuliskan teks artikel berita dengan memperhatikan struktur teks dan menggunakan unsur bahasa pengasaran atau disfemia yang mengandung nilai rasa emotif secara baik dan benar	Judul : 0 - 10 Struktur : 0 - 20 Bahasa Disfemia : 0 – 50 Ejaan dan Tanda Baca 0-20	100

Pedoman Penskoran

KKM = 75
90 - 100 = Sangat Baik
80 - 90 = Baik
75 = Cukup

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Mengetahui, Jakarta, 24 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II	Mahasiswa
Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd	N. Lia Marliana, M.Phil (Ling)	Yuni Nuraeni
NIP 19680529199203 2 001	NIP 19750329200112 2 001	2115132943

PENGGUNAAN BAHASA DALAM TEKS BERITA

Tujuan Pembelajaran:

Dengan mempelajari materi dan mengerjakan tugas-tugas yang ada, siswa diharapkan mampu:

1. Memahami struktur, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan teks artikel berita.
2. Menganalisis struktur, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan teks artikel berita, dan
3. Menulis teks artikel berita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang berupa pengasaran bahasa atau disfemia.

A.Membaca

Menganalis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Artikel Berita

Bacalah teks di bawah ini dengan cermat!

Mayat Gosong di Cengkareng Diduga Abdul Hamid

WARTA KOTA, CENGKARENG-Jajaran Polisi dari Polres Metro Jakarta Barat masih terus melakukan penyelidikan kasus tewasnya seorang lelaki tanpa identitas. Korban ditemukan terbakar ditumpukan sampah di Gang Haji Ma'mun belakang SD 013, Jalan Jaya 25, RT 002/10, Cengkareng Barat, Cengkareng, Jakarta Barat.

Selasa, (25/7/2017) sekitar Pukul 17.30 WIB ada warga yang mengaku kehilangan anggota keluarganya. Warga itu menduga korban adalah Abdul Hamid (37), yang pergi sejak sore hari dan mengalami masalah keluarga. Abdul Hamid tinggal mengontrak di RT 002 RW 10 tidak jauh dari lokasi.

"Tadi dia bilang ama saya, 'gue pusing diomelin terus sama si Ayun'. Tapi langsung saya bilangin jangan dipikirin kalau masalah rokok mau tinggal disini dulu juga nggak papa," kata seorang warga yang tidak mau disebutkan jati dirinya.

Setelah itu, kerabatnya tersebut terlihat jalan dengan mengenakan kaos hitam dan celana jins panjang hitam. Selain itu, raut wajah dan perilakunya terlihat aneh.

"Dia berangkat jalan jam lima bawa tas bawa bensin. Gue keluar dia langsung jalan," ceritanya.

"Kerja dibangunan. Dua minggu nggak kelihatan baru nongol barusan jam 10 pagi muka udah layu pucet," imbuhnya.

Menurut salah satu kerabatnya yang lain, ciri-ciri anggota keluarganya yang hilang mirip dengan postur tubuh korban yang tewas terbakar dengan ciri ciri rambut gondrong. Namun, saat ini orang tersebut tengah dimintai keterangan oleh anggota polisi.

Keterangan warga tersebut dibenarkan dengan cerita warga lainnya yang tidak ingin disebutkan namanya. Menurut dia penjaga makam yang tidak jauh dilokasi penemuan mayat menuturkan hal serupa. "Penjaga kuburan tadi juga mengaku papasan dengan orang gondrong masuk ke dalam sini sekitar pukul setengah enam tapi belum kejadian dan bawa bensin," tutur dia.

Kasatreskrim Polres Metro Jakarta Barat, AKBP Andi Adnan mengaku pihaknya sedang mencari tahu identitas dari korban yang ditemukan tidak bernyawa dan sudah terbakar. Belum dapat disimpulkan korban sengaja bunuh diri atau dibunuh. "Kita sedang cari tahu identitas korban. Ada KTP tapi sudah terbakar," kata Andi saat melakukan olah tempat kejadian perkara di Cengkareng, Jakarta Barat.

Dari video yang diterima dari warga, ada seseorang yang melihat korban mondar-mandir. Sebelum menyeburkan diri ke api yang sedang membara. "Anggota kami sedang menyebar dan mencari tahu kejadian sebenernya," ucap dia.

Di lokasi kejadian sendiri, kata dia, tidak ditemukan dirijen bensin. Sehingga, belum ada kesimpulan korban bunuh diri atau dibunuh. "Tidak ada kok jerigen bensin di lokasi," katanya.

Hingga pukul 21.54 anggota kepolisian terus menyisir lokasi kejadian. Barang bukti sudah dibawa ke Mapolsek Cengkareng. Jenazah korban sendiri dilarikan ke Rumah Sakit Polri Kramatjati, Jakarta Timur untuk dilakukan otopsi. "Sudah dibawa ke RS Polri korban untuk diotopsi," tuturnya.

Sumber: wartakota.tribunnews.com

Teks di atas termasuk ke dalam teks artikel berita. Teks artikel berita adalah teks yang berisi informasi mengenai suatu hal, kejadian atau peristiwa yang terjadi dan masih hangat dibicarakan oleh banyak orang. Teks berita biasanya disiarkan melalui media elektronik seperti televisi, radio dan situs internet, atau media cetak seperti koran dan majalah.

Berdasarkan contoh teks artikel di atas, dapat diketahui stuktur teks artikel berita dan kaidah kebahasaan sebagai berikut:

Struktur Teks Artikel Berita

1. **Orientasi Berita**

   Orientasi berita merupakan awal atau pembukaan tentang hal (peristiwa atau kejadian) yang akan diberitakan. Pada bagian ini berisi penjelasan secara singkat mengenai informasi yang akan diberitakan.

2. **Peristiwa**

   Peristiwa merupakan bagian inti dari berita. Pada bagian ini berita dinarasikan dengan sedemikian rupa yakni dijelaskan tentang jalannya kejadian dari awal sampai akhir sehingga tersaji beberapa fakta asli yang dimunculkan di dalam teks berita.

3. **Sumber Berita**

   Sumber berita merupakan bagian teks berita yang berisi mengenai asal didapatnya informasi yang diberitakan. Sumber berita biasanya terletak di akhir teks berita, tapi tidak jarang pula ia bisa terletak di dalam berita itu sendiri.

Ciri-ciri Teks Berita

Dalam proses penggalian atau penyajian berita, terdapat ciri-ciri yang berpedoman pada rumus 5W+1H. Apa itu 5W + 1H dalam berita? Sebenarnya, 5W1H adalah singkatan yang memuat tentang 6 pertanyaan dasar yang membentuk terciptanya sebuah berita. Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut yaitu; what, where, when, who, why, dan how. Berikut ini penjelasannya satu per satu:

1. What: Peristiwa apa yang diinformasikan
2. Where: Dimana peristiwa tersebut terjadi
3. When: Kapan peristiwa tersebut terjadi
4. Who: Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut
5. Why: Mengapa hal tersebut bisa terjadi
6. How: Bagaimana peristiwa itu terjadi

Kaidah Kebahasaan

1. Teks artikel berita adalah teks yang dikemas dengan bahasa-bahasa yang unik untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam teks artikel berita terdapat persamaan dan perbedaan bahasanya. Penggunaan bahasa disfemia atau pengasaran bahasa kerapkali digunakan dalam teks artikel berita. Berikut contoh bahasa pengasaran atau disfemia yang terdapat dalam teks artikel berita di atas.

a. **Mayat Gosong** di Cengkareng diduga Abdul Hamid.
b. Jajaran Polisi dari Polres Metro Jakarta Barat masih terus melakukan penyelidikan kasus **tewasnya** seorang lelaki tanpa identitas.
c. Dia berangkat jalan jam lima bawa tas bawa bensin. Gue **keluar** dia langsung jalan," ceritanya.
d. "Kerja dibangunan. Dua minggu nggak kelihatan baru **nongol** barusan jam 10 pagi muka udah layu pucet," imbuhnya.
e. "Penjaga kuburan tadi juga mengaku papasan dengan **orang gondrong** masuk ke dalam sini sekitar pukul setengah enam tapi belum kejadian dan bawa bensin," tutur dia.
f. Dari video yang diterima dari warga, ada seseorang yang melihat korban **mondar-mandir**.
g. Sebelum **menyeburkan** diri ke api yang sedang membara.
h. Jenazah korban sendiri **dilarikan** ke Rumah Sakit Polri Kramatjati, Jakarta Timur

2. Penggunaan disfemia dalam teks artikel berita tidak lepas dari bentuk kebahasaan (kata, frase, klausa) dan dikategorikan kembali pada kelas kata berupa nomina, verba, adjektiva. Contoh:
   a. **Mayat Gosong** = Frase Nomina
   b. **Tewasnya =** kata verba
   c. **Keluar =** kata verba
   d. **Nongol =** tewasnya
   e. **Orang gondrong =** frase nomina
3. Disfemia sangat berkaitan dengan nilai rasa emotif. Terdapat nilai rasa emotif dalam disfemia.
   a. Nilai rasa emotif ke arah menyeramkan
   b. Nilai rasa emotif ke arah mengerikan
   c. Nilai rasa emotif ke arah menakutkan
   d. Nilai rasa emotif ke arah menjijikkan
   e. Nilai rasa emotif ke arah menguatkan

Latihan

Bacalah teks artikel berita berikut, kemudian kerjakan soal di bawah ini!

Ini Alasan Conte 'Depak' Diego Costa?

Rep: Lintar Satria Zulfikar/ Red: Ratna Puspita

Matt Dunham/AP

Diego Costa (kiri) dan Per Mertesacker (kanan).

REPUBLIKA.CO.ID, LONDON -- Pelatih Chelsea Antonio Conte mengatakan pelatih harus punya kendali atau akan ada 'anarki' di ruang ganti. Komentar ini muncul di tengah kemungkinan Diego Costa hengkang dari Chelsea pada musim panas ini.

Penyerang tersebut absen dari tur pramusim pada musim panas tahun ini. Costa juga mendapat kabar dari Conte lewat pesan singkat bahwa ia tidak masuk skuat Chelsea pada musim depan.

"Adalah logis ketika Anda harus kuat maka Anda harus kuat," kata Conte seperti dilansir dari *ESPN*, Jumat (28/7).

Conte menjelaskan akan sangat sulit bagi pelatih bila tidak didengarkan. Conte mengatakan saat ia masih menjadi pemain, pelatih yang memiliki kekuasaan yang lebih besar.

"Pelatih harus benar-benar mengontrol ruang ganti. Jika tidak maka akan ada anarki. Ya, anarki. Ketika saya masih jadi pemain, para pelatih saya, Lippi Trapattoni, Ancelotti, Sacchi, mereka benar-benar mengontrol ruang ganti," kata dia.

Conte menjelaskan jika pelatih tidak memiliki kekuasaan maka ia harus siap-siap dipecat. Kemungkinan besar dalam satu atau dua bulan. Kalau beruntung, pelatih bisa bertahan hingga tiga bulan.

Menurut Conte, hal yang bisa membuat pelatih kehilangan kendali di ruang ganti yakni perlakuan istimewa terhadap pemain tertentu. Ia mengatakan sangat tidak bagus kalau pelatih memperlakukan para pemain secara berbeda karena akan membuat pelatih kehilangan rasa hormat di ruang ganti.

Ia pun menyatakan hal terpenting bagi pelatih sekarang ini memperlakukan pemain dengan cara sama, tidak peduli apakah mereka pemain muda atau pemain senior. "Jangan karena yang satu lebih muda dan lalu mereka dibedakan. Itu tidak bagus," ujar dia.

Dia mengatakan jika pemain melakukan kesalahan, baik pemain muda atau tua, maka pelatih harus menandai kesalahannya. "Lalu, membantu pemain tersebut menghindari kesalahan yang di masa mendatang," kata Conte menjelaskan.

Costa bergabung dengan Chelsea dari Atletico tiga tahun lalu dengan harga sebesar 32 juta poundsterling. Kala itu, the Blues dilatih oleh Jose Mourinho. *Striker* timnas Brasil mencetak 20 gol dalam 35 penampilan liga musim lalu. Ia juga turut membantu the Blues meraih gelar Liga Primer musim 2016/2017.

Jawablah soal-soal berikut dengan baik dan benar!

1. Tentukan struktur teks di atas!
2. Jelaskan ciri-ciri bagian struktur pada teks tersebut (5W+1H)!
3. Cari dan temukan bahasa pengasaran atau disfemia yang berada di dalam teks artikel berita di atas!
4. Klasifikasikan data disfemia yang ditemukan ke dalam bentuk kebahasaan.
5. Identifikasi dan jelaskan data disfemia ke dalam nilai rasa emotif.

Menulis Teks Artikel Berita berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan

Langkah-langkah Menulis Teks Artikel Berita

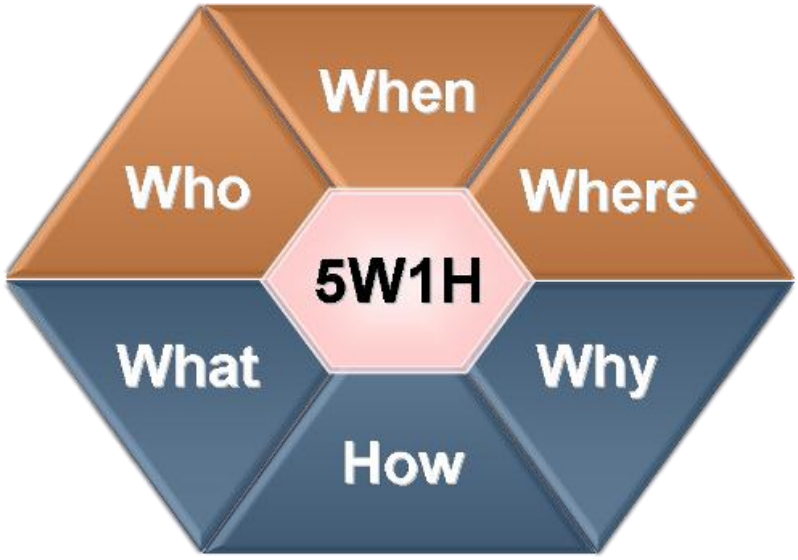

Dalam menulis sebuah berita jurnalis harus memperhatikan prinsip 5W1H. Prinsip 5W1H adalah What (apa), When (kapan), Who (siapa), Where (dimana), Why (mengapa), dan How (bagaimana). Lalu pertanyaanya adalah bagiamana cara menerapkan prinsip 5W1H ini? berikut adalah penjabaran dari prinsip 5W1H tersebut.

1. Pertama What yaitu tentang apa yang terjadi, peristiwa apa, dan apa yang terlihat.
2. Kedua When, yang menjelaskan tentang kapan peristiwa itu terjadi.
3. Ketiga Who, yang menjelaskan tentang siapa saja yang ada dan terlibat dalam peristiwa tersebut.
4. Keempat Where, yaitu dmana peristiwa tersebut terjadi atau berlangsung.
5. Kelima Why, yang menyatakan tentang kenapa peristiwa tersebut terjadi, atau bisa juga alasan tentang terjadinya peristiwa.
6. Dan yang terakhir adalah How, how menjelaskan tentang apa yang terjadi.

Latihan

Tulislah teks berita dengan memperhatikan struktur dan menggunakan bahasa pengasaran disfemia serta mengandung nilai rasa emotif (minimal 4 paragraf)!

BIODATA PENULIS

KONTAK

089618526602

nuraeniyuni11@gmail.com

Perum Pos Indonesia, Blok C 3No.16 RT 05 RW 10 Cibinong Kab Bogor

DATA PRIBADI

1. Nama	: Yuni Nuraeni
2. Tempat dan Tanggal Lahir	: Bogor, 11 Juni 1995
3. Jenis Kelamin	: Perempuan
4. Agama	: Islam
5. Status Pernikahan	: Belum Menikah
6. Alamat KTP	: Perum Pos Indonesia, Blok C 3 No. 16 RT 05 RW 10 Cibinong-Bogor 16810
7. Warga Negara	: WNI
8. Surat Elektronik	: nuraeniyuni11@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL :

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan
2000	-	2001	TK Merpati Pos	-
2001	-	2007	SDN 01 Puspasari	-
2007	-	2010	SMPN 1 Citeureup	-
2010	-	2013	SMAN 1 Cibinong	IPA
2013	-	2017	Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 26 Juli 2017

Yuni Nuraeni